

**IMERSI BAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
BERBASIS TEKNOLOGI (ANALISIS *TECHNOLOGY-RICH
LEARNING ENVIRONMENTS* PERSPEKTIF CEFR)**



Oleh: A. Syahid Robbani
NIM: 21304021002

Disertasi

Diajukan kepada Program Doktor Pendidikan Bahasa Arab (S3)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor Pendidikan Bahasa Arab

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2024



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : **IMERSI BAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS TEKNOLOGI (TECHNOLOGY RICH LEARNING ENVIRONMENTS PERSPEKTIF CEFR)**

Ditulis oleh : A. Syahid Robbani, M.Pd..

NIM : 21304021002

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor dalam Pendidikan Bahasa Arab

Yogyakarta, 8 Mei 2024

Rektor

KETUA SIDANG



Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP: 19720912 200112 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL **2 FEBRUARI 2024**), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, A. SYAHID ROBBANI, M.PD, NOMOR INDUK MAHASISWA 21304021002 LAHIR DI **KEDIRI** TANGGAL 25 DESEMBER 1996

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR PENDIDIKAN BAHASA ARAB, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR PERTAMA DARI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB PADA PROGRAM DOKTOR FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

YOGYAKARTA, 8 MEI 2024

REKTOR,
KETUA SIDANG,



Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.

NIP. ~~197209122001121002~~

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

**DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA/PROMOSI DOKTOR**

Disertasi berjudul : **IMERSI BAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS
TEKNOLOGI (TECHNOLOGY RICH LEARNING ENVIRONMENTS PERSPEKTIF
CEFR)**

Ditulis oleh : **A. Syahid Robbani, M.Pd.**
NIM : **21304021002**

Ketua Sidang : **Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.A..**

Sekretaris Sidang : **Dr. R. Umi Baroroh, M.Ag.**

Anggota

1. **Prof. Dr. Sugeng Sugiyono, M.A..**
(Promotor 1/Penguji)
2. **Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd.**
(Promotor 2/Penguji)
3. **Prof. Dr. Tulus Musthofa, Lc., MA.**
(Penguji)
4. **Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., SS., M.A.**
(Penguji)
5. **Dr. Muhammad Jafar Shodiq, M.S.I.**
(Penguji)
6. **Prof. Dr. Muhammad Shabri Bin Shahrir**
(Penguji)

()
()
()
()
()
()
()
()

Diujikan di Yogyakarta pada hari Rabu tanggal 8 Mei 2024

Pukul 09.00

Hasil / Nilai 95 / A

Predikat Kelulusan: **Pujian (Cum Laude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan.**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koneksi terhadap penulisan Disertasi yang berjudul:

Imersi Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi
(Analisis *Technology-Rich Learning Environments* Perspektif CEFR)

yang ditulis oleh:

Nama : A. Syahid Robbani
NIM : 21304021002
Jenjang : Doktor (S3)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 2 Februari 2024, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab.

Wassalamu 'alaikumsalam wr. wb.

Yogyakarta, 01-02-2024
Promotor,



Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A.
NIP. 19540712 198203 1 010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koneksi terhadap penulisan Disertasi yang berjudul:

**Imersi Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi
(Analisis *Technology-Rich Learning Environments* Perspektif CEFR)**

yang ditulis oleh:

Nama : A. Syahid Robbani
NIM : 21304021002
Jenjang : Doktor (S3)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 2 Februari 2024, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab.

Wassalamu 'alaikumsalam wr. wb.

Yogyakarta, 29/02/2024
Promotor,


Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 19800131 200801 1 005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koneksi terhadap penulisan Disertasi yang berjudul:

**Imersi Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi
(Analisis *Technology-Rich Learning Environments* Perspektif CEFR)**

yang ditulis oleh:

Nama : A. Syahid Robbani
NIM : 21304021002
Jenjang : Doktor (S3)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 2 Februari 2024, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab.

Wassalamu 'alaikimsalam wr. wb.

Yogyakarta, 22 Februari 2024
Penguji,


Prof. Dr. H. Tulus Musthofa, Lc., M.A.
NIP. 19590307 199503 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koneksi terhadap penulisan Disertasi yang berjudul:

**Imersi Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi
(Analisis *Technology-Rich Learning Environments* Perspektif CEFR)**

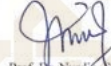
yang ditulis oleh:

Nama : A. Syahid Robbani
NIM : 21304021002
Jenjang : Doktor (S3)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 2 Februari 2024, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab.

Wassalamu'alaikumsalam wr. wb.

Yogyakarta, 19 Feb. 2024
Penguji,



Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.Pd., M.A.
NIP. 19710601 200003 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koneksi terhadap penulisan Disertasi yang berjudul:

**Imersi Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi
(Analisis *Technology-Rich Learning Environments* Perspektif CEFR)**

yang ditulis oleh:

Nama : A. Syahid Robbani
NIM : 21304021002
Jenjang : Doktor (S3)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 2 Februari 2024, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab.

Wassalamu 'alaikumsalam wr. wb.

Yogyakarta, 22 Februari 2024
Penguji,



Dr. Muhammad Jafar Shodiq, S.Pd.I., M.S.I.
NIP. 19820315 201101 1 011



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koneksi terhadap penulisan Disertasi yang berjudul:

**Imersi Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi
(Analisis *Technology-Rich Learning Environments* Perspektif CEFR)**

yang ditulis oleh:

Nama : A. Syahid Robbani
NIM : 21304021002
Jenjang : Doktor (S3)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 2 Februari 2024, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab.

Wassalamu 'alaikumsalam wr. wb.

Yogyakarta, 22 - 02 - 2024
Penguji,


Dr. Hj. R. Umi Baroroh, M.Ag.
NIP. 19720305 199603 2 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koneksi terhadap penulisan Disertasi yang berjudul:

**Imersi Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi
(Analisis *Technology-Rich Learning Environments* Perspektif CEFR)**

yang ditulis oleh:

Nama : A. Syahid Robbani
NIM : 21304021002
Jenjang : Doktor (S3)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 2 Februari 2024, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab.

Wassalamu 'alaikumsalam wr. wb.

Yogyakarta, 15 Februari 2024.....
Penguji,



Dr. Nasiruddin, M.Si, M.Pd.
NIP. 19820711 000000 1 301

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor:
Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A.

()

Promotor:
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.

()



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta Alam yang kasih sayang-Nya membentangi melewati batas jangkauan makhluk-Nya. Dzat Yang Maha Mulia, yang tanpa rahmat-Nya dan pertolongan-Nya, penulis tidak mungkin mampu menyusun disertasi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasul tercinta yang dirindui setiap ummatnya, Muhammad SAW, semoga kita menjadi bagian dari ummatnya yang mendapat syafa'at pada hari akhir kelak.

Setelah melalui perjalanan panjang, disertasi dengan judul “Imersi Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi (*Analisis Technology-Rich Learning Environments* Perspektif CEFR)” ini akhirnya selesai disusun. Penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya, *jazākumullah ahsanal jazā'* atas segala do'a dan dukungan yang telah diberikan, semoga Allah membalas dengan kebaikan yang berlimpah, *āmīn*. Selanjutnya, dengan sepenuh hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Hj. R. Umi Baroroh, M.Ag., Ketua Program Studi S3 Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Dr. Nasiruddin, M.Si., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi S3 Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A. dan Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku tim promotor yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing, memotivasi, dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan rasa tanggung jawab serta atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis baik moril maupun materil.
5. Segenap dosen dan staf Program Studi S3 Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan, pengalaman, dan wawasan sejak awal kuliah hingga pada tahap akhir penulisan disertasi ini.

6. Umi dan Bapak, yang do'anya menembus langit, yang semangatnya meneguhkan hati, yang ridhonya memudahkan segala urusan anak-anaknya, dan yang tanpanya mungkin studi ini akan terasa lebih sulit. Semoga umi bapak diberikan umur panjang, amal shalih, kesehatan, dan kemudahan dalam segala urusan. Dan juga, semoga diri ini menjadi jariyah yang baik bagi umi bapak hingga hari akhir nanti.
7. Ahmad Muzayyan Haqqy dan Sofia Mardhotillah, kedua kakak yang selalu mengalah, menjadi teladan, dan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk adik bungsunya. Semoga Allah selalu menjaga mereka dan memudahkan segala urusan mereka dan keluarga, di dunia dan di akhirat.
8. Istriku tercinta, Nur Uswatun Khasanah, atas keikhlasan dan kerelaannya untuk mengalah dan memberikan waktu kepada suaminya untuk menyusun disertasi ini. Juga atas semangat dan do'a yang diberikan dalam menghadapi jatuh bangunnya perjuangan menyelesaikan studi doctoral ini. Tak lupa kepada putri hebatku, Kaisa Taqiyya Robbani, yang selalu mampu merubah rona lelah di wajah menjadi bahagia tanpa harus berkata. Semoga kelak Kaisa menjadi anak yang shalihah, cerdas dan bertakwa kepada Allah sesuai dengan harapan umi bapak.
9. Bapak ibu, Rya, mbak Umi, mas Surip, mas Yahya, kak Nien, dan semua keluarga besar penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala do'a, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan. Semoga Allah selalu memudahkan segala urusan mereka.
10. Segenap pimpinan Universitas Ahmad Dahlan, khususnya keluarga besar Fakultas Agama Islam, terlebih keluarga besar Program Studi Bahasa dan Sastra Arab atas do'a dan dukungan yang telah diberikan.
11. Pimpinan Sekolah Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta, Kepala Sekolah SMP Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta, Mr. Edo, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, dan terkhusus kepada Guru Bahasa Arab, Ms. Dwi yang telah bersedia membantu penulis dengan ikhlas dan sabar dalam melaksanakan penelitian, dan seluruh informan dalam penelitian ini.

12. Teman-teman seperjuangan di Program Studi S3 Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, semoga Allah mudahkan perjalanan kita menuju doktor.
13. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan disertasi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam disertasi ini meskipun penulis telah berupaya dengan segala kemampuan untuk menyelesaikan dsertasi ini dengan baik, hal ini tidak lain disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan disertasi ini. Terakhir, penulis berharap semoga disertasi ini bermanfaat dan memberi kontribusi yang luas bagi pendidikan di Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan bahasa Arab.

Yogyakarta, 27 Maret 2024

Penulis,



A. Syahid Robbani
NIM. 21304021002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

(QS. Al-Baqarah: 186)

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

“Tiada daya dan upaya melainkan hanya milik Allah semata”

(HR. Bukhari No. 7386)

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عِبْدِي بِي

“Aku berada pada prasangka hamba-Ku kepada-Ku”

(HR. Bukhari No. 7405)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Dengan setulus hati,
disertasi ini penulis persembahkan kepada almamater tercinta

Program Doktor Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Imersi bahasa yang merupakan salah satu cara terbaik dalam mempelajari bahasa kedua biasanya dilakukan dengan mengadakan kunjungan ke negara penutur. Akan tetapi, kendala sosio-ekonomi seringkali mengambat siswa untuk melakukannya sehingga dibutuhkan alternatif lain dari penerapan imersi bahasa yang lebih terjangkau. Sebagai solusi dari permasalahan tersebut, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa dapat mereplikasi pembelajaran bahasa yang imersi. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menemukan model imersi bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab yang kaya teknologi; 2) mengungkap pola interaksi, pembelajaran yang autentik, serta koreksi dalam imersi bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab yang kaya teknologi; 3) mengungkap faktor pendukung dan penghambat imersi bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab yang kaya teknologi; serta 4) mengukur level keterampilan berbicara siswa dalam imersi bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab yang kaya teknologi di SMP Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta perspektif CEFR.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi non-partisipan dengan mengamati proses pembelajaran secara langsung pada kelas VIII dan IX dan tidak menjadi bagian dari informan. Adapun wawancara dilakukan terhadap delapan orang siswa, satu orang guru bahasa Arab, dan kepala sekolah. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu.

Peneliti menemukan model imersi bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab yang kaya teknologi yang membutuhkan keseimbangan antara bahasa, konten, dan teknologi. Dalam model imersi ini, teknologi yang digunakan bervariasi dan berperan sebagai media dan juga sumber input bahasa bagi siswa. Adapun guru mengambil peran sebagai fasilitator, korektor, dan juga validator. Imersi bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab yang kaya teknologi selanjutnya dilaksanakan melalui strategi pembelajaran yang bervariasi dengan menjadikan pembelajaran berbasis proyek sebagai titik tolaknya. Untuk memperkuat imersi bahasa berbasis teknologi ini, pihak sekolah merancang berbagai program dan kegiatan kebahasaan dalam rangka meningkatkan imersi bahasa berbasis teknologi terhadap siswa ke dalam bahasa Arab dimulai dari matrikulasi bahasa Arab, *Super Arabic*, *Language Festival*, *Language Ambassador*, *Fun Skill*

Hour, Personal Project, Arabic Speech, hingga hari bahasa. Penerapan imersi bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab yang kaya teknologi di SMP Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta juga sejalan dengan program pendidikan nasional yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pembelajaran berdiferensiasi sebagai penciri dari penerapan imersi bahasa berbasis lingkungan pembelajaran bahasa Arab kaya teknologi di Indonesia. Peneliti juga menemukan berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat serta tantangan yang dihadapi oleh guru dalam imersi bahasa berbasis teknologi. Terakhir, hasil pengukuran keterampilan berbicara siswa dalam imersi bahasa berbasis teknologi perspektif CEFR berada pada level A1.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terkait dengan model imersi bahasa berbasis teknologi sebagai salah satu alternatif penerapan imersi bahasa. Selanjutnya untuk meningkatkan paparan siswa terhadap bahasa Arab dan memperkaya teknologi dengan bahasa Arab, pihak sekolah dapat membuat kebijakan bagi siswa untuk menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar (*interface*) pada perangkat teknologi (*iPad*), aplikasi, maupun *website* yang digunakan dalam pembelajaran pada kondisi atau waktu tertentu. Selain itu, CEFR dapat dijadikan sebagai acuan dalam imersi bahasa berbasis lingkungan pembelajaran yang kaya teknologi dalam rangka memberikan paparan bahasa Arab yang lebih terarah kepada siswa.



ABSTRACT

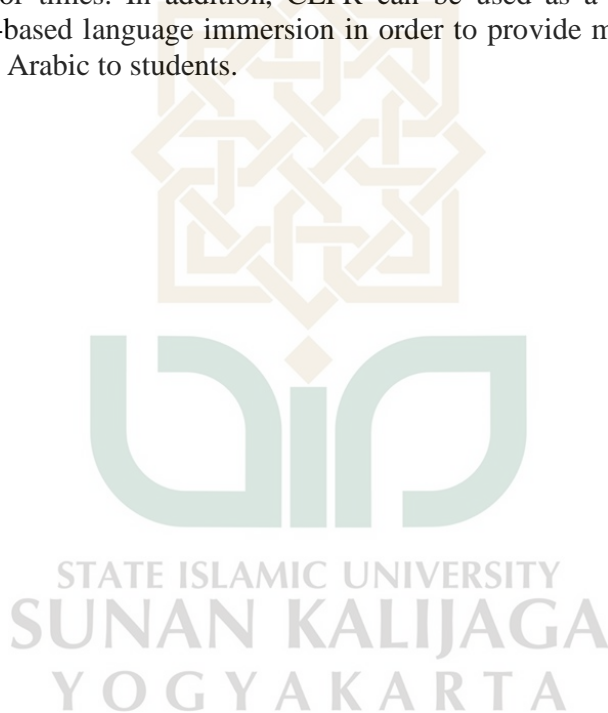
Language immersion as one of the best ways to learn a second language, is usually done by visiting a speaking country. However, socio-economic constraints often prevent students, so other alternatives are needed to implement language immersion that are more affordable. As a solution to these problems, the use of technology in language learning can replicate immersion language learning. This research aims to: 1) find a language immersion model in technology-rich Arabic language learning; 2) uncover patterns of interaction, authentic learning, and corrections in language immersion in technology-rich Arabic language learning; 3) reveal the supporting and inhibiting factors for language immersion in technology-rich Arabic language learning; and 4) measuring the level of students' speaking skills in language immersion in technology-rich Arabic language learning at Al-Azhar Islamic Middle School Cairo Yogyakarta from the CEFR perspective

This research is qualitative research with a case study type. Researchers collected data using observation, interview and documentation techniques. Researchers conducted non-participatory observation by following the learning process directly in classes VIII and IX. Interviews were conducted with eight students, one Arabic teacher and the school principal. The data collected was then analyzed using the Miles and Huberman model data analysis technique which consists of data condensation, data presentation, and drawing conclusions. In testing the validity of the data, researchers used technical triangulation, source triangulation, and time triangulation.

Researcher discovered a technology rich-based language immersion model that requires a balance between language, content, and technology. In this immersion model, technology acts as a medium and also a source of language input for students. The teacher takes the role of facilitator, corrector and validator. Technology-based language immersion is then implemented through varied learning strategies using project-based learning approach. To strengthen this technology rich-based language immersion, the school designs various language programs and activities in order to increase students' immersion in Arabic starting from Arabic matriculation, Super Arabic, Language Festival, Language Ambassador, Fun Skill Hour, Personal Project, Arabic Speech, until language day. The implementation of technology rich-based language immersion at Al-Azhar Cairo Islamic Middle School Yogyakarta is also in line with the national education program, the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile (P5) and differentiated learning as a characteristic of the implementation of technology-rich language immersion in Indonesia.

Researchers also found various supporting and inhibiting factors as well as challenges faced by teachers in technology rich-based language immersion. Finally, the results of measuring students' speaking skills in technology-based language immersion from the CEFR perspective are at level A1.

This research provides theoretical contributions related to technology rich-based language immersion models as an alternative implementation of language immersion. Furthermore, to increase exposure to Arabic and enriching technology with Arabic, the school can create a policy for students to use Arabic as interface language on technological devices (iPad), applications, or websites used in learning at certain conditions or times. In addition, CEFR can be used as a reference in technology-based language immersion in order to provide more targeted exposure to Arabic to students.



ملخص البحث

الانغماس اللغوي كأحد أفضل الطرق لتعلم اللغة الثانية يتم عادةً عن طريق زيارة بلد العرب. ومع ذلك، القيود الاجتماعية والاقتصادية تمنع الطلاب من القيام بذلك. لذلك هناك حاجة إلى بدائل أخرى لتنفيذ الانغماس اللغوي. وكحل لهذه المشكلة، فإن استخدام التكنولوجيا في تعليم اللغة يمكن أن يشبه الانغماس اللغوي. يهدف هذا البحث ل: (1) إيجاد نموذج الانغماس اللغوي في تعليم اللغة العربية الغني بالتكنولوجيا؛ (2) الكشف عن أنماط التفاعل والتعلم الأصيل وأشكال التصحيح في الانغماس اللغوي الغني بالتكنولوجيا؛ (3) الكشف عن العوامل الداعمة والمثبطة للانغماس اللغوي الغني بالتكنولوجيا؛ و (4) قياس مستوى مهارات الكلام لدى الطلاب في الانغماس اللغوي الغني بالتكنولوجيا في مدرسة المتوسطة الإسلامية الأزهر القاهرة بوجياكرتا من منظور الإطار المرجعي الأوروبي.

هذا البحث هو دراسة الحالة. قام الباحث بجمع البيانات باستخدام تقنيات الملاحظة والمقابلة والتوثيق. أجرى الباحث الملاحظة غير التشاركية من خلال متابعة عملية التعلم مباشرة في الصفين الثامن والتاسع. وأجريت مقابلات مع ثمانية طلاب ومعلمة اللغة العربية ورئيس المدرسة. ثم تم تحليل البيانات باستخدام تقنية تحليل بيانات نموذج مايلز وهوبرمان التي تتكون من تكثيف البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. وفي اختبار صحة البيانات، استخدم الباحث تثليث التقنية، وتثليث المصدر، وتثليث الوقت.

اكتشف الباحث نموذجًا للانغماس اللغوي الغني بالتكنولوجيا ويتطلب التوازن بين اللغة والمحتوى والتكنولوجيا. في هذا النموذج الانغماسي، تعمل التكنولوجيا كوسيلة ومصدر لإدخال اللغة للطلاب أيضًا. يأخذ المعلم دور الميسر والمصحح والمدقق. يتم بعد ذلك تنفيذ الانغماس اللغوي القائم على التكنولوجيا من خلال استراتيجيات تعليمية متنوعة باستخدام التعلم القائم على المشاريع كنقطة الانطلاق. لتعزيز هذا الانغماس اللغوي الغني بالتكنولوجيا، تصمم المدرسة برامج وأنشطة لغوية متنوعة من أجل زيادة انغماس الطلاب في اللغة العربية بدءًا من تزويد العامة للغة العربية واللغة العربية الفائقة ومهرجان اللغة وسفير اللغة وساعة المهارات الممتعة والمشروع الشخصي والخطابة العربية ويوم اللغة.

يجري تنفيذ الانغماس اللغوي القائم على التكنولوجيا في مدرسة المتوسطة الإسلامية الأزهر القاهرة يوجياكارتا وفقا لبرنامج التعليم الوطني، وهو مشروع تعزيز مواصوات طلاب بانكاسيلا (P5) والتعلم المتمايز كجزية تنفيذ الانغماس اللغوي الغني بالتكنولوجيا في اندونيسيا. وجد الباحث أيضاً العوامل الداعمة والمثبطة بالإضافة إلى التحديات التي تواجهها المعلمة في الانغماس اللغوي القائم على التكنولوجيا. وأخيراً، فإن نتائج قياس مهارات الكلام لدى الطلاب في الانغماس اللغوي القائم على التكنولوجيا من منظور الإطار المرجعي الأوروبي (CEFR) هي في المستوى A1.

يقدم هذا البحث مساهمات نظرية تتعلق بنموذج الانغماس اللغوي الغني بالتكنولوجيا كتطبيق بديل الانغماس اللغوي الطبيعي. علاوة على ذلك، ولزيادة الانغماس للغة العربية، يمكن للمدرسة إنشاء سياسة اللغوية للطلاب لاستخدام اللغة العربية كلغة الواجهة على الأجهزة التكنولوجية أو التطبيقات أو مواقع الويب المستخدمة في التعلم في ظروف أو أوقات معينة. بالإضافة إلى ذلك، يمكن استخدام CEFR كمرجع في الانغماس اللغوي القائم على التكنولوجيا من أجل توفير تعرض أكثر استهدافاً للغة العربية للطلاب.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سِئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...أ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā

- قَيْلٌ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul
munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- سَيِّئٌ syai'un
- اِنْنَاءُ an-nau'u
- اِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa
khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَمُّورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru
jamī'an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	<i>xiv</i>
MOTTO	<i>xvii</i>
PERSEMBAHAN	<i>xviii</i>
ABSTRAK	<i>xix</i>
ABSTRACT	<i>xxi</i>
<i>ملخص البحث</i>	<i>xxiii</i>
PEDOMAN TRANSLITERASI	<i>i</i>
DAFTAR ISI	<i>vii</i>
DAFTAR TABEL	<i>xi</i>
DAFTAR GAMBAR	<i>xii</i>
BAB I	<i>1</i>
PENDAHULUAN	<i>1</i>
A. Latar Belakang Penelitian	<i>1</i>
B. Rumusan Masalah	<i>9</i>
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	<i>10</i>
D. Kajian Pustaka.....	<i>12</i>
1. Kajian <i>Language Immersion</i> Secara Global	<i>21</i>
2. Tren Penelitian <i>Language Immersion</i>	<i>23</i>
3. <i>Successful Language Immersion</i>	<i>25</i>
4. Peran Teknologi dalam <i>Language Immersion</i>	<i>31</i>
5. <i>Language Immersion</i> di Indonesia.....	<i>34</i>
E. Kerangka Teori	<i>37</i>
1. <i>Language Immersion</i>	<i>37</i>
2. Tujuan dan Urgensi <i>Language Immersion</i>	<i>43</i>
3. Jenis-Jenis <i>Language Immersion</i>	<i>44</i>
4. <i>Technology-Rich Learning Environments</i>	<i>46</i>
5. <i>Language Immersion</i> dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis <i>Technology-Rich Learning Environments</i>	<i>50</i>

6.	Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif dan Autentik.....	57
7.	<i>Common European Framework of Reference for Languages (CEFR)</i>	63
F.	Metode Penelitian	67
1.	Jenis dan Metode Penelitian.....	67
2.	Subjek Penelitian.....	67
3.	Teknik Pengumpulan Data.....	68
4.	Uji Keabsahan Data	71
5.	Teknik Analisis Data.....	75
6.	Sistematika Pembahasan	76
BAB II.	78
MODEL IMERSI BAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS TECHNOLOGY-RICH LEARNING ENVIRONMENTS DI SMP ISLAM AL-AZHAR CAIRO YOGYAKARTA	78
A.	Gambaran Umum SMP Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta ...	78
B.	<i>Technology-Rich Learning Environments</i> dalam Pembelajaran Bahasa Arab di SMP Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta	81
1.	<i>iPad dan Apple Pencil</i>	81
2.	Internet dan <i>AirDrop</i>	86
3.	LCD Proyektor dan <i>Handphone</i>	87
4.	<i>E-modul</i>	89
5.	Pembelajaran Berbasis Digital	93
6.	Penguasaan Teknologi	95
C.	Strategi Pembelajaran	101
1.	<i>Project-Based Learning</i> Berbasis <i>Augmented Reality</i> dan Video.....	104
2.	<i>Project-Based Learning</i> yang Dikombinasikan dengan <i>Content and Language Integrated Learning (CLIL)</i>	107
3.	<i>Collaborative Learning</i>	109
4.	<i>Contextual Learning</i>	112
5.	<i>Experiential Learning</i>	116
6.	<i>Make a Match</i>	118
D.	Pengelolaan Kelas	119
E.	Kegiatan Kebahasaan	129
1.	Matrikulasi Bahasa Arab.....	130
2.	<i>Super Arabic</i>	131
3.	<i>Language Festival</i>	136

4.	<i>Language Ambassador</i>	138
5.	<i>Fun Skill Hour</i>	139
6.	<i>Personal Project</i>	141
7.	<i>Arabic Speech</i>	143
8.	Penguatan Bahasa Arab bagi Guru	144
9.	Hari Bahasa.....	145
F.	Model Imersi Bahasa Berbasis Lingkungan Pembelajaran Kaya Teknologi (<i>Technology-Rich Learning Environments</i>).....	148
BAB III.....		160
<i>POLA INTERAKSI, PEMBELAJARAN AUTENTIK, DAN KOREKSI DALAM IMERSI BAHASA BERBASIS TECHNOLOGY-RICH LEARNING ENVIRONMENTS</i>		160
A.	Pola Interaksi dalam <i>Language Immersion</i> Berbasis <i>Technology-Rich Learning Environments</i>	160
B.	Pola Pembelajaran Autentik dalam Imersi Bahasa Berbasis <i>Technology-Rich Learning Environments</i>	168
C.	Pola Koreksi dalam Imersi Bahasa Berbasis <i>Technology-Rich Learning Environments</i>	175
BAB IV		178
<i>FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PENERAPAN LANGUAGE IMMERSION DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS TECHNOLOGY-RICH LEARNING ENVIRONNMENTS</i>		178
A.	Faktor Pendukung Penerapan <i>Language Immersion</i> dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis <i>Technology-Rich Learning Environments</i>	178
1.	Siswa.....	178
2.	Guru	179
3.	Teknologi	180
B.	Faktor Penghambat Penerapan <i>Language Immersion</i> dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis <i>Technology-Rich Learning Environments</i>	182
1.	Siswa.....	182
2.	Teknologi	188
C.	Tantangan bagi guru.....	191
BAB V.....		198

LEVEL KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM IMERSI BAHASA BERBASIS TEKNOLOGI PERSPEKTIF CEFR.....	198
A. Kriteria Penilaian Lisan (<i>Qualitative Aspects of Spoken Language Use</i>).....	200
B. Produksi Lisan (<i>Oral Production</i>)	206
BAB VI	213
PENUTUP.....	213
A. Simpulan	213
B. Implikasi Teoretis dan Praktis.....	215
C. Keterbatasan Penelitian	216
D. Rekomendasi.....	216
DAFTAR PUSTAKA.....	218
LAMPIRAN.....	239
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	312



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah penelitian berdasarkan tingkat pendidikan dan jenis language immersion	25
Tabel 2. Aspek-aspek yang menunjang keberhasilan language immersion	26
Tabel 3. Peran teknologi dalam penerapan language immersion.....	31
Tabel 4 Common Reference Levels: global scale.....	65
Tabel 5 Common Reference Levels: qualitative aspects of spoken language use.....	256
Tabel 6 Overall oral production	263
Tabel 7 Sustained Monologue: Describing experience	264



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Game Legend of The Dragon	14
Gambar 2. Game Delivery Ghost dengan L2 dan L1L2.....	15
Gambar 3. Virtual Reality dengan aplikasi vTime.....	18
Gambar 4. Tren publikasi language immersion berdasarkan tahun	23
Gambar 5. Distribusi bahasa target dalam kajian language immersion ..	24
Gambar 6. Beberapa platform penyedia layanan pertemuan virtual	52
Gambar 7. Contoh Film dan Video Pembelajaran Bahasa Arab pada Platform YouTube.....	53
Gambar 8. Sosial media.....	54
Gambar 9. Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar pada smartphone	55
Gambar 10. Authentic-material berupa berita berbahasa Arab.....	56
Gambar 11. Platform pembelajaran bahasa	57
Gambar 12. Kerangka konseptual language immersion dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis technology-rich learning environments.....	63
Gambar 13. Teknik snowball sampling model Sugiyono.....	68
Gambar 14. Triangulasi teknik.....	72
Gambar 15. Triangulasi sumber.....	73
Gambar 16. Model analisis data Miles dan Huberman (interactive model)	76
Gambar 17. Peta Lokasi SMP Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta.....	77
Gambar 18. Agreement class 9 Hasan Al Quaisini	90
Gambar 19. Aspek visual pada e-modul.....	92
Gambar 20. Cone of experience Edgar Dale	94
Gambar 21. Project augmented-reality	109
Gambar 22. Teks sirah Nabi SAW pada e-modul.....	112
Gambar 23. Project terjemah dan ilustrasi.....	116
Gambar 24. Latihan merangkai kalimat dalam e-modul	118
Gambar 25. Latihan kosakata al hayah al yaumiyyah.....	120
Gambar 26. Contoh rangkaian kalimat al hayah al yaumiyyah disertai dengan ilustrasi	121
Gambar 27. Cover lagu hubb wa hayah	140
Gambar 28. Pola interaksi guru-teknologi-siswa	156
Gambar 29. Pola interaksi siswa-teknologi-guru	158
Gambar 30. Beranda YouTube Emy Hetari.....	168



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ahli bahasa dan psikolog telah membahas dan mendiskusikan tentang pemerolehan bahasa untuk anak-anak dan penutur asing. Ada banyak teori dan kajian tentang hal ini, namun kebanyakan dari mereka menyadari bahwa lingkungan memiliki peran besar dan penting dalam pemerolehan bahasa. Lingkungan adalah faktor utama di dalam pembelajaran bahasa asing, karena tujuan akhirnya adalah agar pemelajar mencapai kemampuan penutur asli.¹ Jika seseorang ingin menguasai sebuah bahasa, maka ia perlu mencelupkan dirinya ke dalam sebuah lingkungan yang dikelilingi oleh bahasa target, atau dengan kata lain melakukan imersi bahasa. Imersi bahasa seringkali dilaksanakan dengan melakukan kunjungan atau menetap di negara-negara di mana bahasa target dituturkan.² Hal tersebut menjadi penting karena penutur asli memiliki mekanisme linguistik dan sistem budaya serta menguasai penggunaan bahasa pada setiap konteksnya.³ Melakukan kunjungan atau tinggal di luar negeri membuat pemelajar bahasa tidak perlu bersusah payah untuk mencari seseorang yang berbicara dengan bahasa target. Selain itu, dikelilingi oleh bahasa target setiap harinya juga memberikan kesempatan tak terbatas bagi pemelajar bahasa untuk belajar dan berlatih.⁴

Perlu disadari bahwasanya tidak semua pemelajar bahasa mampu melakukan kunjungan ke negara atau wilayah di mana bahasa target

¹ Ra'id Mushtafa Abdurrahim, 'Al-Ingimās al-lugawiy: ma'nāhu lugatan wa istilāhan wa anwā'uhu wa istirātijiyātuhu wa huḍūruhu fī at-turās al-lugawiy al-'arabiy al-qadīm wa fī ṭuruqī ta'līm al-lugah aš-šāniyyah', in *Al-Ingimās al-lugawiy fī ta'līm al-lugah al-'arabiyyah lī an-naṭiqīn bi gairihā (an-naẓariyyah wa at-taṭbiq)*, ed. Ra'id Mushthafa Abdurrahim (Riyadh: King Abdullah Bin Abdulaziz Int'l Center for The Arabic Language, 2018), hlm. 28.

² Ji Yong Cho, Erik Andersen, and Rene F. Kizilcec, 'Delivery Ghost: Effects of Language Immersion and Interactivity in a Language Learning Game', in *Extended Abstracts of the 2021 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems (CHI '21: CHI Conference on Human Factors in Computing Systems, Yokohama Japan: ACM, 2021)*, 1–7, <https://doi.org/10.1145/3411763.3451767>.

³ Abdurrahim, 'Al-Ingimās al-lugawiy: ma'nāhu lugatan wa istilāhan wa anwā'uhu wa istirātijiyātuhu wa huḍūruhu fī at-turās al-lugawiy al-'arabiy al-qadīm wa fī ṭuruqī ta'līm al-lugah aš-šāniyyah', hlm. 28.

⁴ Katherine Kostiuk, 'Immerse Yourself: 12 Ways to "Go Native" Without Going Abroad', 2022, <https://www.fluentu.com/blog/foreign-language-immersion/>, hlm. 73.

digunakan untuk memperdalam dan memperkuat pengetahuan dan kemampuan bahasa mereka. Ní Chlochasaigh et al. (2021) menyebutkan salah satu kendala yang seringkali menghambat pelaksanaan kunjungan tersebut yaitu faktor sosial ekonomi.⁵ Kendala ini kemudian menuntut bentuk penerapan imersi bahasa yang lebih terjangkau, salah satunya dengan membentuk sebuah lingkungan kebahasaan di mana pemelajar dapat mempelajari bahasa target secara alami baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini senada dengan definisi imersi bahasa yang diungkapkan oleh Ismail & Ismail (2014) yang menyebutkan bahwasanya imersi bahasa atau *language immersion* merupakan serangkaian kegiatan bahasa yang direncanakan dan dilaksanakan dalam lingkungan bahasa Arab yang memungkinkan siswa untuk berlatih bahasa Arab dengan tujuan untuk menciptakan komunikasi nyata (yang sebenarnya) di antara mereka.

Sejak tahun 1965, beberapa varian dari *language immersion* yang mungkin lebih diinginkan atau lebih layak telah diimplementasikan tergantung pada kebutuhan dan sumber daya yang tersedia.⁶ Berdasarkan pada perbedaan usia dimulainya, *language immersion* terbagi menjadi tiga, *early immersion*, *middle immersion*, dan *late immersion*.⁷ Varian immersion lainnya ialah *total immersion*, *partial immersion*, dan *two-way immersion*.⁸ Berbagai varian *language immersion* tersebut telah banyak diimplementasikan dan memberikan dampak positif bagi pemelajar

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁵ Karen Ní Chlochasaigh, Gerry Shiel, and Pádraig Ó Duibhir, 'Immersion in a Minority Language: The Performance in English Reading and Mathematics of Primary-Level Students in Irish-Medium Schools in Areas of Socioeconomic Disadvantage', *Journal of Immersion and Content-Based Language Education* 9, no. 2 (12 July 2021): 279–309, <https://doi.org/10.1075/jicb.21003.nic>.

⁶ Eileen B. Lorenz and Myriam Met, *Foreign Language Immersion: An Introduction* (Maryland: Montgomery County Public Schools, 1990), hlm. 38.

⁷ Wendy Carr et al., 'The State of French Second Language Education in Canada 2017' (Ottawa: Canadian Parents for French, 2017), hlm. 14.

⁸ Lorenz and Met, *Foreign Language Immersion: An Introduction*, hlm. 38.

bahasa, baik dari aspek linguistik⁹ dan kognitif¹⁰, *language use*¹¹ and *proficiency*,¹² *phonological awareness*,¹³ perkembangan bahasa yang lebih cepat¹⁴ dalam waktu yang lebih singkat dan dengan hasil yang lebih baik,¹⁵ memberikan kontribusi unik bagi kemampuan bahasa reseptif dan

⁹ Maria Garraffa et al., 'Language and Cognition in Gaelic-English Young Adult Bilingual Speakers: A Positive Effect of School Immersion Program on Attentional and Grammatical Skills', *Frontiers in Psychology* 11 (20 October 2020): 570587, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.570587>.

¹⁰ Anna Trebits et al., 'Cognitive Gains and Socioeconomic Status in Early Second Language Acquisition in Immersion and EFL Learning Settings', *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism* 25, no. 7 (9 August 2022): 2668–81, <https://doi.org/10.1080/13670050.2021.1943307>; Sophie Gillet, Cristina Barbu, and Martine Poncelet, 'Early Bilingual Immersion School Program and Cognitive Development in French-Speaking Children: Effect of the Second Language Learned (English vs. Dutch) and Exposition Duration (2 vs. 5 Years)', ed. Roberto Filippi, *PLOS ONE* 16, no. 10 (14 October 2021): e0258458, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0258458>.

¹¹ Jessica Bucknam and Sally J. Hood, 'Student Language Use in a One-Way Mandarin Immersion Classroom', *RELC Journal* 52, no. 3 (December 2021): 425–39, <https://doi.org/10.1177/0033688219888060>.

¹² Morgane Simonis et al., 'Executive Control Performance and Foreign-Language Proficiency Associated with Immersion Education in French-Speaking Belgium', *Bilingualism: Language and Cognition* 23, no. 2 (March 2020): 355–70, <https://doi.org/10.1017/S136672891900021X>.

¹³ Chloe Jones et al., 'Auditory Processing of Non-Speech Stimuli by Children in Dual-Language Immersion Programs', *Frontiers in Psychology* 12 (18 October 2021): 687651, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.687651>.

¹⁴ Ellen J. Serafini, Nadine Rozell, and Adam Winsler, 'Academic and English Language Outcomes for DLLs as a Function of School Bilingual Education Model: The Role of Two-Way Immersion and Home Language Support', *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism* 25, no. 2 (7 February 2022): 552–70, <https://doi.org/10.1080/13670050.2019.1707477>.

¹⁵ Abdurrahim, 'Al-Ingimās al-lugawiy: ma'nāhu lugatan wa istilāhan wa anwā'uhu wa istirātijiyātuhu wa huḍūruhu fī at-turās al-lugawiy al-'arabiy al-qadīm wa fī ṭuruqi ta'līm al-lugah aš-šāniyyah', hlm. 31.

ekspresif,¹⁶ sikap multibahasa,¹⁷ identitas multikultural,¹⁸ dan kompetensi interkultural.¹⁹

Di sisi lain, Ní Chlochasaigh et al. (2021) menyatakan bahwasanya *language immersion* bukanlah obat mujarab (*panacea*) yang mampu mengatasi semua tantangan pembelajaran dalam konteks sosial ekonomi yang kurang beruntung. Ditambah lagi, peningkatan jumlah paparan terhadap bahasa asing dalam *language immersion* memang dapat meningkatkan motivasi terhadap bahasa target, akan tetapi juga dapat menurunkan motivasi instrumental terhadap bahasa daerah.²⁰ Bahkan *language immersion* dalam beberapa kesempatan bisa menghadirkan kebingungan dan kekhawatiran bagi pemelajar jika mereka belum memiliki bekal pengetahuan bahasa yang mencukupi untuk mengikuti program ini. Terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh Jalleh et al. (2021), pemelajar yang mengikuti program *language immersion* mengalami kekhawatiran dalam komunikasi lisan pada empat bentuk komunikasi (*communication contexts*) yaitu *group discussions*, *meetings*, *conversations*, dan *public speaking*, yang kemudian dapat berdampak negatif pada performa pemelajar (*learners' performance*), partisipasi

¹⁶ È. Ryan, 'French Vocabulary Development of Early-Elementary Students in a Dual Language Immersion Program: The Role of out-of-School Input and Output', *International Journal of Bilingualism* 25, no. 5 (2021): 1200–1213, <https://doi.org/10.1177/13670069211000849>.

¹⁷ Ya-Ling Chen and Tien-Lung Tsai, 'The Influence of Hakka Language Immersion Programs on Children's Preference of Hakka Language and Cross-Language', *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism* 25, no. 4 (21 April 2022): 1501–15, <https://doi.org/10.1080/13670050.2020.1775777>.

¹⁸ M.B. Courtney, 'Developing Multicultural Leaders through Online Language Immersion', *Journal for Multicultural Education* 15, no. 4 (2021): 416–28, <https://doi.org/10.1108/JME-07-2021-0094>; Shizhan Yuan, 'A Comparative Study on the Curriculum in the Community-Based Chinese Heritage Language (CHL) Schools and Dual Language Immersion (DLI) Program', in *Research Anthology on Preparing School Administrators to Lead Quality Education Programs*, ed. Information Resources Management Association (IGI Global, 2021), 1170–1227, <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-3438-0.ch054>.

¹⁹ W.M. Chan et al., 'Short-Term in-Country Language Immersion and the Intercultural Development of Foreign Language Students', *Electronic Journal of Foreign Language Teaching* 17, no. Supplement 1 (2020): 25–49.

²⁰ Amparo Lázaro-Ibarrola and Raúl Azpilicueta-Martínez, 'Motivation towards the Foreign Language (English) and Regional Language (Basque) in Immersion Schools: Does CLIL in the Foreign Language Make a Difference?', *Language Teaching Research*, 12 July 2021, 136216882110317, <https://doi.org/10.1177/13621688211031737>.

(*participation*), nilai (*course grades*), pemerosesan kognitif (*cognitive processing*), dan motivasi (*motivation*).

Dari aspek psikologis lain, Försterling et al. (2022) menyebutkan tidak ada keuntungan yang terlihat dari peserta *language immersion* dalam *stroop task*.²¹ *Stroop task* merupakan salah satu jenis tes psikologi yang digunakan untuk menyelidiki efek interferensi materi emosional pada pemerosesan kognitif²² (William et al. dalam Dresler et al.)²³. Selain itu pada keterampilan membaca, tuntutan ganda untuk memperhatikan bahasa dan konten dalam *language immersion* seringkali diselesaikan dengan mengutamakan konten, yang kemudian diakhiri dengan asumsi bahwa pemelajar akan memperoleh sebagian besar kosakata mereka secara tidak sengaja melalui membaca.²⁴ Pada akhirnya, perkembangan *language immersion* akan terus menimbulkan banyak tantangan dan pertentangan, tetapi yang pertama dan terutama adalah bagaimana mempertahankan kualitas program yang diukur dari hasil yang konsisten dari para pemelajar.²⁵

Terlepas dari perdebatan yang terjadi terkait dengan dampak *language immersion* sebagaimana yang telah diuraikan di atas, *language immersion* sebelumnya juga telah diterapkan melalui teknologi. Sebuah *game* berbasis website yang dioperasikan melalui komputer dikembangkan untuk pengajaran bahasa Mandarin yang imersif. Penelitian tersebut mengembangkan sebuah *game* bernama *Delivery Ghost* untuk mengajarkan bahasa Mandari kepada pelajar tingkat pemula. Penelitian

²¹ Marlene Försterling et al., 'Influence of Bilingualism on Behavioral and Electrophysiological Parameters of Cognitive Control: No Clear Effects of Immersion, Stimulus Language, and Word Similarity', *Journal of Psychophysiology*, 4 October 2022, 0269-8803/a000310, <https://doi.org/10.1027/0269-8803/a000310>.

²² J. Mark G. Williams, Andrew Mathews, and Colin MacLeod, 'The Emotional Stroop Task and Psychopathology.', *Psychological Bulletin* 120, no. 1 (July 1996): 3–24, <https://doi.org/10.1037/0033-2909.120.1.3>.

²³ Thomas Dresler et al., 'Emotional Stroop Task: Effect of Word Arousal and Subject Anxiety on Emotional Interference', *Psychological Research Psychologische Forschung* 73, no. 3 (May 2009): 364–71, <https://doi.org/10.1007/s00426-008-0154-6>.

²⁴ E. Schnur and Fernando Rubio, 'Lexical Complexity, Writing Proficiency, and Task Effects in Spanish Dual Language Immersion', *Language Learning and Technology* 25, no. 1 (2021): 53–72.

²⁵ Johanna Watzinger–Tharp, Douglas S. Tharp, and Fernando Rubio, 'Sustaining Dual Language Immersion: Partner Language Outcomes in a Statewide Program', *The Modern Language Journal* 105, no. 1 (March 2021): 194–217, <https://doi.org/10.1111/modl.12694>.

tersebut juga menguji bagaimana imersi bahasa dan interaksi di dalamnya mempengaruhi hasil belajar dan pengalaman belajar.²⁶

Penelitian lain juga telah mengeksplorasi efektivitas dari *game* digital yang diakses melalui *Macbook* sebagai sarana untuk mempromosikan pembelajaran kosakata bahasa Mandarin yang imersif. Penelitian tersebut mengembangkan *game* bernama *Legend of The Dragon* di mana siswa berperan sebagai seorang petualang yang memulai misi untuk membantu naga terakhir di Tiongkok. Selama pencarian, siswa akan bertemu dengan karakter yang memberikan informasi, menyajikan tugas, dan mengarahkan siswa menuju naga terakhir. Dunia permainan dalam *game* tersebut dirancang menyerupai bentuk geografis Cina dengan kota-kota yang terletak di perkiraan lokasi dunia nyata.²⁷

Selain *game*, *virtual reality* juga dimanfaatkan dalam penerapan *language immersion* dalam pengajaran bahasa Inggris melalui perangkat komputer. Perangkat komputer yang digunakan dalam penelitian tersebut juga dilengkapi dengan *artificial intelligence* yang digunakan untuk memberikan koreksi serta sistem yang dapat memberikan saran untuk revisi seperti pengucapan kata, struktur kalimat, dan logika teks.²⁸ Dalam penelitian lain, *virtual reality* juga dimanfaatkan untuk menerapkan imersi bahasa dalam pembelajaran bahasa Jerman melalui platform bernama *vTime*. Penelitian tersebut menyelidiki dinamika lima sesi bimbingan belajar tatap muka berbasis imersi yang dilakukan oleh seorang pemelajar bahasa Jerman dewasa tingkat menengah. Ia mempraktikkan keterampilan berbicaranya dalam *virtual reality* dengan seorang tutor dengan mengunjungi berbagai lokasi dan situasi yang tersedia dalam *vTime*.²⁹

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwasanya *game* dan *virtual reality* yang dioperasikan melalui komputer menjadi pilihan yang

²⁶ Cho, Andersen, and Kizilcec, 'Delivery Ghost', hlm. 2.

²⁷ Frederick Poole, Jody Clarke-Midura, and Siyu Ji, 'Exploring the Affordances and Effectiveness of a Digital Game in the Chinese Dual Language Immersion Classroom', *Journal of Technology and Chinese Language Teaching* 13, no. 1 (2022): 46–73.

²⁸ Yu Xie et al., 'Virtual Reality-Integrated Immersion-Based Teaching to English Language Learning Outcome', *Frontiers in Psychology* 12 (8 February 2022): 767363, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.767363>.

²⁹ Regina Kaplan-Rakowski and Alice Gruber, 'One-On-One Foreign Language Speaking Practice in High-Immersion Virtual Reality', in *Contextual Language Learning*, ed. Yu-Ju Lan and Scott Grant, Chinese Language Learning Sciences (Singapore: Springer Singapore, 2021), 187–202, https://doi.org/10.1007/978-981-16-3416-1_9.

menarik dalam menerapkan *language immersion* berbasis teknologi. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang mengeksplor jenis teknologi lain yang juga dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan pembelajaran bahasa yang imersif, terlebih bahasa Arab yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa lainnya sebagaimana yang telah dikaji pada penelitian sebelumnya. Ditambah lagi sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang mengkaji terkait dengan penerapan *language immersion* berbasis lingkungan pembelajaran kaya teknologi (*technology-rich learning environments*) yang tidak hanya mengandalkan satu jenis teknologi saja sebagaimana yang telah diterapkan di SMP Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengisi celah kosong yang ditinggalkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan penerapan *language immersion* berbasis teknologi.

Penelitian ini juga mengukur level keterampilan berbicara siswa perspektif *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) dalam imersi bahasa berbasis teknologi di SMP Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan utama yang sangat penting bagi pemelajar bahasa yang dapat menunjangnya dalam berkomunikasi. Urgensi keterampilan berbicara juga tampak dari banyaknya pemelajar bahasa saat ini yang mulai belajar bahasa Arab atau bahasa asing lainnya dari keterampilan berbicara, atau bagaimana berkomunikasi dengan bahasa ini. Sebagaimana yang seringkali dipahami ketika seseorang mengatakan bahwasanya temannya telah menguasai sebuah bahasa (misalnya bahasa Arab), maka yang terbesit dalam pikiran adalah bahwasanya ia telah mahir dalam berbicara dengan bahasa Arab.³⁰

CEFR yang diterbitkan pada tahun 2001, terdiri dari skema deskriptif, poin referensi umum yang dinyatakan sebagai enam tingkat kemahiran, skala deskriptor untuk banyak aspek dari skema deskriptif tersebut, saran tentang skenario kurikulum dan pertimbangan untuk refleksi.³¹ CEFR sebagai sebuah kerangka acuan menjadi alat yang sangat

³⁰ Rika Astari et al., *Metode Penelitian Bahasa Arab: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Laksbang Pustaka, 2022).

³¹ Brian North, 'Putting the Common European Framework of Reference to Good Use', *Language Teaching* 47, no. 2 (April 2014): 228–49, <https://doi.org/10.1017/S0261444811000206>.

berguna bagi pemelajar bahasa asing, pengajar bahasa, dan lembaga pendidikan.³²

Salah satu alasan peneliti memilih CEFR sebagai kerangka acuan dalam mengukur level keterampilan berbicara siswa dalam imersi bahasa berbasis teknologi adalah karena CEFR dengan enam tingkatannya dianggap sebagai ‘mata uang bersama’ (*a common currency*) dalam pengajaran bahasa, terutama dalam penyusunan kurikulum, silabus, dan buku ajar.³³ Dalam 15 tahun terakhir, CEFR telah menjadi landasan yang sangat berpengaruh dalam perancangan kurikulum bahasa dan penilaian hasil pembelajaran bahasa tidak hanya di benua asalnya, tetapi di seluruh dunia. CEFR mencakup berbagai skala yang menggambarkan kemampuan berbahasa melalui pernyataan tentang apa yang dapat dilakukan pelajar di berbagai tingkatan secara fungsional, bukan pengetahuan mereka tentang tata bahasa atau kosa kata. Fokus pada keterampilan praktis sangat sesuai dengan penekanan modern pada pengembangan kemampuan komunikatif sebagai tujuan utama pengajaran bahasa.³⁴

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, SMP Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta menerapkan pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan prinsip-prinsip *technology-rich learning environments*. *Technology-rich learning environments* didefinisikan sebagai sebuah lingkungan pembelajaran yang dilengkapi dengan kehadiran berbagai teknologi informasi, terdiri dari jaringan internet, 1:1 perangkat komputer atau teknologi lainnya, lingkungan pembelajaran berbasis digital, *multi-screen*, dan perangkat teknologi lainnya.³⁵ Teori ini

³² J. H. Hulstijn, ‘The Shaky Ground beneath the CEFR: Quantitative and Qualitative Dimensions of Language Proficiency’, *The Modern Language Journal* 9, no. 1 (2007): 663–67.

³³ J. C. Alderson, ‘The CEFR and the Need for More Research’, *The Modern Language Journal* 91, no. 4 (2007): 659–63.

³⁴ J. Read, ‘The Influence of the Common European Framework of Reference (CEFR) in the Asia-Pacific Region’, *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network Journal* 12, no. 1 (2019): 12–18.

³⁵ David C. Dwyer, Cathy Ringstaff, and Judy H. Sandholtz, ‘Changes in Teachers’ Beliefs and Practices in Technology-Rich Classrooms’, *Educational Leadership* 48, no. 8 (1991): 45–52; E. Elstad and K. A. Christophersen, ‘Perceptions of Digital Competency among Student Teachers: Contributing to the Development of Student Teachers’ Instructional Self-Efficacy in Technology-Rich Classrooms’, *Education Sciences* 7, no. 1 (2017): 27; Junfeng Yang et al., ‘Students’ Perceptions and Behaviour in Technology-Rich Classroom and Multi-Media Classroom’, *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 13, no. 3 (6 December 2016), <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00636a>; Junfeng Yang and Ronghuai Huang,

terbukti diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis *iPad learning*, di mana masing-masing siswa dan guru menggunakan *iPad* dalam proses pembelajaran. Tak hanya itu, berbagai platform digital yang dapat diakses melalui *iPad* dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa Arab. Lingkungan pembelajaran yang kaya teknologi ini kemudian dilaksanakan dengan menekankan pada pembelajaran bahasa Arab yang interaktif dan autentik. Selain itu, berbagai bentuk kegiatan kebahasaan di luar kelas juga dirancang untuk memperkuat tingkat paparan siswa terhadap bahasa Arab yang dipelajari. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu pembeda dalam penerapan *language immersion* di SMP Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta, di mana pembelajaran bahasa Arab yang imersif dibentuk melalui pemanfaatan lingkungan pembelajaran yang kaya teknologi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melalui penelitian ini mengungkap secara mendalam tentang model imersi bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis *technology-rich learning environments*, pola interaksi, pembelajaran autentik, serta bentuk koreksi yang ada di dalamnya. Peneliti juga menemukan berbagai faktor pendukung dan penghambat penerapan *language immersion* dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis *technology-rich learning environments*. Melalui penelitian ini, peneliti mengungkap berbagai hal penting dan membangun sebuah konsep baru untuk melengkapi kajian imersi bahasa khususnya berkaitan dengan *language immersion* dalam pembelajaran bahasa Arab yang kaya akan teknologi sebagai salah satu alternatif pembelajaran bahasa yang imersif, terutama bagi mereka yang kesulitan untuk melakukan perjalanan imersi ke negara di mana bahasa target dituturkan.

B. Rumusan Masalah

Dalam disertasi ini, peneliti mengkaji topik yang menjadi fokus penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan atau tantangan yang dihadapi dalam bidang pendidikan bahasa Arab. Oleh karena itu, dalam rangka mencapai tujuan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

‘Development and Validation of a Scale for Evaluating Technology-Rich Classroom Environment’, *Journal of Computers in Education* 2, no. 2 (June 2015): 145–62, <https://doi.org/10.1007/s40692-015-0029-y>.

1. Bagaimana model imersi bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis *technology-rich learning environments* di SMP Islam Al Azhar Cairo Yogyakarta?
2. Bagaimana pola interaksi, pembelajaran autentik, dan koreksi dalam imersi bahasa berbasis *technology-rich learning environments* di SMP Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat imersi bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis *technology-rich learning environments* di SMP Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta?
4. Bagaimana level keterampilan berbicara siswa dalam imersi bahasa berbasis *technology-rich learning environments* perspektif CEFR di SMP Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian disertasi ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang jelas dan komprehensif mengenai tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan. Peneliti menjelaskan secara rinci tentang tujuan utama penelitian yang dilakukan serta memberikan penjelasan mengenai manfaat dari penelitian ini dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas dan terukur mengenai apa yang ingin dicapai dan bagaimana hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada perkembangan pengetahuan di bidang pendidikan bahasa Arab. Tujuan besar dari penyusunan disertasi ini adalah untuk menemukan model dan bentuk baru dari penerapan *language immersion* dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis *technology-rich learning environments* sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kompetensi bahasa Arab. Selanjutnya peneliti memaparkan tujuan-tujuan penelitian secara rinci sebagai berikut:

1. Untuk menemukan model imersi bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis *technology-rich learning environments* di SMP Islam Al Azhar Cairo Yogyakarta.
2. Untuk mengungkap pola interaksi, pembelajaran autentik, serta koreksi dalam *language immersion* berbasis *technology-rich learning environments* di SMP Islam Al Azhar Cairo Yogyakarta.
3. Untuk mengungkap faktor penghambat dan pendukung imersi bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis *technology-rich learning environments* di SMP Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta.

4. Untuk mengukur level keterampilan berbicara siswa dalam imersi bahasa berbasis *technology-rich learning environments* perspektif CEFR di SMP Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoretis bagi perkembangan pendidikan bahasa Arab di Indonesia dengan menemukan berbagai hal penting dan prinsip-prinsip penerapan *language immersion* dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis *technology-rich learning environments*. Temuan model imersi bahasa berbasis teknologi dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan bahasa Arab. Dengan begitu, para pemelajar bahasa Arab di Indonesia memiliki alternatif lain dalam usaha mereka mencelupkan diri ke dalam lingkungan bahasa Arab yang imersif dengan memanfaatkan teknologi yang ada.

Dari sisi praktis, temuan teori tentang *language immersion* dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis *technology-rich learning environments* ini diharapkan dapat berguna bagi lembaga pendidikan, pengajar bahasa Arab, pemelajar bahasa Arab, dan peneliti selanjutnya. Bagi lembaga pendidikan, temuan teori dalam disertasi ini dapat menjadi salah satu landasan untuk berani mengimplementasikan *language immersion* dengan memanfaatkan teknologi. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab saat ini seringkali terabaikan dan mendapatkan citra negatif pada sejumlah lembaga pendidikan karena dianggap lebih memberikan dampak negatif dibandingkan dengan dampak positif. Temuan teori terkait dengan bagaimana guru melakukan kontrol dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi dalam penelitian ini setidaknya dapat dijadikan sebagai contoh bagi lembaga-lembaga pendidikan tersebut.

Temuan terkait dengan variasi strategi, metode, dan media pembelajaran dalam disertasi ini dapat memberikan pilihan yang lebih luas bagi para pengajar dan pemelajar bahasa Arab. Selain itu, bagi pengajar bahasa Arab, penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan memperdalam wawasan dan pengetahuan mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk menghadirkan pembelajaran bahasa Arab yang interaktif dan autentik, baik di dalam maupun di luar kelas. Sedangkan bagi pemelajar bahasa Arab, penelitian ini diharapkan mampu menginspirasi, mendorong, dan membuka mata mereka untuk menyadari berbagai peran dan dampak positif yang dapat dihadirkan oleh teknologi dalam usaha

mereka menguasai bahasa Arab melalui pembelajaran bahasa Arab yang imersif. Terakhir, penelitian ini juga menjadi salah satu pembuka jalan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji dan mengembangkan teknologi yang dapat digunakan untuk menghadirkan pembelajaran bahasa yang imersif serta menggunakan CEFR sebagai acuan dalam mengukur keterampilan berbahasa siswa.

D. Kajian Pustaka

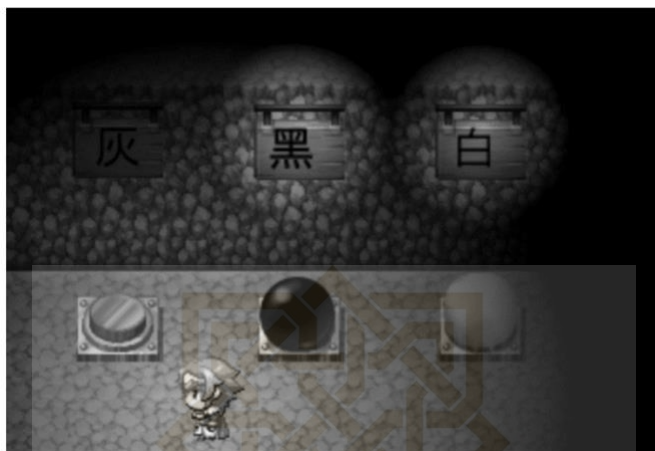
Dalam mengungkap dan menemukan pengetahuan baru, kajian pustaka berfungsi sebagai kompas yang memandu peneliti melalui lautan luas teori, perspektif, dan temuan empiris yang ada. Kajian pustaka ini berusaha mensintesis beragam sudut pandang, menelusuri temuan-temuan secara mendalam, mengungkap tema berulang, dan mengidentifikasi kesenjangan dalam pemahaman yang mendukung eksplorasi lebih lanjut terkait dengan *language immersion* dan peran teknologi di dalamnya. Kajian pustaka menjelaskan bagaimana penelitian ini berkontribusi pada percakapan yang sedang berlangsung dalam komunitas akademik. Selain itu, kajian pustaka membantu dalam membuat konsep masalah penelitian, menawarkan wawasan yang dapat menginformasikan desain penelitian, metodologi, dan interpretasi temuan. Pada akhirnya, kajian pustaka dalam disertasi ini akan menerangi dan memandu peneliti menuju wilayah keilmuan yang belum dipetakan yang terbentang di depan.

Dalam kajian pustaka ini, disajikan rangkuman literatur yang relevan dengan fokus pada permasalahan utama yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini. Melalui analisis dan sintesis literatur, kajian pustaka ini mengungkap pandangan-pandangan terdahulu, konsep-konsep kunci, temuan-temuan penting, serta celah-celah yang masih perlu diisi oleh penelitian ini. Selanjutnya, peneliti memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan *language immersion* melalui berbagai jenis teknologi.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Poole, et. al. pada tahun 2022 dengan judul *Exploring the Affordances and Effectiveness of a Digital Game in The Chinese Dual Language Immersion Classroom* yang diterbitkan pada *Journal of Technology and Chinese Language Teaching*. Penelitian ini mengeksplorasi efektivitas dari permainan digital dengan dukungan melalui materi tambahan dan mediasi guru sebagai sarana untuk

mempromosikan pembelajaran kosakata bahasa Mandarin dan pemahaman membaca siswa kelas enam *elementary dual language immersion*. *Game* yang digunakan dalam penelitian ini bernama *Legend of the Dragon* yang dirancang dan dikembangkan oleh penulis utama menggunakan *RPG Maker MV*. Dalam permainan peran pemain tunggal ini, para siswa berperan sebagai seorang petualang yang memulai misi untuk membantu naga terakhir di Tiongkok. Sepanjang pencarian mereka, siswa bertemu dengan karakter non-pemain (*Non-Player Characters*) yang memberikan informasi, menyajikan pencarian/tugas, dan mengarahkan siswa menuju naga terakhir. Dunia permainan terdiri dari lima kota besar Cina (Beijing, Harbin, Shanghai, Chengdu, dan Xi'an) dan beberapa desa fiksi dan ruang bawah tanah yang ditempatkan di dekat kota. Dunia *game* dirancang menyerupai bentuk geografis Cina dengan kota-kota yang terletak di perkiraan lokasi dunia nyata mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah 4 minggu bermain *game*, siswa memperoleh kosakata dan pemahaman bacaan yang signifikan. Hasil lain mengidentifikasi tujuh kemampuan yang muncul saat siswa memainkan permainan digital di kelas. Kemampuan ini dapat diurai secara luas menjadi dua kategori, yaitu literasi *game* dan dukungan bahasa. Kategori pertama ini mencakup manajemen *quest*, strategi pertempuran, dan biaya teknis yang melibatkan bantuan dan diskusi seputar mempelajari mekanisme permainan. Kategori kedua mengacu pada dukungan bahasa kedua yang mencakup dorongan, konfirmasi, pembicaraan seputar permainan, dan keterjangkauan linguistik. Pemberian dorongan ini mendorong peserta didik untuk membaca sendiri dan fokus pada teks-teks penting. Konfirmasi memungkinkan untuk kepastian cepat bahwa pemain berada di jalur yang benar untuk memahami teks. Demikian pula kemampuan linguistik memungkinkan pemain untuk mendapatkan akses cepat ke pengetahuan kosakata dan kemudian kembali ke teks dan dalam beberapa kasus kemampuan linguistik memungkinkan untuk diskusi tambahan seputar sebuah kata. Terakhir, pembicaraan seputar permainan memungkinkan

siswa dan guru menggunakan permainan sebagai mediator diskusi.³⁶



Gambar 1. Game Legend of The Dragon

2. Penelitian yang dilakukan oleh Cho, et. al. pada tahun 2021 dengan judul *Delivery Ghost: Effects of Language Immersion and Interactivity in a Language Learning Game* yang dipublikasikan pada *The 2021 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa game pembelajaran bahasa dapat mereplikasikan pengalaman pembelajaran bahasa yang imersif. Peneliti mengembangkan *Delivery Ghost*, sebuah game berbasis web untuk mengajarkan bahasa Mandarin kepada pelajar tingkat pemula. Dalam percobaan 2x2 (N= 159), peneliti menguji bagaimana imersi bahasa dan interaktivitas mempengaruhi hasil belajar (*pre-post test*) dan pengalaman belajar siswa (*enjoyment, fow, perceived learning, cognitive load*). Peneliti melakukan eksperimen online menggunakan desain faktorial 2-kali-2 (imersi bahasa: imersi lengkap (L2) vs. kondisi terjemahan tersedia (L1L2); tingkat interaktivitas: permainan vs. animasi). Hasil menunjukkan peserta di semua kondisi menunjukkan peningkatan

³⁶ Poole, Clarke-Midura, and Ji, 'Exploring the Affordances and Effectiveness of a Digital Game in the Chinese Dual Language Immersion Classroom', hlm. 46-73.

pembelajaran yang signifikan meskipun tidak ada pengajaran bergaya ceramah yang diberikan secara eksplisit. Namun anehnya, peserta pada game yang dilengkapi dengan terjemahan tidak mengungguli dan menunjukkan perolehan pembelajaran yang sebanding dalam kondisi L2 dan L1L2. Mereka juga tidak memiliki pengalaman belajar yang lebih positif dengan terjemahan.³⁷



Gambar 2. Game Delivery Ghost dengan L2 dan L1L2

3. Penelitian yang dilakukan oleh Xie, et. al. pada tahun 2022 dengan judul *Virtual Reality-Integrated Immersion-Based Teaching to English Language Learning Outcome* yang dipublikasi pada *Frontiers in Psychology*. Penelitian ini secara inovatif mengkaji tentang kombinasi pengajaran bahasa Inggris berbasis *immersion* dengan teknologi *virtual reality* (VR). Penelitian ini menerapkan desain eksperimental di mana 106 siswa dari sekolah Cina dipilih untuk studi kuasi-eksperimental selama 16 minggu (3 jam seminggu, dan total 48 jam). Penelitian ini menggunakan komputer sebagai perangkat teknologi untuk mengakses *virtual reality* dalam melakukan pembelajaran berbasis *immersion*. Perangkat teknologi tersebut juga dilengkapi dengan *Artificial Intelligence* yang digunakan untuk melakukan koreksi serta sistem yang juga memberikan saran untuk revisi, seperti pengucapan kata, struktur kalimat, dan logika teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara *virtual reality* dengan pengajaran bahasa

³⁷ Cho, Andersen, and Kizilcec, 'Delivery Ghost', hlm. 1-7.

berbasis imersi (0,851, $p < 0,01$), terdapat korelasi positif yang signifikan antara pengajaran bahasa berbasis imersi dan prestasi akademik (0,824, $p < 0,01$), dan *virtual reality* berkorelasi positif dengan hasil belajar (LO) (0,836, $p < 0,01$). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan pengajaran bahasa Inggris dengan *virtual reality* berbasis immersion dapat membantu siswa untuk terus meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka baik pada keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Hal ini disebabkan karena selama pengajaran berbasis imersi, guru menggunakan bahasa Inggris semaksimal mungkin untuk menyampaikan pengetahuan yang relevan, sementara siswa juga menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dan berpikir seperti yang dilakukan penutur asli bahasa Inggris untuk lebih memahami konten pengajaran. Juga akan ada kinerja yang baik dengan menggunakan teknologi *virtual reality* berbasis *artificial intelligence* untuk mengidentifikasi konten tes lisan dan memberikan umpan balik yang dapat membantu siswa memperbaiki pengucapan yang salah dalam ekspresi bahasa dan meningkatkan kemampuan lisan mereka.³⁸

4. Masih berkaitan dengan pemanfaatan teknologi *virtual reality* dalam menghadirkan pembelajaran berbasis imersi. Penelitian ini dilakukan oleh Kaplan-Rakowski dan Gruber dengan judul *One-On-One Foreign Language Speaking Practice in High-Immersion Virtual Reality* pada tahun 2021 yang dipublikasikan pada *book chapter* berjudul *Contextual Language Learning* yang diterbitkan oleh *Springer Singapore*. Penelitian autoetnografi ini menyelidiki dinamika lima sesi bimbingan belajar tatap muka yang dilakukan dalam *virtual reality* (VR) berbasis imersi. Aplikasi *virtual reality* yang digunakan adalah aplikasi vTime yang dapat diunduh pada *smartphone* dan dapat juga diakses melalui *website* pada

³⁸ Xie et al., 'Virtual Reality-Integrated Immersion-Based Teaching to English Language Learning Outcome', hlm. 1-10.

perangkat teknologi lainnya. Seorang pemelajar bahasa Jerman dewasa tingkat menengah bawah mempraktikkan keterampilan berbicara bahasa asingnya di *virtual reality* dengan seorang tutor yang membimbing dan membantunya. Baik pelajar maupun tutor mengunjungi berbagai lokasi pada aplikasi *virtual reality* yang menawarkan kesempatan untuk melaksanakan pembelajaran di lokasi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan. Analisis kualitatif dari interaksi tutor-pelajar menegaskan bahwa aplikasi sosial *virtual reality* dapat menawarkan pengaturan yang bernilai secara pedagogis untuk pengembangan keterampilan berbicara bahasa asing. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa bimbingan belajar melalui *virtual reality* dapat mendorong percakapan yang relevan dan personal. Pengaturan *virtual reality* yang asli juga dapat mengaktifkan permainan peran (*role play*) dan pembelajaran berbasis tugas (*task-based learning*). Skenario dalam *virtual reality* selanjutnya dapat memicu kreativitas siswa sehubungan dengan apa yang dapat mereka diskusikan, sehingga memberi mereka lebih banyak kebebasan. Dari perspektif pengajar bahasa, aspek tertentu dari aplikasi sosial *virtual reality* seperti vTime masih perlu ditingkatkan. Pelajar bahasa tingkat rendah lebih mengandalkan isyarat paralinguistik (misalnya, membaca bibir) untuk memecahkan kode ucapan lawan bicara. Teknologi *virtual reality* saat ini masih terbatas karena tidak menawarkan banyak variasi isyarat paralinguistik.³⁹

³⁹ Kaplan-Rakowski and Gruber, 'One-On-One Foreign Language Speaking Practice in High-Immersion Virtual Reality', hlm. 187-202.



Gambar 3. Virtual Reality dengan aplikasi vTime

5. Disertasi yang disusun oleh Divekar pada tahun 2020 dengan judul “*AI Enabled Foreign Language Immersion: Technology and Method to Acquire Foreign Languages with AI in Immersive Virtual Worlds*”. Disertasi ini mengeksplorasi bagaimana perluasan *artificial intelligence* (AI) canggih yang terintegrasi dengan *extended reality* (XR) dapat memberikan pengalaman seperti yang ditemukan dalam program imersi internasional kepada siswa dan membantu mereka memperoleh bahasa asing tanpa mengharuskan mereka melakukan perjalanan jauh. Untuk menghadirkan pengalaman ini kepada siswa, penulis mengandalkan dua teori utama, yaitu *physical immersion* dan *social immersion*. *Physical immersion* membuat siswa merasa seolah-olah mereka berada di tempat lain, sedangkan *social immersion* memberi mereka konteks untuk melatih keterampilan percakapan mereka. *Extended reality* (XR) dan *artificial intelligence* (AI) adalah dua teknologi yang dapat mewujudkan teori tersebut. Secara khusus, perkembangan terkini dalam XR memungkinkan terjadinya perendaman fisik dengan menciptakan rasa ketidakpercayaan yang ditanggihkan. Sedangkan perendaman sosial dapat diwujudkan dengan mewujudkan agen AI yang ditempatkan dalam adegan visual yang dapat mendengar, melihat, dan berbicara kepada siswa. Peneliti menunjukkan bahwa dengan menyatukan AI dan XR, ia dapat menciptakan pengalaman yang memberikan peluang percakapan autentik

seperti yang terdapat dalam program imersi internasional dan dengan demikian meningkatkan kemahiran bahasa target siswa.⁴⁰

6. Tesis yang ditulis oleh Dagget pada tahun 2010 dengan judul “*Immersion through technology*”. Studi ini menguji apakah kosakata bahasa kedua dapat dipelajari secara reseptif ketika bahasa antarmuka (*interface*) pada teknologi yang familiar diubah menjadi bahasa kedua pemelajar. Lebih khusus lagi, penelitian ini menganalisis pemelajar bahasa Spanyol tingkat pemula yang mengganti bahasa antarmuka mereka di sistem email Google, Gmail, dari bahasa ibu mereka ke bahasa Spanyol. Untuk memastikan kosakata apa yang dipelajari secara reseptif melalui interaksi dengan antarmuka Gmail pada bahasa kedua, sebuah pretest dengan 25 kata target (5 di antaranya adalah pengecoh) diberikan untuk menilai pengetahuan peserta sebelum berinteraksi dengan antarmuka dalam bahasa kedua. Dua minggu kemudian, setelah interaksi peserta dengan antarmuka bahasa kedua, dilakukan posttest yang berisi kata-kata target, dan skor posttest dibandingkan dengan skor pretest untuk menentukan apakah telah terjadi pertumbuhan kosa kata atau tidak. Selain tes, peserta diberi waktu dan diminta menilai tingkat kesulitan menyelesaikan berbagai tugas email pada antarmuka bahasa kedua di awal dan akhir penelitian. Waktu dan peringkat ini dianalisis untuk melihat apakah navigasi antarmuka bahasa kedua menjadi lebih mudah dari waktu ke waktu. Selain itu, di akhir penelitian, para peserta diminta menjawab kuesioner yang membahas bagaimana perasaan mereka tentang peralihan antarmuka Gmail ke bahasa kedua mereka. Data dari tes, pengaturan waktu, tingkat kesulitan, dan kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas peserta belajar kosa kata secara reseptif ketika mereka dipaksa untuk berinteraksi dengan kata dalam bahasa target di Gmail. Mereka

⁴⁰ Rahul R. Divekar, ‘AI Enabled Foreign Language Immersion: Technology and Method to Acquire Foreign Languages with AI in Immersive Virtual Worlds’ (Dissertation, New York, Department of Computer Science Rensselaer Polytechnic Institute, 2020), hlm. xviii.

menemukan bahwa menavigasi antarmuka bahasa kedua cukup mudah dan mereka akan mempertimbangkan untuk mengalihkan antarmuka aplikasi teknologi lain ke bahasa kedua mereka untuk mempelajari lebih banyak kosakata.⁴¹

7. Penelitian yang dilakukan oleh Eubanks et.al dengan judul “*Learning Chinese through a twenty-first century writing workshop with the integration of mobile technology in a language immersion elementary school*” pada tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki apakah lokakarya menulis abad kedua puluh satu yang terintegrasi dengan teknologi mempunyai pengaruh terhadap kemampuan dan sikap menulis dalam bahasa Mandarin untuk siswa kelas dua yang terdaftar dalam program Mandarin di sekolah dasar imersi bahasa. Dua puluh empat siswa berpartisipasi dalam penelitian ini. Teknologi perekaman (aplikasi perekaman *iPad*), kamera *iPad*, dan aplikasi pembuat buku diintegrasikan ke dalam lokakarya menulis abad kedua puluh satu. Pra-survei, pasca-survei, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian mengkonfirmasi bahwa hambatan menulis menurun ketika siswa program imersi bahasa Mandarin menggunakan *iPad* dalam lokakarya menulis. Selain itu, kemampuan menulis dan sikap siswa program imersi bahasa Mandarin meningkat setelah selesainya lokakarya menulis abad kedua puluh satu.⁴²

Berdasarkan telaah kajian pustaka di atas, diperoleh titik temu antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut terletak pada fokus kajiannya yang mengkaji penerapan *language immersion* dengan memanfaatkan berbagai jenis teknologi. Adapun perbedaannya terletak pada jenis teknologi yang digunakan. Dalam penelitian sebelumnya, *language immersion* telah diterapkan dengan menggunakan jenis

⁴¹ Kristina Marie Dagget, ‘Immersion through Technology’ (Graduate Thesis, Iowa, Iowa State University, 2010), hlm. v.

⁴² Jia-Fang Eubanks, Hsin-Te Yeh, and Hungwei Tseng, ‘Learning Chinese through a Twenty-First Century Writing Workshop with the Integration of Mobile Technology in a Language Immersion Elementary School’, *Computer Assisted Language Learning* 31, no. 4 (4 May 2018): 346–66, <https://doi.org/10.1080/09588221.2017.1399911>.

teknologi berupa *game*, *virtual reality*, serta integrasi AI dan XR. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang *language immersion* yang diterapkan melalui lingkungan pembelajaran yang kaya akan teknologi (*technology-rich learning environments*) berbasis *iPad learning* yang tidak hanya mengandalkan satu bentuk teknologi saja. Dengan demikian, penelitian ini dapat melengkapi dan memperkaya diskusi tentang penerapan *language immersion* berbasis teknologi.

1. Kajian *Language Immersion* Secara Global

Dalam menyusun bagian ini, peneliti mengadopsi model *systematic literature review* (SLR) kualitatif yang dikembangkan oleh Francis dan Baldesari. Model SLR tersebut menawarkan enam langkah yang harus dilakukan oleh peneliti. Langkah-langkah tersebut meliputi; 1) merumuskan pertanyaan penelitian; 2) mencari literatur untuk direview; 3) melakukan *screening* dan seleksi artikel penelitian; 4) melakukan analisis dan sintesis temuan-temuan secara kualitatif; 5) memberlakukan kendali mutu; 6) menyusun laporan. Peneliti melewati langkah-langkah tersebut satu per satu dengan hati-hati untuk memperoleh hasil yang baik.⁴³

Systematic literature review ini menyediakan informasi dan data yang akurat terkait dengan penerapan *language immersion* dalam pembelajaran bahasa. *Systematic literature review* ini bertujuan untuk memetakan tren penelitian *language immersion* selama tahun 2020-2022, memaparkan aspek-aspek yang penting yang mendukung keberhasilan penerapan *language immersion* dalam pembelajaran bahasa, dan menyajikan temuan-temuan dari penelitian terdahulu terkait dengan peran teknologi dalam kajian tentang *language immersion*.

Peneliti pada tahap awal melakukan pencarian literatur pada *database* Scopus secara komprehensif dengan bantuan aplikasi *Publish or Perish*. Dalam proses pencarian, peneliti menggunakan kata kunci pencarian "*language immersion*" pada kolom "*Title Words*" dan "*Keywords*" serta membatasi tahun pencarian pada tahun 2020-2022. Peneliti melakukan proses pencarian literatur ini pada tanggal 18 Desember 2022 dan memperoleh sejumlah 95 penelitian. Peneliti

⁴³ C. Francis and Baldesari, *Systematic Reviews of Qualitative Literature* (Oxford: UK Cochrane Centre, 2006).

kemudian memvalidasi data ini melalui website Scopus secara langsung dan menemukan data yang sama.

Setelah melakukan pencarian, peneliti melakukan *screening* dengan menerapkan kriteria inklusi untuk memastikan bahwa data sesuai dengan fokus penelitian. Kriteria inklusi sangat dibutuhkan dalam merancang *systematic literature review* yang berkualitas tinggi. Adapun kriteria inklusi yang peneliti terapkan sebagai berikut:

1. Merupakan hasil penelitian berupa artikel jurnal ilmiah, *conference paper*, atau *book chapter*
2. Tertulis dalam bahasa Inggris
3. Diterbitkan selama tahun 2020-2022
4. Tersedia *full-text*
5. Mengkaji tentang *language immersion* dalam pembelajaran bahasa.

Pada tahap ini, peneliti melakukan *screening* dan seleksi terhadap 95 penelitian yang peneliti temukan dalam proses pencarian melalui aplikasi Publish or Perish dengan cara mengidentifikasi judul, abstrak, dan kata kunci secara manual. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa artikel yang didapatkan relevan dengan tujuan penelitian. Dari total 95 penelitian, peneliti memperoleh 56 penelitian yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Peneliti mengecualikan total 39 penelitian, 34 penelitian dikecualikan karena *full-text* nya tidak tersedia, 4 penelitian dikecualikan karena tidak tertulis dalam bahasa Inggris, dan 1 penelitian dikecualikan karena tidak mengkaji tentang *language immersion* dalam pembelajaran bahasa asing. Jika didasarkan pada tahun publikasi, 8 penelitian pada tahun 2020 dikecualikan, 11 penelitian pada tahun 2021 dikecualikan, dan 20 penelitian pada tahun 2022 dikecualikan. Peneliti kemudian mengunduh (*download*) *full-text* dari 56 penelitian yang lolos ke tahap selanjutnya.

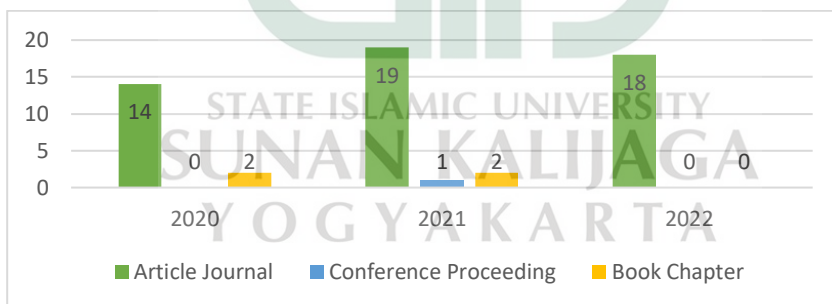
Peneliti membaca setiap manuskrip dan memeriksa ulang semua dokumen untuk memastikan bahwa manuskrip sesuai dengan kriteria dan tidak ada duplikasi. Pada tahap ini, peneliti tidak menemukan adanya duplikasi pada 56 penelitian tersebut, sehingga 56 penelitian tersebut tetap layak untuk masuk ke dalam *final phase* dari *systematic literature review* ini.

Dalam mengendalikan mutu, peneliti membaca teks lengkap dari semua penelitian yang sesuai dengan kriteria yang diterapkan, Itulah

mengapa peneliti menjadikan ketersediaan *full-text* dari manuskrip menjadi salah satu kriteria inklusi. Hal tersebut juga dilakukan untuk mengetahui kelayakan penelitian yang diperoleh. Selanjutnya, untuk memberikan tinjauan sistematis yang akurat dan komprehensif, peneliti membahas relevansi manuskrip dengan pertanyaan pokok penelitian mengenai *language immersion*. Tahap terakhir dalam penyusunan *systematic literature review* ini adalah menyusun laporan penelitian sebagai berikut:

2. Tren Penelitian *Language Immersion*

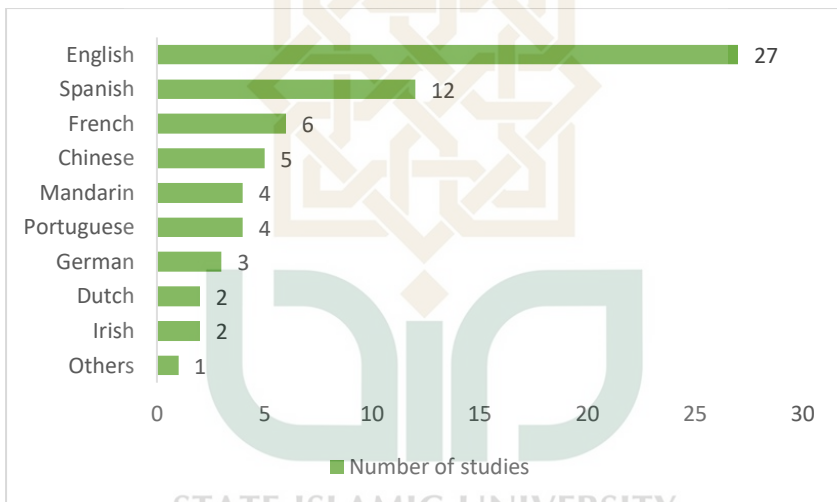
Dari 56 penelitian yang dikaji dalam *systematic literature review* ini, tren publikasi berdasarkan tahun terkait dengan *language immersion* pada 3 tahun terakhir bersifat fluktuatif sebagaimana yang ditampilkan pada gambar 4. Publikasi terbanyak terjadi pada tahun 2021 dengan total 22 publikasi, kemudian pada tahun 2022 dengan total 18 publikasi, dan tahun 2020 dengan total 16 publikasi. Namun, jika publikasi yang dikecualikan (*exclude*) dalam *systematic literature review* ini juga dihitung, maka dapat disimpulkan bahwasanya tren publikasi *language immersion* pada 3 tahun terakhir dalam *database* Scopus terus meningkat setiap tahunnya dengan rincian 24 publikasi pada tahun 2020, 33 publikasi pada tahun 2021, dan 38 publikasi tahun 2022.



Gambar 4. Tren publikasi *language immersion* berdasarkan tahun

Peneliti dalam penelitian ini juga menemukan data terkait dengan apa saja bahasa target yang dikaji dalam publikasi *language immersion* selama tahun 2020-2022. Dari total 56 penelitian, *language immersion* telah diterapkan dalam pembelajaran 27 bahasa. Dari gambar 5 dapat diketahui bahwasanya berdasarkan jumlah penelitian selama tahun 2020-2022, *language immersion* paling banyak diterapkan pada bahasa Inggris

($n= 27$), kemudian diikuti oleh *Spanish* ($n= 12$), *French* ($n= 6$), *Chinese* ($n= 5$), Mandarin dan *Portuguese* ($n= 4$), *German* ($n= 3$), serta *Dutch* dan *Irish* ($n= 2$). Sementara 18 bahasa lainnya, yaitu *Hakka language*, *Black language*, *Swedish*, *Finnish*, *Hebrew*, *Russian*, *Persian*, *Cantonese*, *Gaelic*, *Arabic*, *Hindi*, *Indonesia*, *Japanese*, *Korean*, *Malay*, *Tamil*, *Thai*, dan *Vietnamese* masing-masing disebutkan sebanyak 1 kali. Sebagai tambahan, dari 56 penelitian, peneliti menemukan 4 penelitian yang tidak menyebutkan bahasa target dari *language immersion* dalam kajiannya dan 18 penelitian yang menyebutkan lebih dari satu bahasa target. Bahkan, penelitian yang dilakukan oleh Chan et al. (2020) menyebutkan 13 bahasa target dalam kajian *language immersion*-nya.



Gambar 5. Distribusi bahasa target dalam kajian *language immersion*

Pada tabel 1 peneliti menampilkan data terkait dengan tingkat pendidikan dan jenis *language immersion* yang diterapkan. Jika diurutkan, *language immersion* dalam *systematic literature review* ini paling banyak diterapkan pada *elementary school* ($n= 32$), kemudian diikuti oleh *secondary school* ($n= 6$), *kindergarten* ($n= 4$), *university* ($n= 3$), dan *preschool* ($n= 2$). Hal ini menunjukkan akan pentingnya penerapan *language immersion* sejak dini. Sebagai tambahan, peneliti menemukan 15 penelitian yang tidak menyebutkan tingkat pendidikan di mana *language immersion* diterapkan, dan 5 penelitian yang mengkaji *language immersion* pada lebih dari satu tingkat pendidikan.

Tabel 1. Jumlah penelitian berdasarkan tingkat pendidikan dan jenis language immersion

No	Tingkat Pendidikan	Kuantitas
1	Preschool/ Kindergarten	6
2	Elementary school	32
3	Secondary school	6
4	University	3

No	Jenis Language Immersion	Kuantitas
1	Dual language immersion/Two-way immersion	21
2	One-way immersion	3
3	Early immersion	3

Berkaitan dengan jenis *language immersion*, peneliti menemukan lebih banyak penelitian yang mengkaji *language immersion* secara umum tanpa menyebutkan jenis *language immersion* tertentu ($n= 29$) dibandingkan dengan penelitian yang fokus mengkaji tentang jenis *language immersion* tertentu ($n= 27$). Penelitian yang fokus pada jenis *language immersion* tertentu paling banyak mengkaji tentang *dual language immersion/two-way immersion* ($n= 21$), kemudian diikuti oleh *early immersion* ($n= 3$) dan *one-way immersion* ($n= 3$) sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 1. Hal ini menunjukkan perkembangan pembelajaran bahasa dalam dunia pendidikan yang mendukung bilingualisme.

3. Successful Language Immersion

Tujuan utama dari *language immersion* adalah untuk meningkatkan kemahiran berbahasa.⁴⁴ Dalam pelaksanaannya sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan, *language immersion* telah memberikan dampak yang berarti bagi para pelajar bahasa untuk mewujudkan tujuan tersebut dan bahkan pada berbagai aspek lainnya. Di sisi lain, jika dilihat dari persepsi para orang tua, mereka

⁴⁴ Simonis et al., 'Executive Control Performance and Foreign-Language Proficiency Associated with Immersion Education in French-Speaking Belgium', hlm. 14.

merasa puas dengan program *language immersion*.⁴⁵ Kemudian, alasan mereka mendaftarkan anak mereka dalam program *language immersion* didasari oleh *identity, capital, ideology*,⁴⁶ *economic opportunity*, dan *multilingualism*.⁴⁷ Mereka juga beranggapan bahwasanya *language immersion* akan membantu anak membangun identitas diri yang lebih kuat, membantu anak dalam mata pelajaran non-bahasa, membantu anak untuk masuk ke universitas yang lebih baik, *more academically demanding*, berharap anak mereka mampu berinteraksi dengan budaya yang berbeda, serta percaya bahwa budaya asing akan memperkaya kehidupan anak.⁴⁸ Di sisi lain, para orang tua menyebutkan bahwasanya anak mereka bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti program *language immersion*.⁴⁹ Dengan berbagai keuntungan yang ditawarkan dan harapan yang dipanjatkan oleh para orang tua di atas, para *stakeholder* yang bertanggung jawab perlu memperhatikan berbagai hal yang dapat menunjang keberhasilan *language immersion*.

Tabel 2. Aspek-aspek yang menunjang keberhasilan *language immersion*

Aspek	Sub-kategori	Referensi
-------	--------------	-----------

⁴⁵ Edward M. Olivos and Audrey Lucero, ‘Latino Parents in Dual Language Immersion Programs: Why Are They so Satisfied?’, *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism* 23, no. 10 (25 November 2020): 1211–24, <https://doi.org/10.1080/13670050.2018.1436520>.

⁴⁶ Ève Ryan, ‘Parents’ Investment in a French-English Dual Language Immersion Program in the United States’, *Journal of Language, Identity & Education* 22, no. 1 (2 January 2023): 51–65, <https://doi.org/10.1080/15348458.2020.1832497>.

⁴⁷ Stephen Davis, Susan Ballinger, and Mela Sarkar, ‘“More Languages Means More Lights in Your House”: Illuminating the Experiences of Newcomer Families in French Immersion’, *Journal of Immersion and Content-Based Language Education* 9, no. 2 (12 July 2021): 336–63, <https://doi.org/10.1075/jicb.20015.dav>.

⁴⁸ Edward Watson, ‘Keeping Up with the (Zh)Oneses: Language Immersion and School Choice’, *Education and Urban Society* 54, no. 4 (May 2022): 445–69, <https://doi.org/10.1177/00131245211027364>.

⁴⁹ Davis, Ballinger, and Sarkar, ‘“More Languages Means More Lights in Your House”’, hlm. 5.

Lingkungan Kontak dan interaksi sehari-hari yang sangat intensif	50, 51, 52, 53
Mengintegrasikan pemelajar bahasa mayoritas dan minoritas dalam <i>two-way immersion</i>	54
Lingkungan bahasa yang adil	55, 56, 57, 58
<i>Language input and output</i>	59, 60, 61, 62
Lingkungan belajar yang menyenangkan	63

⁵⁰ Inês Carvalho, Ana Ramires, and João Gama, “‘Seeing a Country with Your Own Eyes’”: The Impact of Immersion Experiences in Language Travel’, *European Journal of Tourism Research* 32 (5 August 2022): 3218, <https://doi.org/10.54055/ejtr.v32i.2622>.

⁵¹ Chan et al., ‘Short-Term in-Country Language Immersion and the Intercultural Development of Foreign Language Students’, hlm. 25.

⁵² Cho, Andersen, and Kizilcec, ‘Delivery Ghost’, 1-7.

⁵³ Trebits et al., ‘Cognitive Gains and Socioeconomic Status in Early Second Language Acquisition in Immersion and EFL Learning Settings’, hlm. 10.

⁵⁴ Serafini, Rozell, and Winsler, ‘Academic and English Language Outcomes for DLLs as a Function of School Bilingual Education Model’, hlm. 1.

⁵⁵ Brittany L. Frieson, ‘Remixin’ and Flowin’ in Centros: Exploring the Biliteracy Practices of Black Language Speakers in an Elementary Two-Way Immersion Bilingual Program’, *Race Ethnicity and Education* 25, no. 4 (7 June 2022): 585–605, <https://doi.org/10.1080/13613324.2021.1890568>.

⁵⁶ Suzanne García-Mateus, ‘Bilingual Student Perspectives about Language Expertise in a Gentrifying Two-Way Immersion Program’, *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism* 26, no. 1 (2020): 34–49, <https://doi.org/10.1080/13670050.2020.1797627>.

⁵⁷ Mariana Pacheco and Colleen Hamilton, ‘Bilanguaging Love: Latina/o/x Bilingual Students’ Subjectivities and Sensitivities in Dual Language Immersion Contexts’, *TESOL Quarterly* 54, no. 3 (September 2020): 548–71, <https://doi.org/10.1002/tesq.585>.

⁵⁸ Elizabeth M. Uzzell and Jennifer B. Ayscue, ‘Racial Integration through Two-Way Dual Language Immersion: A Case Study’, *Education Policy Analysis Archives* 29, no. January-July (12 April 2021): 48, <https://doi.org/10.14507/epaa.29.5949>.

⁵⁹ Henry Brice et al., ‘Tracking Second Language Immersion across Time: Evidence from a Bi-Directional Longitudinal Cross-Linguistic fMRI Study’, *Neuropsychologia* 154 (April 2021): 107796, <https://doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2021.107796>.

⁶⁰ Cho, Andersen, and Kizilcec, ‘Delivery Ghost’, hlm. 2.

⁶¹ G. Martinez Negrette, “‘You Don’t Speak Spanish in the Cafeteria’”: An Intersectional Analysis of Language and Social Constructions in a Kindergarten Dual Language Immersion Class’, *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism* 25, no. 4 (2022): 1467–83, <https://doi.org/10.1080/13670050.2020.1767536>.

⁶² Ryan, ‘French Vocabulary Development of Early-Elementary Students in a Dual Language Immersion Program: The Role of out-of-School Input and Output’, hlm. 1.

⁶³ Christine Mary Jalleh, Omer Hassan Ali Mahfoodh, and Manjet Kaur Mehar Singh, ‘Oral Communication Apprehension among Japanese EFL International Students in a Language Immersion Program in Malaysia’, *International Journal of Instruction* 14, no. 2 (1 April 2021): 155–78, <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14210a>.

Guru	Pengetahuan	64, 65
	Keterampilan instruksional	66, 67, 68
	Integrasi bahasa dan konten	69, 70, 71
	Perencanaan dan praktik pedagogis	72, 73, 74, 75, 76
	Bahan ajar	77, 78

⁶⁴ Mariana Lima Becker, Chris K. Chang-Bacon, and Gabrielle Oliveira, 'Unilateral Translanguaging: Teachers' Language Use, Perceptions, and Experience in a Portuguese-English Two-Way Immersion Program', *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism* 25, no. 8 (14 September 2022): 3068–83, <https://doi.org/10.1080/13670050.2021.2004085>.

⁶⁵ Annika Peltoniemi and Mari Bergroth, 'Developing Language-Aware Immersion Teacher Education: Identifying Characteristics through a Study of Immersion Teacher Socialisation', *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism* 25, no. 4 (21 April 2022): 1324–35, <https://doi.org/10.1080/13670050.2020.1757613>.

⁶⁶ Jessica Bell'Aver and Edson Rabelo, 'Applying Effective Teaching Strategies in Dual Language Immersion Portuguese Classrooms', *Hispania* 103, no. 4 (2020): 523–32, <https://doi.org/10.1353/hpn.2020.0112>.

⁶⁷ Jalleh, Mahfoodh, and Singh, 'Oral Communication Apprehension among Japanese EFL International Students in a Language Immersion Program in Malaysia', hlm. 160.

⁶⁸ Peltoniemi and Bergroth, 'Developing Language-Aware Immersion Teacher Education', hlm. 3.

⁶⁹ T. J. Ó Ceallaigh, Máiréad Hourigan, and Aisling Leavy, 'Developing Potentiality: Pre-Service Elementary Teachers as Learners of Language Immersion Teaching', *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism* 24, no. 4 (21 April 2021): 515–32, <https://doi.org/10.1080/13670050.2018.1489779>.

⁷⁰ Peltoniemi and Bergroth, 'Developing Language-Aware Immersion Teacher Education', hlm. 2.

⁷¹ Schnur and Rubio, 'Lexical Complexity, Writing Proficiency, and Task Effects in Spanish Dual Language Immersion', hlm. 69.

⁷² Azar Abizada and Sevinj Seyidova, 'The Effect of the Russian Language Immersion on Academic Achievement of Students Whose Mother Tongue Is Azerbaijani', *Innovation: The European Journal of Social Science Research*, 26 February 2021, 1–18, <https://doi.org/10.1080/13511610.2021.1891026>.

⁷³ Becker, Chang-Bacon, and Oliveira, 'Unilateral Translanguaging', hlm. 4.

⁷⁴ Ó Ceallaigh, Hourigan, and Leavy, 'Developing Potentiality', hlm. 2.

⁷⁵ Jalleh, Mahfoodh, and Singh, 'Oral Communication Apprehension among Japanese EFL International Students in a Language Immersion Program in Malaysia', hlm. 170.

⁷⁶ Peltoniemi and Bergroth, 'Developing Language-Aware Immersion Teacher Education', hlm. 6.

⁷⁷ Kirsten W. Newell, Jessie Kember, and Gesa Zinn, 'Creation and Validation of German Oral Reading Fluency Passages with Immersion Language Learners', *Assessment for Effective Intervention* 47, no. 2 (March 2022): 118–23, <https://doi.org/10.1177/1534508420972460>.

⁷⁸ Peltoniemi and Bergroth, 'Developing Language-Aware Immersion Teacher Education', hlm. 6.

	Kemampuan bahasa	79, 80
	Pengalaman	81, 82
Pimpinan	Membangun budaya yang positif	83
	Memberikan dukungan untuk program dan guru	84
	Pengetahuan, keterampilan, pola pikir, dan sikap	85, 86, 87, 88
Pemelajar	Diperlukan pengetahuan dasar tentang bahasa target	89
	Motivasi, strategi belajar, dan identitas sosial	90
	Latar belakang bahasa (<i>language background</i>)	91, 92

Pertama-tama, keuntungan yang ditawarkan *language immersion* bagi pemelajar bahasa hadir karena *language immersion* menyediakan kontak yang sangat intensif dengan bahasa target dalam berbagai situasi termasuk

⁷⁹ Ó Ceallaigh, Hourigan, and Leavy, 'Developing Potentiality', hlm. 2.

⁸⁰ Peltoniemi and Bergroth, 'Developing Language-Aware Immersion Teacher Education', hlm. 1.

⁸¹ Becker, Chang-Bacon, and Oliveira, 'Unilateral Translanguaging', hlm. 3.

⁸² Alina Slapac and Sujin Kim, 'Creating Culturally and Linguistically Responsive Classroom Communities in Early Childhood Language Immersion Schools', in *Research Anthology on Culturally Responsive Teaching and Learning*, ed. Information Resources Management Association (IGI Global, 2021), 35–51, <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-9026-3.ch003>.

⁸³ Leslie Baldwin, 'Effective Leadership Practices in Language Immersion Programs', *Foreign Language Annals* 54, no. 4 (December 2021): 1124–44, <https://doi.org/10.1111/flan.12540>.

⁸⁴ Ibid.

⁸⁵ Evelyn C. Baca, 'From Compliance to Resistance: Administrator Perspectives on Implementing Structured English Immersion and Dual Language Bilingual Education Programs', *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 21 June 2021, 1–14, <https://doi.org/10.1080/13670050.2021.1943303>.

⁸⁶ Baldwin, 'Effective Leadership Practices in Language Immersion Programs', hlm. 1.

⁸⁷ Courtney, 'Developing Multicultural Leaders through Online Language Immersion', hlm. 2.

⁸⁸ Rachael Patton and Elizabeth Mathews, 'Principals' Attitudes towards the Suitability of Irish Language Immersion Education for Children with Dyslexia', *TEANGA, the Journal of the Irish Association for Applied Linguistics* 27 (27 November 2020), <https://doi.org/10.35903/teanga.v27i.208>.

⁸⁹ Jalleh, Mahfoodh, and Singh, 'Oral Communication Apprehension among Japanese EFL International Students in a Language Immersion Program in Malaysia', hlm. 172.

⁹⁰ Bucknam and Hood, 'Student Language Use in a One-Way Mandarin Immersion Classroom', hlm. 1.

⁹¹ Ibid.

⁹² Michael W. Child and Blair E. Bateman, 'Nominal and Verbal Agreement in Portuguese: Differential Outcomes of a Focus on Language in a Fourth-Grade Immersion Class', *Hispania* 103, no. 4 (2020): 501–21, <https://doi.org/10.1353/hpn.2020.0111>.

akademis dan komunikasi sehari-hari.⁹³ Kontak dan komunikasi intensif dengan bahasa target dari lingkungan sekitar juga dapat memberikan masukan kepada peserta mengenai penggunaan bahasa dan kemudian melatih mereka untuk mengkonstruksi, membuat ulang, dan menggunakan bahasa target dalam interaksi mereka sendiri.⁹⁴ Intensivitas ini menjadi salah satu hal penting dalam *language immersion* karena komunikasi yang intensif meskipun tidak fasih dapat meningkatkan kualitas interaksi yang mengarah kepada hubungan yang lebih kuat dan memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa target serta pengalaman yang lebih autentik dan kaya.⁹⁵

Selanjutnya, untuk mewujudkan *language immersion* yang sukses, dibutuhkan sosok pemimpin dan guru yang memiliki pemahaman yang baik terkait dengan program tersebut. Bukan hanya mereka yang dicelupkan secara tidak sengaja dan tanpa gambaran sedikitpun tentang apa yang diharapkan dari program ini. *Immersion leader* harus membangun budaya yang positif dengan membangun kepercayaan, membangun komunikasi dengan orang tua dan guru, menunjukkan komitmen terhadap program, serta memberikan dukungan kepada guru.⁹⁶ Sedangkan guru perlu mempersiapkan berbagai keterampilan interaksional dan pedagogis,⁹⁷ mempersiapkan strategi pembelajaran yang efektif, menetapkan tujuan dan kriteria keberhasilan,⁹⁸ serta berusaha meningkatkan kesadaran, kepekaan, dan pemahaman akan budaya dunia, sembari berfokus untuk memenuhi tujuan bahasa target dan konten untuk menghadirkan pembelajaran yang responsif.⁹⁹ Keterampilan instruksional inilah, terutama integrasi bahasa dan konten yang menjadi jantung dan jiwa bagi guru *immersion*. Hal lain yang tak kalah penting adalah

⁹³ Trebits et al., 'Cognitive Gains and Socioeconomic Status in Early Second Language Acquisition in Immersion and EFL Learning Settings', hlm. 10.

⁹⁴ Negrette, "'You Don't Speak Spanish in the Cafeteria": An Intersectional Analysis of Language and Social Constructions in a Kindergarten Dual Language Immersion Class', hlm. 11.

⁹⁵ Carvalho, Ramires, and Gama, "'Seeing a Country with Your Own Eyes'", hlm. 3.

⁹⁶ Baldwin, 'Effective Leadership Practices in Language Immersion Programs', hlm. 9.

⁹⁷ Becker, Chang-Bacon, and Oliveira, 'Unilateral Translanguaging', hlm. 3.

⁹⁸ Bell'Aver and Rabelo, 'Applying Effective Teaching Strategies in Dual Language Immersion Portuguese Classrooms', hlm. 524.

⁹⁹ Slapac and Kim, 'Creating Culturally and Linguistically Responsive Classroom Communities in Early Childhood Language Immersion Schools', hlm. 78.

kebutuhan akan bahan ajar yang memadai dan kemampuan bahasa yang baik bagi guru.¹⁰⁰ Kemampuan bahasa target bagi guru sangat vital mengingat pentingnya interaksi dalam program *language immersion*.

4. Peran Teknologi dalam *Language Immersion*

Mencelupkan diri di negara di mana bahasa target digunakan memang merupakan salah satu cara yang paling efektif dalam mempelajari bahasa kedua.¹⁰¹ Namun, pelajar bahasa kedua yang ingin melakukan perjalanan imersi seringkali mengalami kesulitan, baik dari sisi finansial maupun lainnya terutama bagi mereka yang berada dalam lingkaran sosial ekonomi yang kurang beruntung.¹⁰² Sebagai solusi dalam menghadapi kendala tersebut, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa yang interaktif dapat meniru pengalaman belajar bahasa yang imersif.¹⁰³

Tabel 3. Peran teknologi dalam penerapan *language immersion*

Jenis Teknologi	Peran	Referensi
<i>Virtual reality</i>	Bermanfaat untuk pembelajaran kosakata kontekstual	104
	Membantu siswa secara terus menerus dalam kemahiran berbahasa	105
	Umpan balik dapat membantu siswa untuk memperbaiki penggunaan bahasa mereka	106
	Mengembangkan percakapan yang relevan dan personal	107

¹⁰⁰ Peltoniemi and Bergroth, 'Developing Language-Aware Immersion Teacher Education', hlm. 2.

¹⁰¹ Cho, Andersen, and Kizilcec, 'Delivery Ghost', hlm. 1.

¹⁰² Ní Chlochasaigh, Shiel, and Ó Duibhir, 'Immersion in a Minority Language', hlm. 35.

¹⁰³ Cho, Andersen, and Kizilcec, 'Delivery Ghost', hlm. 1.

¹⁰⁴ Tetyana Kucher Dhimolea, Regina Kaplan-Rakowski, and Lin Lin, 'A Systematic Review of Research on High-Immersion Virtual Reality for Language Learning', *TechTrends* 66, no. 5 (September 2022): 810–24, <https://doi.org/10.1007/s11528-022-00717-w>.

¹⁰⁵ Xie et al., 'Virtual Reality-Integrated Immersion-Based Teaching to English Language Learning Outcome', hlm. 8.

¹⁰⁶ Ibid.

¹⁰⁷ Kaplan-Rakowski and Gruber, 'One-On-One Foreign Language Speaking Practice in High-Immersion Virtual Reality', hlm. 200.

	Dukungan isyarat paralinguistik	108
	Menginspirasi motivasi dan otonomi pemelajar	109
<i>Game</i>	Peningkatan kosakata dan pemahaman bacaan	110
	Kemampuan literasi <i>game</i> dan dukungan bahasa	111
	<i>Game</i> sebagai mediator diskusi	112
	Mereplikasi pengalaman belajar bahasa yang imersif	113

Salah satu teknologi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa yang imersif adalah *virtual reality*. Pembelajaran bahasa melalui *virtual reality* dapat merangsang motivasi pemelajar, menginspirasi kemandirian mereka, membangun suasana belajar yang menyenangkan, mendorong mereka untuk menghadirkan sikap positif terhadap pembelajaran,¹¹⁴ dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Ditambah lagi, *virtual reality* juga bermanfaat untuk pembelajaran kosakata kontekstual.¹¹⁵ Melalui *virtual reality*, pelajar dengan tingkat bahasa yang rendah memiliki kesempatan untuk mengandalkan isyarat paralinguistik (misalnya, membaca gerak bibir) untuk menerjemahkan ucapan lawan bicara.¹¹⁶

Selain melalui *virtual reality*, *language immersion* juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis *game*. Penelitian yang dilakukan oleh Clarke-Midura dan Ji mengidentifikasi tujuh kemampuan yang muncul saat siswa memainkan *game* digital di kelas. Kemampuan ini dapat diurai secara luas menjadi dua kategori: literasi *game* dan dukungan bahasa. Kategori pertama ini mencakup manajemen quest, strategi pertempuran, dan biaya nyata yang melibatkan bantuan dan diskusi seputar mempelajari mekanisme permainan. Kategori kedua dari keterjangkauan mengacu pada dukungan generik bahasa kedua,

¹⁰⁸ Ibid.

¹⁰⁹ Yu-Ju Lan, 'Immersion into Virtual Reality for Language Learning', in *Psychology of Learning and Motivation*, vol. 72 (Elsevier, 2020), 1–26, <https://doi.org/10.1016/bs.plm.2020.03.001>.

¹¹⁰ Poole, Clarke-Midura, and Ji, 'Exploring the Affordances and Effectiveness of a Digital Game in the Chinese Dual Language Immersion Classroom', hlm. 46.

¹¹¹ Ibid.

¹¹² Ibid, hlm. 68.

¹¹³ Cho, Andersen, and Kizilcec, 'Delivery Ghost', hlm. 1.

¹¹⁴ Lan, 'Immersion into Virtual Reality for Language Learning', hlm. 1.

¹¹⁵ Dhimolea, Kaplan-Rakowski, and Lin, 'A Systematic Review of Research on High-Immersion Virtual Reality for Language Learning', hlm. 200.

¹¹⁶ Ibid.

pembicaraan seputar permainan, dan keterjangkauan linguistik. Pemberian dorongan mendorong peserta didik untuk membaca sendiri dan fokus pada teks-teks penting. Demikian pula, kemampuan linguistik memungkinkan pemain untuk mendapatkan akses cepat ke pengetahuan kosakata dan kemudian kembali ke teks dan dalam beberapa kasus kemampuan linguistik memungkinkan untuk diskusi tambahan seputar sebuah kata.¹¹⁷

Pada akhirnya, pemanfaatan teknologi dalam *language immersion* memiliki peranan penting dalam menghadirkan suasana belajar yang interaktif dan meningkatkan keterlibatan pemelajar. Pembicaraan seputar permainan memungkinkan peserta didik dan guru untuk menggunakan permainan sebagai mediator diskusi.¹¹⁸ *Language immersion* yang dilaksanakan melalui *virtual reality* dapat mendorong percakapan yang relevan dan personal, memungkinkan *role play* dan *task-based learning*, serta memicu kreativitas pemelajar terkait apa yang dapat mereka diskusikan sehingga memberi mereka lebih banyak kebebasan.¹¹⁹ Ditambah lagi, memberikan kendali yang tepat kepada peserta didik atas pembelajaran bahasa, akan membuat mereka lebih sadar akan kepemilikan pembelajaran, sehingga menjadi lebih mandiri.¹²⁰ Namun begitu, dalam penelitian ini, peneliti hanya menemukan dua bentuk teknologi yang dimanfaatkan dalam *language immersion*, yaitu *virtual reality* dan *game*. Padahal, teknologi terus saja berkembang secara pesat dari waktu ke waktu sehingga dibutuhkan bentuk pemanfaatan teknologi digital yang lebih beragam yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh seluruh pemelajar bahasa di seluruh dunia yang ingin menguasai bahasa melalui pembelajaran yang imersif.

Melalui *systematic literature review* ini, terungkap bahwasanya pemahaman serta keterampilan instruksional dan pedagogis guru sama pentingnya dengan pengetahuan, *skill*, dan *action* dari *immersion leader* untuk kesuksesan program. Di sisi lain, teknologi mengambil peran penting sebagai mediator dalam membangun suasana pembelajaran bahasa yang interaktif, mandiri, dan penuh kebebasan sehingga dapat menjadi solusi bagi mereka yang tak mampu ke luar negeri. Pertanyaan yang

¹¹⁷ Poole, Clarke-Midura, and Ji, 'Exploring the Affordances and Effectiveness of a Digital Game in the Chinese Dual Language Immersion Classroom', hlm. 68.

¹¹⁸ Ibid.

¹¹⁹ Kaplan-Rakowski and Gruber, 'One-On-One Foreign Language Speaking Practice in High-Immersion Virtual Reality', hlm. 200.

¹²⁰ Lan, 'Immersion into Virtual Reality for Language Learning', hlm. 1.

muncul kemudian adalah apakah hanya teknologi seperti *virtual reality* dan *game* yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh pengalaman belajar bahasa yang imersif?. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggali lebih mendalam bentuk teknologi lain yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan tersebut. *Systematic literature review* ini tentu jauh dari kata sempurna. Keterbatasan yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah pembatasan tahun penelitian dan sumber *database* yang dijadikan sebagai bahan kajian, yakni penelitian-penelitian yang dipublikasikan selama tahun 2020-2022 yang terdapat pada *database* Scopus. Selain itu, dalam proses pencarian melalui aplikasi *Publish or Perish*, peneliti hanya menggunakan satu kata kunci pencarian.

5. *Language Immersion* di Indonesia

Language immersion merupakan salah satu cara terbaik untuk mempelajari sebuah bahasa. Terlebih jika dilakukan dengan menetap atau melakukan kunjungan langsung ke negara penutur bahasa target. Atau pilihan lain adalah dengan mencelupkan diri ke dalam lingkungan yang kaya akan bahasa target yang dipelajari. Namun sayangnya, di negara-negara seperti Indonesia, lingkungan yang kaya secara linguistik dan budaya untuk belajar bahasa asing untuk semua tujuan praktis sama sekali tidak ada. Satu-satunya input atau penggerak untuk bahasa target adalah guru atau dosen,¹²¹ sehingga memanfaatkan teknologi sebagai salah satu alternatif untuk menerapkan *language immersion* menjadi pilihan yang lebih memungkinkan.

Syahidah dan Umasugi dalam penelitiannya menyatakan bahwasanya kemajuan teknologi informasi dan multimedia sekarang memungkinkan terciptanya lingkungan pembelajaran yang imersif. Teknologi dan multimedia dalam pembelajaran yang imersif dapat menjadi alat yang digunakan siswa untuk membangun keterampilan bahasa, pengetahuan, dan pemahaman mereka tentang dunia. Tujuan ini dapat dicapai dengan menyediakan lingkungan belajar yang kaya bahasa melalui berbagai cara seperti buku, surat kabar, majalah, komik, video,

¹²¹ Hartia Novianti and Erma Rahayu Lestari, 'The Foreign Language E Immersive in Enhancing Students' EFL Speaking Ability', *JEELL (Journal of English Education, Linguistics and Literature)* 5, no. 2 (1 February 2019): 1, <https://doi.org/10.32682/jeell.v5i2.983>.

CD, Youtube, program radio, TV, poster, visual, situs web, lagu, dan drama.¹²²

Beberapa teknik pembelajaran juga dapat digunakan sebagai bentuk implementasi dari *language immersion* dalam pembelajaran bahasa, seperti *story telling*, *mime*, *gesture*, *game*, *picture*, *coloring*, *information gap*,¹²³ *drilling*, bernyanyi, menggunakan kartu, bermain di luar kelas, dan berkelompok.¹²⁴ Selain itu, perlu juga untuk memperhatikan bagaimana guru benar-benar menggunakan bahasa target untuk menyampaikan pelajaran dan berkomunikasi dengan siswa serta upaya khusus yang mereka lakukan untuk memastikan siswa dapat memahaminya dengan baik. Untuk mencapai hal tersebut, guru dapat menggunakan empat tipe bahasa, yaitu pemberian arahan, pemberian informasi, pertanyaan, serta pujian dan dorongan.¹²⁵

Kajian tentang *language immersion* yang diterapkan pada bahasa Arab di Indonesia juga sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Misalnya kajian tentang penerapan *language immersion* model luar kelas yang dilaksanakan di STAI As-Sunnah yang mana salah satu bentuk implementasinya adalah dengan kegiatan hiburan seperti *musyahadah aflam cartooniyah* atau menonton film kartun berbahasa Arab. Selain bertujuan sebagai hiburan bagi siswa, kegiatan ini juga diharapkan dapat melatih kompetensi bahasa mereka.¹²⁶

Dalam penelitian lain, Buana melakukan eksperimentasi strategi *language immersion* dalam pembelajaran bahasa Arab di MAN 3

¹²² Ummu Syahidah and Faujia Umasugi, 'A Design of Speaking Assessment Rubric For English Immersion Camp', *EXPOSURE : JURNAL PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS* 10, no. 1 (20 May 2021): 31–46, <https://doi.org/10.26618/exposure.v10i1.4708>.

¹²³ Yusup Supriyono and Nita Sari Narulita Dewi, 'English Language Immersion Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar', *Sarwahita* 14, no. 02 (1 December 2017): 140–44, <https://doi.org/10.21009/sarwahita.142.08>.

¹²⁴ Syafradin Syafradin and Saad Boulahmane, 'Immersing Japanese Students into English Language Learning: Songs, Games and Cultures', *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 40, no. 3 (18 October 2021): 554–63, <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.37153>.

¹²⁵ Farouq Aji Subroto, Yazid Basthomi, and Utari Praba Astuti, 'Teachers Talking in Very Young Learners Immersion Class: How They Did It', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 5, no. 12 (29 December 2020): 1694, <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i12.14210>.

¹²⁶ Slamet Riyadi, Rozaanah Rozaanah, and HIsyam Zaini, 'Simplification of Arabic Preparatory Classes through Daurah Mukatsafah in Higher Education', *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 7, no. 1 May (3 May 2023): 203, <https://doi.org/10.29240/jba.v7i1.6366>.

Banyuwangi. *Language immersion* digunakan oleh peneliti dengan membaca mandiri, review video, jurnal siswa, drama, serta pengembangan kosakata non-akademik. Eksperimen tersebut menunjukkan hasil positif di mana hasil belajar dan motivasi siswa meningkat.¹²⁷

Beberapa penelitian lain juga telah mengkaji tentang penerapan *language immersion* di Indonesia, di antaranya berkaitan dengan rancangan rubrik penilaian keterampilan berbicara untuk *English Immersion Camp*,¹²⁸ *English language immersion* dan materi membaca berbasis kearifan lokal,¹²⁹ pandangan siswa terkait dengan *language immersion*,¹³⁰ *English language immersion* di pondok pesantren,¹³¹ serta *language immersion* terintegrasi budaya Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.¹³² Sejauh yang peneliti temukan, dominasi penerapan *language immersion* di Indonesia paling banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Data ini tentunya tidak mengejutkan, karena di Indonesia para penutur asing akan dengan mudah menemukan dan mencelupkan diri ke dalam lingkungan yang dipenuhi dengan bahasa Indonesia baik di dalam maupun di luar kelas.

Penelitian-penelitian terdahulu lainnya juga telah banyak mengkaji *language immersion* dari berbagai sudut pandang, baik dari sisi kebijakan, dampak positif dan negatif, serta sudut pandang lainnya yang beragam. Beberapa penelitian terdahulu bahkan telah mengkaji tentang penerapan

¹²⁷ Ba'iq Kurnia Buana, 'Eksperimentasi Strategi Language Immersion Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di MAN 3 Banyuwangi Tahun Ajaran 2021/2022' (Master Thesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2022).

¹²⁸ Syahidah and Umasugi, 'A Design of Speaking Assessment Rubric For English Immersion Camp', hlm. 31-46.

¹²⁹ Rica Umrina Lubis, Sartika Dewi Harahap, and Aprianti Hasibuan, 'English Language Immersion: Local Wisdom-Based Reading Material for Naposu Nauli Bulung in EFL Context', *E-Structural (English Studies on Translation, Culture, Literature, and Linguistics)* 6, no. 1 (2023): 1-13, <https://doi.org/10.33633/es.v6i01.7801>; Supriyono and Dewi, 'English Language Immersion Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar', hlm. 140-144.

¹³⁰ Deni Sapta Nugraha, 'Students Teachers' Viewpoints on the Implementation of Bridging Course for Immersion Program', *Journal of Education and Practice* 5, no. 30 (2014): 101-5.

¹³¹ Diding Fahrudin, 'English "Immersion" Programmes in Islamic Institutions as Expanding Circles: Some Lessons from Pesantren', 2017, hlm. 109-119.

¹³² Abdul Karim Wirawan, 'Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Dengan Metode Immersion Terintegrasi Budaya Indonesia' (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), hlm. 1-10.

language immersion dengan menggunakan teknologi seperti *virtual reality*, *game*, dan juga YouTube. Namun begitu, sejauh yang peneliti peroleh, belum ditemukan penelitian yang mengkaji *language immersion* berbasis *technology-rich learning environments*, atau dalam arti lain mengkaji penerapan *language immersion* pada lingkungan pembelajaran yang kaya akan teknologi. Dengan demikian, hasil penelitian dalam disertasi ini diharapkan mampu membangun sebuah teori baru terkait dengan pembelajaran bahasa Arab yang imersif pada lingkungan pembelajaran yang kaya akan teknologi. Selain itu, nilai kebaruan dalam penelitian ini juga terletak pada pengukuran level keterampilan berbicara siswa dalam imersi bahasa berbasis teknologi berdasarkan level-level yang ada pada CEFR.

E. Kerangka Teori

1. *Language Immersion*

Istilah *language immersion* menjadi terkenal di Kanada pada tahun 1960an untuk menggambarkan program inovatif di mana bahasa Perancis digunakan sebagai bahasa pengantar bagi siswa sekolah dasar yang bahasa ibunya adalah bahasa Inggris.¹³³ Program ini berawal dari ketidakpuasan terhadap praktik pengajaran bahasa Perancis saat itu dan semakin meningkatnya kesadaran akan peran penting bahasa Perancis dalam kehidupan di Kanada menjadi poin utama bagi sekelompok orang tua Kanada yang prihatin untuk mempertimbangkan pendekatan alternatif terhadap pengajaran bahasa Perancis sebagai bahasa kedua pada tahun 1963. Para orang tua ini merasa bahwa anak-anak mereka, seperti generasi sebelumnya, tidak dipersiapkan secara memadai oleh sistem sekolah untuk menggunakan bahasa Perancis dalam kehidupan nyata di luar kelas. Upaya kelompok orang tua dan tim psikolog dari Universitas McGill akhirnya membuahkan hasil pada tahun 1965 dengan terciptanya alternatif baru berupa program imersi bahasa Perancis yang menyediakan lingkungan Perancis total bagi anak-anak ketika mereka memasuki taman kanak-kanak. Pada akhir tahun 60an, berita menyebar ke selatan Amerika Serikat dimana

¹³³ Jim Cummins, 'Immersion Education for the Millennium: What Have We Learned from 30 Years of Research on Second Language Immersion?', in *Learning through Two Languages: Research and Practice. Second Katoh Gakuen International Symposium on Immersion and Bilingual Education*, ed. M. R. Childs and R. M. Bostwick (Japan: Katoh Gakuen, n.d.), 34–47.

sekelompok profesor dari *University of California, Los Angeles* berhasil mendapatkan dukungan lokal untuk pendirian Program Immersion Spanyol di Culver City, California pada tahun 1971. Sejak awal tahun 70an program imersi telah menyebar luas. juga tersebar di Amerika Serikat, meskipun dengan cara yang lebih terbatas.¹³⁴

Kata *immersion* dalam bahasa Arab disebut dengan “*ingimās*” yang berasal dari kata *ingamasa-yangamisu-ingimāsan*. Dalam kamus al-Munawwir, kata tersebut berarti tenggelam, tercebur, terbenam.¹³⁵ *Immersion (ingimās)* secara etimologi sebagaimana yang ditemukan pada beberapa kamus juga memiliki makna peleburan, pencampuran, penggabungan, dan pembauran terhadap sesuatu (*al-indimāj wa al-imtizāj fi asy-syai*'), gesekan atau kontak langsung (*al-ihdikāk al-mubāsyir bihi*), serta hidup dan tinggal lama (*al- 'aisyu wa iṭālatul baqā*').¹³⁶

Secara terminologi, para ahli telah memberikan pendapat mereka masing-masing terkait dengan definisi *language immersion*. Genesee (1987) mengungkapkan bahwasanya *language immersion* adalah menggunakan bahasa kedua setidaknya 50% selama pendidikan selama tahun ajaran, di samping pengajaran seni linguistik melalui penggunaan bahasa kedua. Sedangkan Fortune & Tedick (2008) mendefinisikan *language immersion* sebagai sebuah pendekatan pengajaran bahasa, di mana bahasa kedua digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan isi mata pelajaran. Menurutnya, pendidikan imersi bertujuan agar peserta didik menguasai penggunaan bahasa kedua secara fungsional. Adapun Bostwick menyebutkan bahwasanya *language immersion* adalah metode pengajaran bahasa asing dalam kegiatan kelas di mana bahasa baru atau bahasa target adalah bahasa pengantar. Peserta didik memperoleh keterampilan bahasa yang diperlukan untuk memahami dan berkomunikasi tentang topik tertentu dalam program sekolah.¹³⁷

¹³⁴ Lorenz and Met, *Foreign Language Immersion: An Introduction*. hlm. 29-30

¹³⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, 14th ed. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1017.

¹³⁶ Ra'id Mushthafa Abdurrahim et al., *Al-Ingimās al-lugawiy fi ta'lim al-lughah al-'arabiyyah li an-nāṭiqīn bi gairihā (an-nazariyyah wa at-tatbiq)*, ed. Ra'id Mushthafa Abdurrahim (Riyadh: King Abdullah Bin Abdulaziz Int'l Center for The Arabic Language, 2018), hlm. 11.

¹³⁷ 'Adil Munir Abu ar-Rus, 'Daur al-ingimās al-lugawiy fi ta'lim al-lughah al-'arabiyyah li an-nāṭiqīn bi lugāt ukhrā' (The International Conference on Arabic Studies and Islamic Civilization iCasic 2014, Kuala Lumpur: WorldConferences.net, 2014), hlm. 3.

Tak jauh berbeda dengan definisi sebelumnya, Adil Munir Abu ar-Rus mengatakan bahwasanya *language immersion* dapat didefinisikan sebagai metode pengajaran untuk mengembangkan kemampuan bahasa siswa, di mana guru dan pemelajar bahasa Arab menggunakan bahasa sasaran, yaitu bahasa Arab sebagai bahasa teknis atau bahasa pengantar selama pembelajaran tanpa menggunakan bahasa perantara. Tujuannya adalah untuk mengandalkan penggunaan bahasa Arab tanpa bahasa lain selama mengajar, di luar kelas, dalam perjalanan ke luar negeri, atau dalam berbagai situasi linguistik yang dihadapi siswa.¹³⁸ Di sisi lain, literatur menunjukkan bahwa ada dua faktor yang penting untuk keberhasilan pembelajaran dalam imersi bahasa. Pertama, lingkungan perlu memberikan pemelajar masukan bahasa kontekstual dalam jumlah yang memadai dalam bahasa pertama. Kedua, interaksi dengan penutur bahasa kedua lainnya, khususnya penutur bahasa kedua ahli, sangat penting untuk pembelajaran bahasa kedua.¹³⁹

Pengajaran berbasis *immersion* mengibaratkan bahasa sebagai sebuah kolam renang yang memungkinkan siswa untuk menumbuhkan rasa dan melatih kemampuan bahasa mereka pada lingkungan pembelajaran yang alami.¹⁴⁰ Manna & Yahya (2016) mengungkapkan makna *language immersion* mengandung dua hal mendasar, yaitu bahasa dan periode waktu yang dihabiskan individu bersama dengan bahasa itu, terlepas dari metode dan lingkungan. Oleh karena itu, dapat didefinisikan bahwa *language immersion* merupakan sebuah prinsip pengajaran bahasa dalam waktu tertentu di mana tidak ada bahasa lain yang digunakan selain bahasa yang dipelajari. Terakhir, Ismail & Ismail (2014) mendefinisikan *language immersion* sebagai serangkaian kegiatan bahasa (seperti kunjungan lapangan, menonton film Arab, membaca koran dan majalah, pertemuan dengan ahli bahasa, wawancara, permainan bahasa, duduk dengan pemuda Arab, dan pelajaran penguatan/remedial) yang direncanakan dan dilaksanakan dalam lingkungan bahasa Arab buatan yang memungkinkan siswa untuk berlatih bahasa Arab bersama fasilitator

¹³⁸ Ibid.

¹³⁹ Cho, Andersen, and Kizilcec, 'Delivery Ghost', hlm. 2.

¹⁴⁰ Gloria Yi-Ming Kao et al., 'The Effects of High/Low Interactive Electronic Storybooks on Elementary School Students' Reading Motivation, Story Comprehension and Chromatics Concepts', *Computers & Education* 100 (September 2016): 56–70, <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.04.013>.

dalam situasi kehidupan nyata dengan tujuan untuk menciptakan komunikasi nyata (yang sebenarnya) di antara mereka.

Dari definisi-definisi di atas dapat diangkat poin-poin berikut dalam arti *language immersion*:

- a. Membaur dengan lingkungan kebahasaan/linguistik dan tinggal di dalamnya untuk jangka waktu yang cukup bagi pelajar untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya.
- b. Pencampuran ini dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan dan sasaran tertentu.
- c. Bahasa target digunakan dalam proses pendidikan.
- d. Perancangan strategi yang tepat guna mencapai tujuan yang ditetapkan
- e. Penentuan mekanisme yang tepat.
- f. Evaluasi strategi, mekanisme, dan hasil yang dilakukan secara terus menerus.
- g. Memperkuat dan memperbanyak hal-hal positif, serta menghindari yang negatif.¹⁴¹

Musthofa menyebutkan bahwasanya diskursus imersi bahasa merupakan antitesis dari lingkungan bahasa yang sejauh ini dianggap sebagai ikhtiar ideal dalam pendidikan bahasa Arab di perguruan tinggi Islam di Indonesia. Kontras dengan *language environment* yang membutuhkan instrumen komunitas dalam rangka optimalisasi bahasa Arab, *language immersion* lebih melihat dari perspektif kuantitas dan kualitas pemelajar dalam berinteraksi dengan bahasa Arab.¹⁴²

Lingkungan bahasa mencakup situasi segala hal yang dapat didengar dan dilihat oleh penutur pada wilayah tertentu dimana suatu bahasa digunakan.¹⁴³ Lingkungan bahasa Arab dapat dikembangkan melalui lingkungan pandang dan penglihatan berupa gambar, liflet, pengumuman, madding, dan papan informasi yang semua berisi tulisan bahasa Arab; lingkungan pendengaran dan visual berupa tempat untuk mendengar khutbah, ceramah, perkuliahan, musik, siaran radio, atau TV

¹⁴¹ Abdurrahim, 'Al-Ingimās al-lugawiy: ma'nāhu lugatan wa iṣṭilāhan wa anwā'uhu wa iṣṭirāṭijiyātuhu wa huḍūruhu fī at-turās al-lugawiy al-'arabiy al-qadīm wa fī ṭuruqī ta'līm al-lugah aš-šāniyyah', hlm. 18.

¹⁴² Tulus Musthofa, *Imersi Bahasa Sebagai Solusi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023), hlm. 21.

¹⁴³ Andiopenta Purba, 'Peranan Lingkungan Bahasa Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua', *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 2, no. 2 (2013): 13–25.

berbahasa Arab; lingkungan pergaulan atau interaksi belajar mengajar yang menggunakan bahasa Arab; lingkungan akademik berupa kebijakan sekolah dalam mewajibkan penggunaan bahasa Arab pada hari-hari tertentu; serta lingkungan psikologis yang kondusif, yaitu pembentukan citra positif terhadap bahasa Arab.¹⁴⁴ Selanjutnya melalui lingkungan bahasa sebagaimana yang disebutkan di atas di mana siswa mendengar dan berbicara serta membenamkan dirinya dalam bahasa Arab dalam jangka waktu yang dicukup disebut dengan imersi bahasa. Imersi bahasa merupakan sebuah pendekatan pembelajaran di mana pemelajar terlibat dalam pengalaman belajar yang sepenuhnya terfokus pada bahasa yang sedang dipelajari dengan minimnya penggunaan bahasa ibu. Imersi bahasa selanjutnya dapat membantu mengatasi interferensi bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab.¹⁴⁵

Musthofa menyebutkan beberapa cara di mana imersi bahasa dapat membantu mengatasi interferensi bahasa antara lain:

- a. Paparan bahasa intensif: di mana pemelajar dikelilingi oleh lingkungan di mana bahasa Arab digunakan secara intensif dalam komunikasi sehari-hari dan mengurangi paparan terhadap bahasa ibu.
- b. Pemahaman konteks: pemelajar memiliki peluang untuk memahami bahasa Arab dalam konteks budaya, sosial, dan komunikatif yang sesuai.
- c. Pembelajaran aktif: imersi bahasa mendorong pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif.
- d. Penggunaan konteks nyata: pemelajar akan menghadapi situasi dan tugas yang membutuhkan penggunaan bahasa Arab dalam konteks nyata, seperti berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan. Ini membantu mengatasi interferensi karena mereka harus berpikir dan merespons langsung dalam bahasa Arab.
- e. Pemahaman struktur bahasa: dengan terus berinteraksi dengan bahasa Arab dalam berbagai situasi, pemelajar dapat lebih

¹⁴⁴ Muhib Abdul Wahab, *Penciptaan Bi'ah Lugawiyah Dan Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab* (Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008), hlm/ 296-298.

¹⁴⁵ Musthofa, *Imersi Bahasa Sebagai Solusi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 27.

memahami struktur bahasa Arab secara alami, tanpa merujuk terlalu banyak pada struktur bahasa ibu mereka.

- f. Kesadaran akan perbedaan: imersi bahasa membantu pemelajar untuk menyadari perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari. Kesadaran ini memungkinkan mereka mengidentifikasi interferensi yang mungkin terjadi dan mencari cara untuk menghindarinya.
- g. Penggunaan sumber daya tersedia: dalam imersi bahasa, pemelajar cenderung menggunakan sumber daya yang ada dalam bahasa target, seperti kamus, bahan bacaan, atau teman sekelas. Ini membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir langsung dalam bahasa Arab.¹⁴⁶

Program *language immersion* dapat berupa mata kuliah atau pembelajaran bahasa intensif yang diterapkan di luar kurikulum di sekolah dan universitas. Ada banyak program bahasa yang memiliki karakteristik dasar yang sama seperti program *language immersion* seperti kemah bahasa, program musim panas, program ekstrakurikuler bahasa, dan lain-lain. Beberapa metode pengajaran yang juga dapat diimplementasikan dalam program *language immersion* adalah metode *qawaid wa tarjamah*, metode *mubasyirah* (metode langsung), metode audio visual, dan metode komunikatif.¹⁴⁷ Sejalan dengan hal tersebut, Tuaimah dalam Ismail dan Ismail menekankan bahwa program *language immersion* membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan bahasa mereka melalui penyampaian materi pelajaran, ceramah atau perkuliahan, menjelaskan gambar, peta, poster, dan kegiatan standar bahasa Arab lainnya.¹⁴⁸ Chowan dalam Ismail & Ismail menyebutkan beberapa kriteria atau standar dalam mempersiapkan program *language immersion* yang efektif, di antaranya: mengecualikan bahasa ibu dan berfokus pada bahasa target, komunikasi alami, kegiatan yang bervariasi yang sebagian besar dilaksanakan di luar kelas, mencakup semua keterampilan bahasa, disertai waktu khusus untuk

¹⁴⁶ Ibid., hlm. 27-28

¹⁴⁷ Muhammad Zaid Ismail and Daud Ismail, 'Barnāmaj Al-Ingimās al-Lugawiy Fī Taḥsīn al-Mahārat al-Lugawiyah', in *Prosiding Seminar Pengajaran & Pembelajaran Bahasa Arab 2014* (Fakulti Pengajian Islam, UKM & Fakulti Kontemporari Islam, UniSA, 2014), 1–8.

¹⁴⁸ Ibid.

membaca, serta evaluasi dan tinjauan program dilaksanakan secara teratur dan berkelanjutan.¹⁴⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya *language immersion* adalah mencelupkan diri ke dalam lingkungan yang dikelilingi oleh bahasa target baik dengan melakukan kunjungan ke negara di mana bahasa target digunakan atau dengan membentuk sebuah lingkungan yang terdiri dari berbagai kegiatan kebahasaan yang terencana di mana pelajar dapat mempelajari bahasa target secara alami baik di dalam maupun di luar kelas.

2. Tujuan dan Urgensi *Language Immersion*

Beberapa hal yang menjadi tujuan dan urgensi dari *language immersion* dalam pembelajaran bahasa kedua atau dalam hal ini bahasa Arab sebagaimana dirangkum oleh Abdurrahim (2018) antara lain:

Pertama, *language immersion* memungkinkan pelajar bahasa kedua untuk berinteraksi dengannya, mendengarkan bahasa dalam konteks alamiahnya, mengetahui berbagai konteksnya pada tataran kosakata dan ungkapan seperti seruan, tanya jawab, ironi, humor, dan lain-lain, serta pada tataran budaya dalam berbagai aspeknya. Kedua, pelajar menjadi mampu menghubungkan apa yang telah dia dengar dan pelajari dengan sikapnya sendiri, yang meningkatkan kepercayaan dirinya seiring dengan berkembangnya tahap imersi. Ketiga, *language immersion* menyediakan bagi pelajar bahasa seseorang untuk mengoreksi mereka jika mereka membuat kesalahan atau menggunakan bahasa dalam konteks yang berbeda atau keliru, yang mana hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting dan esensial dalam belajar dan mengajar bahasa. Keempat, *language immersion* mempercepat pembelajaran dan pengajaran bahasa kedua dalam waktu sesingkat mungkin, dengan efisiensi tinggi, dan dengan kemampuan kebahasaan yang mumpuni.

Selanjutnya, imersi bahasa memperkaya keterampilan yang beragam bagi pelajar bahasa kedua, dan meningkatkan motivasinya untuk belajar bahasa, terutama jika orang yang mengikuti *language immersion* telah mengalami perkembangan aktual dalam bahasanya di lapangan, dan telah mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain yang merupakan penutur bahasa sasaran. Keenam, *language*

¹⁴⁹ Ibid.

immersion berkontribusi pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk memahami serta merasakan dan memberikan rasa hormat terhadap bahasa kedua dan budayanya sambil melestarikan identitas budaya asli mereka. Ketujuh, *language immersion* membantu peserta didik untuk memahami realitas Arab, yang memotivasi mereka untuk mengubah citra stereotip akan bangsa Arab dan orang-orangnya yang mereka ambil dari masyarakat ibu mereka. Kedelapan, banyak guru setuju bahwa pemelajar yang berinteraksi dengan orang lain dalam bahasa kedua tanpa hambatan dan mencari kesempatan untuk melatih keterampilan bahasa mereka adalah pemelajar yang paling sukses. Jika pemelajar memiliki motivasi dan diberikan kesempatan yang terorganisir untuk berinteraksi, maka perkembangan kompetensi linguistik dan budayanya akan memiliki dampak yang sangat penting pada pembelajaran bahasa keduanya.

3. Jenis-Jenis *Language Immersion*

Sejak tahun 1965, beberapa varian dari *language immersion* telah diimplementasikan yang mungkin lebih diinginkan atau lebih layak tergantung pada kebutuhan dan sumber daya yang tersedia.¹⁵⁰ Secara umum, lingkungan imersi bahasa terbagi menjadi dua jenis, yaitu lingkungan imersi bahasa alami (*bī'ah thabī'iyah*) dan lingkungan imersi bahasa buatan atau virtual (*bī'ah ishtinā'iyah au iftirādhiyyah*). Lingkungan imersi bahasa alami merupakan sebuah lingkungan di mana para pemelajar bahasa berinteraksi dan bersentuhan secara langsung dengan penutur bahasa tujuan. Mereka mempelajari bahasa dan kebudayaan yang beragam dari para penutur bahasa secara spontan dan otomatis tanpa ada perencanaan sebelumnya, seolah-olah mereka tinggal bersama keluarga Arab, dan menjadi bagian dari komponen bahasa dan budayanya. Sedangkan lingkungan imersi bahasa buatan atau virtual diciptakan melalui strategi yang disusun oleh institusi pendidikan, untuk membenamkan dan mencelupkan siswa dalam komunitas bahasa, baik di dalam kelas maupun di luarnya.¹⁵¹ Adapun Aloui (2022) dalam pelatihan jarak jauh yang diselenggarakan oleh ICESCO pada tanggal 26 Oktober 2022 menyebutkan dua pembagian *ingimās lughawiy*, yaitu *ingimās*

¹⁵⁰ Lorenz and Met, *Foreign Language Immersion: An Introduction*, hlm. 38.

¹⁵¹ Abdurrahim, 'Al-Ingimās al-lugawiy: ma'nāhu lugatan wa istīlāhan wa anwā'uhu wa istirātijjiyyātuhu wa huḍūruhu fī at-turās al-lugawiy al-'arabiy al-qadīm wa fī turuqi ta'līm al-lugah aš-šāniyyah', hlm. 35.

lugawiy iftirāḍiy dan *ingimās lugawiy haqīqiy*. *Ingimās lugawiy iftirāḍiy* dapat dilaksanakan dengan bermain peran di kelas atau dengan mendatangkan *native speaker*. Sedangkan *ingimās lughawiy haqīqiy* dilaksanakan dengan melakukan perjalanan atau kunjungan ke negara-negara Arab (*as-safar ilā baladil 'arab*).

Pembagian *language immersion* selanjutnya didasarkan pada perbedaan usia dimulainya program tersebut yang kemudian terbagi menjadi tiga, yaitu *early immersion* (*ingimās mubakkir*) yang biasanya dimulai sejak taman kanak-kanak atau sekolah dasar kelas 1; *delayed/middle immersion* yang biasanya dimulai sejak kelas 4; dan *late immersion* (*ingimās muta'akhir*) yang biasanya dimulai antara kelas 5 atau 8.¹⁵² Beberapa jenis lain dari *language immersion* yang didasarkan pada penggunaan bahasa yang juga telah banyak diimplementasikan antara lain:

- a. *Total immersion* (*al-ingimās al-kulliy*), di mana pengajaran dilaksanakan dalam bahasa target sepanjang hari. Jika siswa tidak memahami pelajaran dalam bahasa kedua, guru memberikan bantuan dengan beberapa teknik seperti drama atau lainnya.
- b. *Partial immersion* (*al-ingimās al-juz'iy*), di mana kurang dari 100 persen pengajaran (biasanya sekitar 50 persen) disediakan dalam bahasa imersi.¹⁵³ Menurut pandangan lain yang lebih ideal, siswa menghabiskan separuh waktunya dalam program pencelupan dalam bahasa kedua, atau dalam artian siswa menghabiskan setara dengan 50% waktunya dalam sehari untuk menerima materi pengajaran dalam bahasa kedua, sementara bagian yang tersisa dari mata pelajaran lainnya dikhususkan untuk bahasa pertama.¹⁵⁴
- c. *Two-way immersion* (*al-ingimās sanā'iy al-lugah*), atau disebut juga dengan *bilingual immersion*, merupakan sebuah cara untuk mengintegrasikan siswa dari bahasa minoritas dan siswa dari bahasa mayoritas ke dalam kelas yang sama dengan tujuan keberhasilan akademik dan kemahiran dwibahasa untuk kedua kelompok siswa. Dalam jenis pencelupan bahasa ini, bahasa

¹⁵² Carr et al., 'The State of French Second Language Education in Canada 2017', hlm. 14.

¹⁵³ Jack Brondum and Nancy Stenson, 'Types of Immersion Education: An Introduction', *The ACIE Newsletter* 1, no. 2 (1998).

¹⁵⁴ Abdurrahim, 'Al-Ingimās al-lugawiy: ma'nāhu lugatan wa istilāhan wa anwā'uhu wa istirāḥiyātuhu wa huḍūruhu fī at-turās al-lugawiy al-'arabiy al-qadīm wa fī turuqi ta'līm al-lugah aš-šāniyyah', hlm. 37.

instruksional dapat berupa dua bahasa, tetapi hanya satu bahasa yang digunakan pada satu waktu. Siswa belajar bahasa melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru mereka.¹⁵⁵

4. *Technology-Rich Learning Environments*

Salah satu pergeseran besar terkini yang terjadi dalam dunia pendidikan di bawah pengaruh teknologi adalah keberanjakan ruang-ruang kelas pada berbagai tingkatan pendidikan yang mengarah kepada lingkungan pembelajaran kaya teknologi (*technology-rich learning environments*). Teknologi memberikan kesempatan baru dalam penyajian pembelajaran dengan cara yang inovatif serta meningkatkan kesempatan eksplorasi dan pembentukan pengetahuan.¹⁵⁶ Dengan begitu, guru tidak lagi berperan sebagai pengirim informasi dan siswa sebagai penerimanya. Akan tetapi, guru dapat memberikan ruang kepada siswa untuk memanfaatkan teknologi, belajar dengan cara yang mereka sukai, dan berpikir kritis.

Technology-rich learning environments didefinisikan sebagai sebuah lingkungan pembelajaran yang dilengkapi dengan kehadiran berbagai teknologi informasi.¹⁵⁷ Sebuah pembelajaran dengan *technology-rich learning environments* terdiri dari jaringan internet, 1:1 perangkat komputer, lingkungan pembelajaran berbasis digital, *multi-screen*, dan perangkat teknologi lainnya.¹⁵⁸ Guru tidak lagi mengajarkan siswa secara langsung dalam *technology-rich learning environments*, akan tetapi mengajarkan mereka secara tidak langsung melalui lingkungan yang

¹⁵⁵ Abdurrahim; Frank C. Nascimento, 'Benefits of Dual Language Immersion on the Academic Achievement of English Language Learners', *The International Journal of Literacies* 24, no. 1 (2016): 1–15, <https://doi.org/10.18848/2327-0136/CGP/v24i01/1-15>.

¹⁵⁶ Myint Swe Khine, 'Creating a Technology-Rich Constructivist Learning Environment in a Classroom Management Module', in *Technology-Rich Learning Environments: A Future Perspective*, ed. Fisher, Darrell L. and Myint Swe Khine (Singapore: World Scientific, 2003), 21–39.

¹⁵⁷ Dwyer, Ringstaff, and Sandholtz, 'Changes in Teachers' Beliefs and Practices in Technology-Rich Classrooms', hlm. 45-53.

¹⁵⁸ Elstad and Christophersen, 'Perceptions of Digital Competency among Student Teachers: Contributing to the Development of Student Teachers' Instructional Self-Efficacy in Technology-Rich Classrooms'; Yang et al., 'Students' Perceptions and Behaviour in Technology-Rich Classroom and Multi-Media Classroom'; Yang and Huang, 'Development and Validation of a Scale for Evaluating Technology-Rich Classroom Environment'.

edukatif.¹⁵⁹ Fokus pembelajaran tradisional seperti menghafal dan hanya menerapkan prosedur pembelajaran sederhana tidak cukup untuk mengelola dan memahami informasi yang ada dalam pembelajaran, sehingga dibutuhkan teknologi yang dapat menampung sebuah database materi yang besar seperti *authentic-material* yang dapat memberikan jawaban mengapa siswa perlu mempelajari bahasa dan bagaimana mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.¹⁶⁰

Aktivitas pembelajaran yang disediakan dalam *technology-rich learning environments* ini dapat merangsang motivasi siswa untuk belajar, mengembangkan pengalaman belajar siswa, menggalakkan perilaku belajar yang aktif bagi siswa, membantu siswa memperoleh hasil belajar yang baik, dan mengasah keterampilan-keterampilan dalam berbahasa,¹⁶¹ tak terkecuali bahasa Arab. Pada akhirnya, *technology-rich learning environments* dianggap sebagai pembelajaran yang menjanjikan di era digital seperti saat ini. Beberapa sekolah di Indonesia bahkan telah mengimplementasikannya dan tidak menutup kemungkinan juga bagi lembaga-lembaga pendidikan lainnya termasuk pondok pesantren tradisional untuk mulai beranjak dari pembelajaran tradisional menuju pembelajaran kaya teknologi (*technology-rich learning environments*).

Salah satu ciri khas yang dimiliki oleh *technology-rich learning environments* adalah ketersediaan berbagai macam peralatan teknis. Peralatan teknis tersebut dapat digunakan oleh guru untuk menunjukkan sumber belajar, merancang tugas, dan memberikan umpan balik terhadap hasil belajar siswa. Peralatan teknis juga dapat mengambil peran dalam transfer ilmu dan evaluasi kinerja pembelajaran yang biasanya dilakukan oleh guru dalam pembelajaran tradisional. Hal ini dapat memberikan

¹⁵⁹ David T. Hansen, 'Dewey's Conception of an Environment for Teaching and Learning', *Curriculum Inquiry* 32, no. 3 (2002): 267–80.

¹⁶⁰ Kaushal Kumar Bhagat and Ronghuai Huang, 'Improving Learners' Experiences Through Authentic Learning in a Technology-Rich Classroom', in *Authentic Learning Through Advances in Technologies*, ed. Ting-Wen Chang, Ronghuai Huang, and Kinshuk, Lecture Notes in Educational Technology (Singapore: Springer Singapore, 2018), 3–15, https://doi.org/10.1007/978-981-10-5930-8_1.

¹⁶¹ Min Liu et al., 'A Study of Learning and Motivation in a New Media Enriched Environment for Middle School Science', *Educational Technology Research and Development* 59, no. 2 (April 2011): 249–65, <https://doi.org/10.1007/s11423-011-9192-7>; Audrey O'Grady, Geraldine Mooney Simmie, and Therese Kennedy, 'Why Change to Active Learning? Pre-Service and in-Service Science Teachers' Perceptions', *European Journal of Teacher Education* 37, no. 1 (2 January 2014): 35–50, <https://doi.org/10.1080/02619768.2013.845163>.

kesempatan lebih bagi guru untuk berfokus pada pencapaian keterampilan lanjutan dalam *technology-rich learning environments*.¹⁶² Peralatan teknis terlihat sebagai faktor kunci dalam mengubah *teacher-center learning* menjadi *student-center learning* dalam *technology-rich learning environments*, sehingga dibutuhkan literasi, efikasi diri, dan kemampuan yang baik dalam memanfaatkan teknologi yang ada karena hal tersebut menentukan kualitas pembelajaran dalam *technology-rich learning environments*.¹⁶³ Andriani (2015) menyebutkan bahwasanya terdapat tiga hal penting untuk bisa memanfaatkan teknologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu:

- a. Guru dan siswa harus memiliki akses pada teknologi digital dan kebutuhan internet yang tercukupi baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah;
- b. Ketersediaan materi yang berkualitas dan bermakna serta dukungan kultural bagi siswa dan guru;
- c. Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan alat-alat dan sumber-sumber digital agar dapat membantu siswa mencapai standar akademik.

Ada banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang *technology-rich learning environments*. Salah satunya menyatakan bahwasanya guru tidak memiliki persiapan yang baik untuk mengadakan proses belajar mengajar dengan *technology-rich learning environments*.¹⁶⁴ Padahal penerapan *technology-rich learning environments* dalam pembelajaran dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi

¹⁶² Baoping Li and Guoqing Zhao, 'Expectations and Experiences of Technology-Rich Classrooms of Preservice and In-Service Teachers in China', *Journal of Education and Development* 3, no. 3 (17 December 2019): 52, <https://doi.org/10.20849/jed.v3i3.673>.

¹⁶³ Serkan Dinçer, 'Are Preservice Teachers Really Literate Enough to Integrate Technology in Their Classroom Practice? Determining the Technology Literacy Level of Preservice Teachers', *Education and Information Technologies* 23, no. 6 (November 2018): 2699–2718, <https://doi.org/10.1007/s10639-018-9737-z>; Elstad and Christophersen, 'Perceptions of Digital Competency among Student Teachers: Contributing to the Development of Student Teachers' Instructional Self-Efficacy in Technology-Rich Classrooms'; Scott Parkman, David Litz, and Nicolas Gromik, 'Examining Pre-Service Teachers' Acceptance of Technology-Rich Learning Environments: A UAE Case Study', *Education and Information Technologies* 23, no. 3 (May 2018): 1253–75, <https://doi.org/10.1007/s10639-017-9665-3>.

¹⁶⁴ Elstad and Christophersen, 'Perceptions of Digital Competency among Student Teachers: Contributing to the Development of Student Teachers' Instructional Self-Efficacy in Technology-Rich Classrooms', hlm. 27.

dengan materi pengajaran, menerima umpan balik melalui lingkungan pembelajaran yang terstruktur dan/atau melalui guru (yang mengoperasikan teknologi) atau komputer yang berperan sebagai perancah bagi siswa, serta menghadapi tantangan adaptif untuk mempertahankan perhatian serta membuat siswa tetap terlibat dalam pembelajaran.¹⁶⁵

Implementasi *technology-rich learning environments* dalam pembelajaran tidak hanya bertumpu pada perangkat teknologi serta kemampuan guru dan siswa dalam pemanfaatannya, akan tetapi dibutuhkan juga sebuah perhatian untuk memahami dan mengukur emosi siswa dalam pengalaman belajarnya melalui *technology-rich learning environments* karena hal tersebut mengambil peran penting dalam pencapaian kognitif dan afektif mereka.¹⁶⁶ Di samping itu, ketersediaan *authentic-material* dan keterkaitan antara mata pelajaran dengan teknologi yang digunakan dalam pembelajaran juga dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan interaktif.¹⁶⁷

Penelitian lainnya yang terkait juga telah mengkaji tentang sejauh mana *technology-rich learning environments* berperan dalam membentuk proses belajar mengajar, apa yang diharapkan guru untuk dilakukan dan apa yang mereka lakukan dengannya.¹⁶⁸ Khususnya terkait dengan persepsi psikologis guru tentang teknologi pembelajaran, platform pembelajaran, dan pengaturan ruang belajar dalam *technology-rich learning environments* yang memainkan peran penting dalam pemilihan

¹⁶⁵ Susanne Lajoie and Eric Poitras, 'Crossing Disciplinary Boundaries to Improve Technology-Rich Learning Environments', *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education* 119, no. 3 (March 2017): 1–30, <https://doi.org/10.1177/016146811711900301>.

¹⁶⁶ Susanne P. Lajoie et al., 'Understanding and Measuring Emotions in Technology-Rich Learning Environments', *Learning and Instruction* 70 (December 2020): 101272, <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2019.101272>.

¹⁶⁷ Bhagat and Huang, 'Improving Learners' Experiences Through Authentic Learning in a Technology-Rich Classroom'; Jason A. Chen et al., 'Technology-Rich Activities: One Type Does Not Motivate All', *Contemporary Educational Psychology* 54 (July 2018): 153–70, <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2018.06.011>.

¹⁶⁸ Fethi A. Inan and Deborah L. Lowther, 'Factors Affecting Technology Integration in K-12 Classrooms: A Path Model', *Educational Technology Research and Development* 58, no. 2 (April 2010): 137–54, <https://doi.org/10.1007/s11423-009-9132-y>; Parkman, Litz, and Gromik, 'Examining Pre-Service Teachers' Acceptance of Technology-Rich Learning Environments', hlm. 1253.

metode pembelajaran bagi guru.¹⁶⁹ Begitu juga dengan penelitian yang mengkaji terkait implementasi materi kurikuler dalam *technology-rich learning environments*.¹⁷⁰

Pertanyaan yang kerap kali muncul dalam kaitannya dengan *technology-rich learning environments* adalah apakah *technology-rich learning environments* dapat terjangkau oleh negara-negara berkembang,¹⁷¹ termasuk Indonesia. Terlebih bagi lembaga-lembaga pendidikan dengan segala keterbatasannya. Beberapa sekolah modern di Indonesia yang mengimplementasikan *technology-rich learning environments* dalam pelaksanaan pembelajarannya bahkan mematok biaya pendidikan yang cukup tinggi. Biaya yang tinggi ini salah satunya tentu dialokasikan untuk penyediaan sarana teknologi yang dapat menunjang *technology-rich learning environments*. Sebagai jalan keluar, teknologi berbiaya rendah (*low-cost technology*) yang efektif dapat menjadi salah satu solusi untuk menyediakan lingkungan pembelajaran kaya teknologi agar dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan pendidikan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Star et al. yang menyatakan bahwasanya jenis teknologi tertentu yang digunakan guru di ruang kelas tidak serta merta menentukan tingkat motivasi dan keterlibatan yang dialami siswa, guru bisa saja menggunakan teknologi sederhana dan berbiaya rendah yang sama suksesnya dengan menggunakan *high-technology*, berbiaya tinggi, permainan, dan simulasi.¹⁷²

5. *Language Immersion* dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis *Technology-Rich Learning Environments*

Anwas (2015) menyebutkan beberapa manfaat dari penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab seperti pembelajaran bahasa

¹⁶⁹ B. Li, 'The Study towards the Influence Factors for Teachers' Choice of Innovative Teaching Methods in the Smart Classroom', *Teacher Education Research* 3 (2015): 50–55.

¹⁷⁰ Ward Mitchell Cates, Betsy Price, and Alec M. Bodzin, 'Implementing Technology-Rich Curricular Materials', *Computers in the Schools* 20, no. 1–2 (4 August 2003): 153–69, https://doi.org/10.1300/J025v20n01_11.

¹⁷¹ Bhagat and Huang, 'Improving Learners' Experiences Through Authentic Learning in a Technology-Rich Classroom', hlm. 3-15.

¹⁷² Jon R Star et al., 'Studying Technology-Based Strategies for Enhancing Motivation in Mathematics', *International Journal of STEM Education* 1, no. 1 (December 2014): 7, <https://doi.org/10.1186/2196-7822-1-7>.

Arab menjadi lebih dinamis dan menarik, media dan konten pembelajaran yang lebih beragam (teks, gambar, audio, video, animasi, dan simulasi), waktu dan tempat belajar yang lebih fleksibel, serta melatih siswa untuk membuat dan berbagi konten di dunia maya. Di sisi lain, peran teknologi dalam pembelajaran dengan penggunaan yang pantas dan benar dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar mereka.¹⁷³ Pemanfaatan teknologi ini juga dapat membuka pandangan dan memperluas wawasan siswa dengan diskusi-diskusi yang dapat dilakukan melalui forum-forum akademik maupun media sosial yang ada. Sehingga secara tidak langsung, siswa memperoleh berbagai pengetahuan baru yang tidak mereka dapatkan di dalam ruang kelas.

Fraser (2001) dengan meyakinkan menambahkan bahwasanya guru seharusnya tidak perlu khawatir dalam usahanya merubah lingkungan pembelajaran dengan beranjak dari pembelajaran tradisional menuju pembelajaran yang kaya teknologi (*technology-rich learning*) karena penelitian-penelitian yang telah ada secara meyakinkan menunjukkan bahwasanya satu-satunya tujuan dari perubahan lingkungan pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Apa yang diungkapkan oleh Fraser di atas kemudian tidak serta merta dapat meyakinkan semua pihak untuk mengimplementasikan *technology-rich learning environments* dalam pembelajaran yang dilaksanakan, terlebih jika merujuk kepada hasil penelitian terbaru yang dilakukan oleh Correia (2020) yang menyatakan bahwasanya siswa yang kurang mahir dalam penggunaan teknologi umumnya akan merasakan pengaruh negatif pada hasil belajarnya.

Jika sebelumnya *language immersion* dilakukan dengan kunjungan ke negara atau daerah-daerah Arab, maka dengan perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan seperti saat ini, *language immersion* juga memungkinkan untuk dilakukan melalui perangkat teknologi yang tersedia dengan tetap memperhatikan prinsip pengajaran bahasa Arab dengan metode ini. Penerapan *language immersion* dalam pembelajaran bahasa Arab dengan pemanfaatan teknologi yang ada di kelas juga menjadi salah satu alternatif penerapan program *language immersion* bagi mereka yang menghadapi kendala dan keterbatasan baik

¹⁷³ Gary G. Bitter and Jane M. Legacy, *Using Technology in the Classroom*, 7th ed (Boston: Pearson/Allyn and Bacon, 2008).

dalam melakukan kunjungan ke negara Arab maupun kesulitan dalam mendatangkan *native speaker* yang salah satunya disebabkan oleh relasi dengan *native Arab* yang masih minim. Melalui beberapa platform pembelajaran bahasa asing, pelajar dapat bertemu secara online dengan orang Arab tanpa perlu mengeluarkan banyak biaya.

Beberapa bentuk dari *language immersion* yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis *technology-rich learning environments* sebagai berikut:

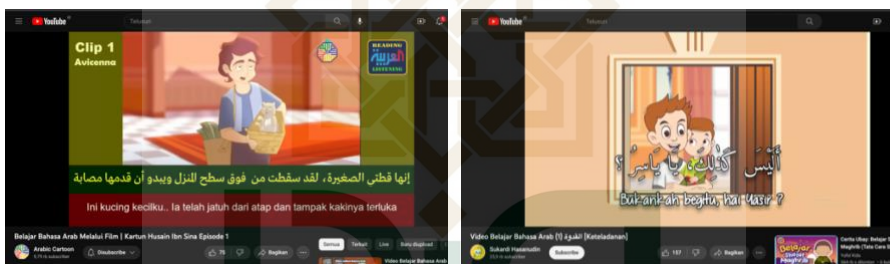
- a. *Online meeting, conference, video call*, atau berbagai bentuk pertemuan virtual lainnya yang dapat dilakukan melalui berbagai platform seperti *Zoom Meeting, Google Meeting*, dan *Microsoft Team* bersama penutur bahasa Arab. Untuk dapat melaksanakan aktivitas pembelajaran seperti ini, guru dan perancang program *language immersion* perlu memiliki jaringan relasi yang luas sehingga mampu bekerja sama dengan penutur bahasa Arab langsung. Tak hanya itu, Abdurrahim (2018) menyebutkan bahwasanya penutur bahasa Arab yang menjadi mitra dalam program ini juga perlu diberikan pemahaman terkait dengan apa, bagaimana, dan untuk apa kegiatan seperti ini dilakukan sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.



Gambar 6. Beberapa platform penyedia layanan pertemuan virtual

- b. Memanfaatkan media-media pembelajaran seperti video dan film berbahasa Arab. Penerapan *language immersion* melalui media-media ini dapat menambah wawasan siswa terkait dengan *saqafah* Arab, *siyaq* atau penggunaan bahasa Arab sesuai konteksnya, serta shigah jumlah atau pola-pola

ungkapan yang alami dari penutur bahasa Arab langsung.¹⁷⁴ Agar kegiatan ini berlangsung dengan baik, guru perlu mempersiapkan dan memilih video atau film berbahasa Arab yang sesuai dengan tingkat kemampuan kebahasaan serta kematangan dan kedewasaan siswa agar dapat mengambil berbagai pelajaran dengan baik. Pemilihan video atau film berbahasa Arab yang terlalu rendah (bahasa maupun kontennya) dibandingkan dengan tingkat kemampuan dan kedewasaan siswa akan membuat mereka menjadi bosan. Adapun sebaliknya, jika video atau film yang dipilih menggunakan bahasa yang terlalu tinggi, maka siswa akan kesulitan dalam menyerap informasi dan pengetahuan di dalamnya.



Gambar 7. Contoh Film dan Video Pembelajaran Bahasa Arab pada Platform YouTube¹⁷⁵

- c. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab melalui sosial media. Sebagaimana yang telah diketahui bersama, generasi muda saat ini sebagian besar telah memiliki dan terbiasa dengan media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, *TikTok*, dan lain sebagainya. Kepemilikan siswa akan akun media sosial ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk pembelajaran bahasa Arab dengan *language immersion*

¹⁷⁴ Abdurrahim, 'Al-Ingimās al-lugawiy: ma'nāhu lugatan wa iṣṭilāhan wa anwā'uhu wa iṣtirāṭijiyātuhu wa huḍūruhu fī at-turās al-lugawiy al-'arabiy al-qadīm wa fī ṭuruqī ta'lim al-lugah aš-šāniyyah'; Ismail and Ismail, 'Barnāmaj al-ingimās al-lugawiy fī taḥsīn al-mahārat al-lugawiyah', hlm. 28.

¹⁷⁵ *Video Belajar Bahasa Arab (1) القودة [Keteladanan]*, accessed 28 May 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=M0XyOIPaKe0>; *Belajar Bahasa Arab Melalui Film | Kartun Husain Ibn Sina Episode 1*, accessed 28 May 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=6MtlnwZZ54w&t=45s>.

melalui teknologi. Siswa diminta untuk berinteraksi dengan para penutur bahasa Arab melalui akun mereka masing-masing baik saat di kelas maupun di luar kelas. Siswa juga dapat diminta untuk membaca postingan-postingan para penutur Arab di media sosial, berkomentar, maupun merespon komentar sehingga mereka mampu lebih mengenali konteks kalimat serta budaya mereka. Setelah itu, siswa diminta untuk menceritakan dan melaporkan tentang interaksi mereka tersebut dengan penutur bahasa Arab; Dengan siapa mereka berinteraksi? Apa yang mereka bicarakan? Apakah ada mufradat dan pola ungkapan baru yang mereka temukan dari interaksi tersebut? Apa budaya yang diceritakan oleh lawan bicaranya? Dan pertanyaan-pertanyaan lain yang mendukung *language immersion* dalam kegiatan ini. Hanya saja, kegiatan seperti ini tentu perlu diawasi oleh guru maupun orang tua di rumah karena siswa bisa saja berinteraksi dengan orang-orang yang tidak tepat. Selain itu, interaksi dalam media sosial biasanya dilakukan melalui tulisan, baik melalui kolom komentar, *inbox*, *direct message*, dan sejenisnya. Hal ini tentu akan berdampak pada lemahnya kemampuan berbicara mereka.



Gambar 8. Sosial media

- d. *Language immersion* pada bahasa pengantar aplikasi atau platform yang digunakan. Sebagai contoh, jika pembelajaran dilaksanakan melalui platform *Microsoft Team*, siswa diminta untuk merubah bahasa pengantar pada platform tersebut ke dalam bahasa Arab. Selain itu, program seperti ini juga dapat diimplementasikan pada perangkat siswa masing-masing, baik berupa *smartphone*, tablet, maupun laptop. Untuk menerapkan program ini, guru juga harus membekali dan mempersiapkan diri terlebih dahulu dengan literasi teknologi serta pemahaman

akan istilah-istilah bahasa Arab dalam sebuah aplikasi atau platform yang akan digunakan agar nantinya tidak menambah kebingungan jika siswa ingin bertanya dan mengalami kesulitan. Dengan begitu, siswa dicelupkan secara sengaja ke dalam penggunaan teknologi yang dikelilingi oleh bahasa Arab. Nantinya, siswa akan belajar berbagai kosakata dalam bahasa Arab yang terkait dengan istilah-istilah yang ada dalam sebuah aplikasi maupun platform.



Gambar 9. Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar pada smartphone

- e. Guru dapat memanfaatkan teknologi dalam *technology-rich learning environments* untuk mengakses berbagai *authentic-material* dalam pembelajaran bahasa Arab. Menurut Islam (2015) dalam Robbani dan Khoirotunnisa *authentic-material* merupakan jenis materi pembelajaran yang terkait dengan aspek kehidupan nyata (*real-life aspect*) dan ia menyediakan konteks nyata serta memungkinkan siswa untuk berinteraksi

melaluinya dengan dunia nyata.¹⁷⁶ Beberapa contoh *authentic-material* yang dapat dicari dan dimanfaatkan oleh guru dalam melangsungkan *language immersion* melalui teknologi seperti berita, koran, majalah, novel, cerita pendek, lagu, dan komik berbahasa Arab. Menurut Berardo (2006), pelaksanaan pembelajaran melalui *authentic-material* dapat meningkatkan motivasi siswa, membuat mereka menjadi lebih aktif, dan mendorong mereka untuk melibatkan diri dalam pembelajaran.¹⁷⁷ Selain itu, penggunaan *authentic-material* dalam pembelajaran bahasa Arab juga bertujuan agar siswa memperoleh pengetahuan kebahasaan dan budaya secara alami.



Gambar 10. *Authentic-material* berita berbahasa Arab

- f. *Language immersion* melalui aplikasi dan *website* belajar bahasa lainnya. Perkembangan teknologi saat ini juga berimbas pada menjamurnya aplikasi dan *website* yang dapat

¹⁷⁶ A. Syahid Robbani and Ulfah Khoirotunnisa, 'Online English Comics as Reading Materials for English Language Education Department Students', *European Journal of Educational Research* 10, no. 3 (2021): 1359–69, <https://doi.org/10.12973/eurjer.10.1.1359>.

¹⁷⁷ W. Febriana, 'Authentic vs Non-Authentic Materials in Teaching English as a Foreign Language (EFL) in Indonesia: Which One Matters More?' (The proceedings of the Asian Conference on Education 2017: Educating for Change, The International Academic Forum (IAFOR), 2017), 731–42.

dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempelajari bahasa Arab secara mandiri maupun untuk digunakan sebagai media dalam mengajarkan bahasa Arab di kelas. Salah satu contohnya adalah LingoBe, yang mana aplikasinya ini memungkinkan siswa atau penggunanya untuk berinteraksi dengan penutur bahasa asing, tak terkecuali bahasa Arab. Contoh lainnya adalah LingoHut. Platform ini dapat diakses secara langsung melalui websitenya atau dengan mendownload aplikasinya. LingoHut menyediakan berbagai materi pembelajaran bahasa Arab yang dilengkapi dengan penyajiannya melalui *game-based learning*.



Gambar 11. Platform pembelajaran bahasa

Melalui inovasi guru dan lembaga pendidikan saat ini, teknologi semakin dapat diandalkan dan dimanfaatkan dengan sebaik mungkin dalam pembelajaran bahasa Arab. Hanya saja untuk memperoleh hasil yang maksimal, diperlukan keseimbangan antara kemampuan pedagogi dan literasi digital/teknologi. Ketimpangan pada salah satu aspek tentunya dapat berpengaruh kepada aspek lainnya.

6. Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif dan Autentik

Pembelajaran interaktif merupakan proses pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada pelajar untuk aktif membangun pengetahuannya serta melibatkan diri dalam keseluruhan proses, baik secara mental maupun proses. Pembelajaran interaktif menitikberatkan pada pertanyaan siswa sebagai ciri sentralnya. Peran aktif siswa dalam pembelajaran interaktif dapat diukur dari kegiatan memperhatikan, mencatat, bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, serta mengerjakan tugas, baik tugas kelompok maupun tugas individu.¹⁷⁸ Menurut Sani, pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk saling

¹⁷⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 83.

berbagi informasi dan diskusi di antara peserta didik.¹⁷⁹ Dalam pembelajaran yang interaktif, pemelajar akan mendapatkan pengalaman belajar yang berkesan, menyenangkan, dan tidak membosankan.¹⁸⁰

Beberapa karakteristik dari pembelajaran interaktif terlihat dari adanya variasi kegiatan klasikal, kelompok, dan perseorangan, keterlibatan mental siswa, peran guru sebagai fasilitator, pola komunikasi banyak arah, suasana kelas yang fleksibel, demokratis, menantang, dan tetap terkendali oleh tujuan, menghasilkan dampak yang lebih efektif, serta dapat digunakan di dalam maupun di luar kelas. Lebih lanjut, implementasi dari pembelajaran yang interaktif perlu memperhatikan beberapa hal yang menjadi syaratnya, seperti pembelajaran yang digunakan dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa, merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan terkait dengan materi yang dipelajari, menjamin kegiatan kepribadian siswa, mendidik siswa dalam teknik belajar mereka sendiri dan memperoleh pengetahuan melalui usaha mereka sendiri, serta menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pembelajaran yang interaktif memberikan berbagai dampak positif. Dampak positif tersebut terlihat dari bagaimana siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan keingintahuannya melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, mengeksplorasi, dan menginvestigasi, serta menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif.¹⁸¹

Interaksi dengan penutur bahasa kedua terutama penutur ahli menjadi sangat penting dalam pembelajaran bahasa kedua.¹⁸² Dalam lingkungan pembelajaran bahasa dengan komputer, tindakan (*act*) komputer dari sistem perangkat lunak yang melibatkan pemelajar juga dipandang sebagai bagian dari interaksi.¹⁸³ Tindakan komputer juga dapat

¹⁷⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 149

¹⁸⁰ Majid, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 84-85.

¹⁸¹ Ibid.

¹⁸² Celeste Kinginger, 'Enhancing Language Learning in Study Abroad', *Annual Review of Applied Linguistics* 31 (March 2011): 58-73, <https://doi.org/10.1017/S0267190511000031>.

¹⁸³ Eileen N. Ariza and Sandra Hancock, 'Second Language Acquisition Theories as a Framework for Creating Distance Learning Courses', *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 4, no. 2 (1 October 2003), <https://doi.org/10.19173/irrodl.v4i2.142>.

berfungsi sebagai *scaffolding*, yang mengacu pada dukungan dari orang yang lebih berpengetahuan dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran.¹⁸⁴ *Game* secara inheren menggabungkan interaktivitas tingkat tinggi dengan teknik *scaffolding* yang beragam, seperti memberikan umpan balik, mendorong tugas tingkat berikutnya, mengarahkan ke sumber belajar, serta menghapus bantuan yang diberikan (yaitu, memudar). Pelajar tingkat pemula yang membutuhkan lebih banyak *scaffolding* daripada tingkat kemahiran lainnya¹⁸⁵ mungkin mendapat manfaat lebih banyak dari game daripada program perangkat lunak pembelajaran yang kurang interaktif lainnya. Namun, menurut teori beban kognitif, interaktivitas menambah beban kognitif kepada peserta didik dan dapat menurunkan kinerja belajar ketika memori kerja yang tersedia habis.¹⁸⁶

Dalam pembelajaran bahasa Arab, pembelajaran yang interaktif terlihat dari kemauan siswa untuk bertanya dan mencari tahu tentang objek dan materi yang dipelajari. Selain itu, dengan menerapkan pembelajaran interaktif dalam pembelajaran bahasa Arab, siswa menjadi lebih berani untuk mempraktikkan pengetahuan bahasa Arab yang mereka miliki. Jika siswa menemukan kesulitan dan melakukan kekeliruan dalam usahanya mempraktikkan bahasa Arab, guru akan berperan dalam membantu siswa dan menjadi korektor dari kesalahan-kesalahan mereka.

Selain memperhatikan pembelajaran yang interaktif, *language immersion* juga mendorong terwujudnya pembelajaran yang autentik. Pembelajaran autentik merupakan pembelajaran yang dirancang untuk menghubungkan apa yang diajarkan siswa di sekolah dengan isu, masalah, dan aplikasi dunia nyata di mana pengalaman belajar harus mencerminkan kompleksitas dan ambiguitas kehidupan nyata.¹⁸⁷ Lombardi menambahkan bahwasanya pembelajaran autentik biasanya berfokus pada dunia nyata, masalah kompleks dan solusinya, menggunakan latihan

¹⁸⁴ Nicola Yelland and Jennifer Masters, 'Rethinking Scaffolding in the Information Age', *Computers & Education* 48, no. 3 (April 2007): 362–82, <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2005.01.010>.

¹⁸⁵ Kinginger, 'Enhancing Language Learning in Study Abroad', hlm. 58-73.

¹⁸⁶ Fred Paas, Alexander Renkl, and John Sweller, 'Cognitive Load Theory and Instructional Design: Recent Developments', *Educational Psychologist* 38, no. 1 (1 January 2003): 1–4, https://doi.org/10.1207/S15326985EP3801_1.

¹⁸⁷ Sarah Pearce, 'Authentic Learning: What, Why and How?', *E-Teaching*, 2016, www.acel.org.au.

bermain peran, aktivitas berbasis masalah (*problem-based activities*), studi kasus, dan partisipasi dalam praktik komunitas virtual.¹⁸⁸ Beberapa karakteristik kunci dari pembelajaran autentik yaitu pembelajaran yang berpusat pada tugas-tugas autentik yang menarik bagi siswa, siswa terlibat dalam eksplorasi dan inkuiri, pembelajaran biasanya bersifat interdisipliner, pembelajaran terkait erat dengan dunia di luar dinding kelas, siswa menjadi terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mensintesis, merancang, memanipulasi, dan mengevaluasi informasi, siswa menghasilkan produk yang dapat dibagikan dengan audiens di luar kelas, pembelajaran didorong oleh guru, orang tua, dan pakar luar yang memberikan bantuan dalam proses pembelajaran, serta tersedia sumber daya yang cukup.¹⁸⁹

Setiap pengalaman belajar dalam pembelajaran autentik memiliki relevansi dengan kehidupan. Selain itu, dilakukan juga investigasi berkelanjutan melalui proyek dan tugas, menggunakan berbagai sumber dan perspektif, kegiatan kolaborasi dan refleksi di mana pemelajar merefleksikan pembelajaran mereka sendiri dan membuat pilihan serta menetapkan target yang sesuai. penilaian terpadu, serta kegiatan dan tugas yang mengarah pada penciptaan produk.¹⁹⁰ Beberapa manfaat penting dari pembelajaran autentik antara lain meningkatkan motivasi, kesempatan belajar yang lebih baik, mempersiapkan masa depan yang lebih baik, membuat konsep yang kompleks lebih mudah dipahami, dan memadukan teori dengan pembelajaran.¹⁹¹

Pembelajaran autentik juga dapat dihadirkan melalui penggunaan teknologi. Penggunaan internet, visualisasi, dan simulasi dapat

¹⁸⁸ Marilyn M. Lombardi, 'Authentic Learning for the 21st Century: An Overview', in *Advancing Learning through IT Innovation*, ed. Diana G. Oblinger (Educause Learning Initiative, 2007), hlm. 2.

¹⁸⁹ M. S. Donovan, J. D. Bransford, and J. W. Pellegrino, *How People Learn: Bridging Research and Practice* (Washington: National Academy Press, 1999); F. Newman and Associates, *Authentic Achievement: Restructuring Schools for Intellectual Quality* (San Francisco: Jossey-Bass, 1996); F. Newman, W. Secada, and W. Wehlage, *A Guide to Authentic Instruction and Assessment: Vision, Standards and Scoring* (Alexandria: AXCD, 1995); J. Nolan and P. Francis, 'Changing Perspectives in Curriculum and Instruction', in *Supervision in Transition*, ed. C. Glickman (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development., 1992).

¹⁹⁰ Lombardi, 'Authentic Learning for the 21st Century: An Overview', hlm. 3.

¹⁹¹ Bhagat and Huang, 'Improving Learners' Experiences Through Authentic Learning in a Technology-Rich Classroom', hlm. 3-15.

mempromosikan pengalaman belajar yang autentik bagi peserta didik, yang dapat membantu menjembatani antara pembelajaran di kelas dan dunia nyata.¹⁹² Beberapa fitur teknologi yang dapat mendukung penerapan pembelajaran autentik sebagaimana yang disebutkan oleh Bhagat dan Huang antara lain:

- a. Menghubungkan kehidupan nyata dengan aktivitas kelas (*connecting real life with classroom activities*)
Teknologi seperti *virtual reality* maupun perangkat seluler memungkinkan terciptanya konteks pembelajaran yang nyata serta menghubungkan aktivitas pembelajaran dengan praktik dalam kehidupan nyata.
- b. Tugas yang autentik (*authentic task*)
Cerita digital, permainan simulasi, platform pembelajaran, dan media sosial dapat membantu siswa untuk mendefinisikan kembali tugas dan meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kolaborasi siswa.
- c. Bertindak seperti seorang ahli (*act as an expert*)
Teknologi memberikan banyak peluang bagi peserta didik untuk bertindak sebagai ahli untuk memecahkan masalah dan berbagi narasi dan cerita melalui penciptaan konteks pembelajaran atau komunitas.
- d. *Multiple Roles*
Fasilitas internet dan media sosial memungkinkan pemelajar untuk menjadi generator konten, yang memungkinkan pemelajar untuk menyuarakan keprihatinan mereka sendiri, mengungkapkan ide-ide yang berbeda dan berbicara cerita dari berbagai perspektif, baik dalam konteks pembelajaran formal maupun informal.
- e. *Reflection*
Pembuatan e-portofolio media sosial yang dihasilkan siswa, seperti blog, video, dan kuis memungkinkan kreasi, kritik, dan refleksi.
- f. *Articulation*

¹⁹² Lombardi, 'Authentic Learning for the 21st Century: An Overview', hlm. 1.

Teknologi baru dapat menyediakan berbagai alat presentasi dan interaksi kolaboratif, seperti video, MindManager, Google docs, Prezi, dan *wireless screen mirroring*.

g. *Coaching and Scaffolding*

Ada banyak teknologi yang muncul seperti robot, WeChat dan MSN yang memungkinkan memelihara komunitas belajar di berbagai konteks dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk pembelajaran.

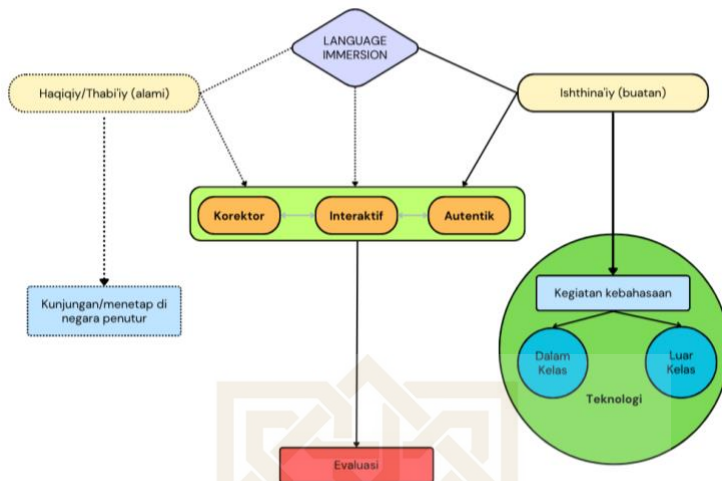
h. *Penilaian (Assessment)*

Teknologi yang muncul dapat mengintegrasikan penilaian dengan aktivitas dengan mudah melalui pengumpulan informasi kinerja pemelajar dalam aktivitas autentik untuk membentuk profil elektronik dan menganalisisnya untuk menilai pembelajaran siswa.¹⁹³

Pembelajaran autentik dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai materi autentik yang ada, baik dalam pembelajaran *mahārah istimā'*, *kalām*, *qirā'ah*, *kitābah*, *mufradāt*, *qawā'id*, maupun *adab*. Dalam pembelajaran *mahārah istimā'* misalnya, guru dapat memanfaatkan *website soundcloud* yang menyediakan berbagai audio yang direkam langsung oleh para penutur bahasa Arab. Selain itu, guru juga bisa memanfaatkan berbagai video yang diunggah oleh para penutur bahasa Arab pada platform Youtube, baik berupa pidato, ceramah, vlog, film pendek, animasi, maupun dalam bentuk lainnya. Dalam pembelajaran *mahārah qirā'ah*, guru bisa memanfaatkan berita, cerita pendek, dan novel berbahasa Arab sebagai materi pembelajaran yang autentik. Sehingga dengan menerapkan pembelajaran yang autentik ini, siswa memperoleh pengetahuan kebahasaan yang langsung bersumber dari penuturnya, mengetahui cara pengucapan yang sesuai dengan penuturnya, serta memahami penggunaan bahasa Arab yang sesuai dengan konteksnya.

Dari uraian kerangka teori di atas, peneliti merumuskan kerangka konseptual berikut dengan tujuan agar penelitian yang dilaksanakan menjadi lebih terarah:

¹⁹³ Bhagat and Huang, 'Improving Learners' Experiences Through Authentic Learning in a Technology-Rich Classroom', hlm. 3-15.



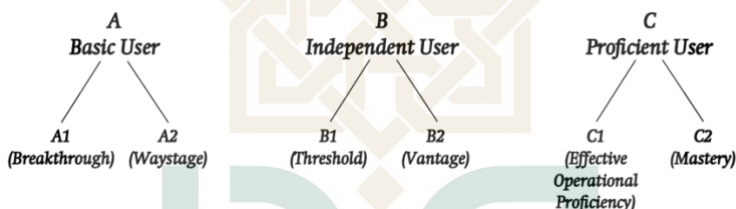
Gambar 12. Kerangka konseptual language immersion dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis technology-rich learning environments

7. Common European Framework of Reference for Languages (CEFR)

Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) merupakan sebuah kerangka acuan yang memberikan dasar umum untuk penjabaran silabus bahasa, pedoman kurikulum, ujian, buku teks, dan lain-lain di seluruh Eropa. CEFR menggambarkan secara komprehensif apa yang harus dipelajari oleh pemelajar bahasa agar dapat menggunakan bahasa untuk komunikasi dan pengetahuan serta keterampilan apa yang harus mereka kembangkan agar dapat bertindak secara efektif. Uraian tersebut juga mencakup konteks budaya di mana bahasa diatur. CEFR dimaksudkan untuk mengatasi hambatan komunikasi di antara para profesional yang bekerja di bidang bahasa modern yang timbul dari sistem pendidikan yang berbeda di Eropa. CEFR memberikan sarana bagi administrator pendidikan, perancang kursus, guru, pelatih guru, badan pemeriksa, dan pihak lainnya untuk merefleksikan praktik mereka saat ini dengan maksud untuk menempatkan dan mengkoordinasikan upaya mereka dan untuk memastikan bahwa mereka

memenuhi kebutuhan nyata peserta didik yang menjadi tanggung jawab bersama.¹⁹⁴

CEFR telah menjadi kerangka kemahiran bahasa yang paling banyak digunakan¹⁹⁵ dan dasar yang sangat berpengaruh untuk desain kurikulum dan penilaian hasil belajar bahasa, tidak hanya di eropa namun juga di berbagai negara.¹⁹⁶ CEFR mendefinisikan tingkat kemahiran berbahasa yang memungkinkan kemajuan peserta didik diukur pada setiap tahap pembelajaran dan dapat dilakukan seumur hidup.¹⁹⁷ Salah satu inovasi terpenting dalam CEFR adalah adanya deskriptor pada setiap levelnya yang berkaitan dengan aspek teknis, rekomendasi pada formulasi (positif, kepastian, kejelasan, singkatnya, independensi), dan juga keunggulan dalam metodologi empiris yang digunakan untuk mengembangkannya.¹⁹⁸ Enam level atau tingkatan yang ada dalam CEFR dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 13 CEFR level¹⁹⁹

Setiap level pada CEFR di atas kemudian dijelaskan dalam sebuah paragraf holistik yang berisi deskriptor dari setiap levelnya. Kompetensi umum pada CEFR di setiap levelnya disajikan pada tabel berikut:

¹⁹⁴ Council of Europe, 'Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment', *Cambridge University Press*, 2001, hlm. 1.

¹⁹⁵ Joseph Foley, 'Issues on the Initial Impact of CEFR in Thailand and the Region', *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 9, no. 2 (1 October 2019), <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i2.20233>.

¹⁹⁶ Read, 'The Influence of the Common European Framework of Reference (CEFR) in the Asia-Pacific Region'.

¹⁹⁷ Council of Europe, 'Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment'.

¹⁹⁸ N. Figueras, 'The Impact of the CEFR', *ELT Journal* 66, no. 4 (1 October 2012): 477–85, <https://doi.org/10.1093/elt/ccs037>.

¹⁹⁹ Council of Europe, 'Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment', hlm. 23.

Tabel 4 Common Reference Levels: global scale²⁰⁰

<i>Proficient User</i>	C2	Dapat memahami dengan mudah hampir segala sesuatu yang didengar atau dibaca. Dapat merangkum informasi dari berbagai sumber lisan dan tertulis, merekonstruksi argumen dan penjelasan dalam presentasi yang koheren. Dapat mengekspresikan dirinya secara spontan, sangat lancar dan tepat, membedakan nuansa makna yang lebih halus bahkan dalam situasi yang lebih kompleks.
	C1	Dapat memahami berbagai macam teks yang menuntut dan panjang, dan mengenali makna tersirat. Dapat mengekspresikan dirinya dengan lancar dan spontan tanpa banyak mencari ekspresi yang jelas. Dapat menggunakan bahasa secara fleksibel dan efektif untuk tujuan sosial, akademik dan profesional. Dapat menghasilkan teks yang jelas, terstruktur dengan baik, dan terperinci mengenai subjek yang kompleks, menunjukkan penggunaan pola organisasi, konektor, dan perangkat kohesif yang terkontrol.
<i>Independent User</i>	B2	Dapat memahami gagasan pokok teks kompleks baik pada topik konkrit maupun abstrak, termasuk pembahasan teknis di bidang spesialisasinya. Dapat berinteraksi dengan tingkat kefasihan dan spontanitas yang membuat interaksi rutin dengan penutur asli dapat dilakukan tanpa membebani salah satu pihak. Dapat menghasilkan teks yang jelas dan terperinci mengenai berbagai subjek dan menjelaskan sudut pandang mengenai suatu isu topikal yang memberikan kelebihan dan kekurangan dari berbagai pilihan.
	B1	Dapat memahami poin-poin utama dari masukan standar yang jelas mengenai hal-hal yang biasa ditemui di tempat kerja, sekolah, waktu luang, dan lainnya. Dapat menangani sebagian besar situasi yang mungkin timbul saat bepergian di daerah di mana bahasa tersebut digunakan. Dapat menghasilkan teks terhubung sederhana mengenai topik yang familiar atau minat pribadi. Dapat menggambarkan pengalaman dan peristiwa, impian, harapan dan ambisi serta memberikan secara singkat alasan dan penjelasan pendapat dan rencana.
<i>Basic User</i>	A2	Dapat memahami kalimat dan ungkapan yang sering digunakan berkaitan dengan bidang yang paling relevan

²⁰⁰ Ibid., hlm. 24.

		(misalnya informasi dasar pribadi dan keluarga, belanja, geografi lokal, pekerjaan). Dapat berkomunikasi dalam tugas-tugas sederhana dan rutin yang memerlukan pertukaran informasi sederhana dan langsung mengenai hal-hal yang akrab dan rutin. Dapat menggambarkan secara sederhana aspek latar belakang, lingkungan sekitar, dan hal-hal yang memerlukan kebutuhan mendesak.
	A1	Dapat memahami dan menggunakan ekspresi sehari-hari yang familiar dan frasa yang sangat mendasar yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat konkret. Dapat memperkenalkan dirinya dan orang lain serta dapat bertanya dan menjawab pertanyaan mengenai detail pribadi seperti di mana dia tinggal, orang yang dia kenal dan barang-barang yang dia miliki. Dapat berinteraksi dengan cara yang sederhana asalkan lawan bicara berbicara perlahan dan jelas serta siap membantu.

Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) yang diterbitkan pada tahun 2001, terdiri dari skema deskriptif, poin referensi umum yang dinyatakan sebagai enam tingkat kemahiran, skala deskriptor untuk banyak aspek dari skema deskriptif tersebut, saran tentang skenario kurikulum dan pertimbangan untuk refleksi.²⁰¹ CEFR sebagai sebuah kerangka acuan menjadi alat yang sangat berguna bagi pemelajar bahasa asing, pengajar bahasa, dan lembaga pendidikan.²⁰² Bahkan lebih dari itu, Figueras menyebut CEFR sebagai sesuatu yang sangat penting bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dengan definisi atau deskripsi terkait apa yang harus dipelajari siswa dan menggambarkannya sedemikian rupa sehingga bermanfaat dan dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam pengajaran bahasa.²⁰³ Akhir-akhir ini, CEFR dengan enam tingkatannya bahkan dianggap sebagai ‘mata uang bersama’ (*a common currency*) dalam pengajaran bahasa, terutama dalam penyusunan kurikulum, silabus, dan buku ajar,²⁰⁴ menganalisis kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran, menjadi panduan dalam aktivitas pembelajaran, serta memberikan orientasi dalam penilaian

²⁰¹ North, ‘Putting the Common European Framework of Reference to Good Use’.

²⁰² Hulstijn, ‘The Shaky Ground beneath the CEFR: Quantitative and Qualitative Dimensions of Language Proficiency’.

²⁰³ Figueras, ‘The Impact of the CEFR’, hlm. 477-485.

²⁰⁴ Alderson, ‘The CEFR and the Need for More Research’.

hasil belajar.²⁰⁵ Dalam proses pembelajaran, CEFR mengarahkan pembelajaran bahasa kepada pendekatan berorientasi tindakan untuk kemahiran bahasa (*action-oriented approach to language proficiency*), di mana pembelajar bahasa tidak lagi berperan sebagai konsumen dari pembelajaran bahasa yang diarahkan oleh guru.²⁰⁶ CEFR juga memberikan tantangan dalam mengembangkan budaya pedagogis (*pedagogical culture*) di mana pembelajaran, pengajaran, dan asesmen yang terintegrasi satu sama lain secara natural.²⁰⁷

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan penelitian lapangan dengan melakukan kegiatan penelitian langsung dengan cara mendatangi dan mengumpulkan data di SMP Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta. Secara operasional, peneliti melewati beberapa tahapan dalam kegiatan penelitian ini, yaitu merumuskan fokus masalah penelitian, menyusun kerangka kerja teoretis, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis data, dan menyusun laporan.²⁰⁸ Dengan kegiatan penelitian seperti ini, peneliti berusaha menjawab rumusan masalah yang telah disusun terkait dengan *language immersion* dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis *technology-rich learning environments*.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang merupakan sumber data dan informan dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelas VIII dan kelas IX, guru bahasa Arab, serta kepala sekolah di SMP Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta. Peneliti mengecualikan siswa kelas VII dari subjek penelitian karena tidak

²⁰⁵ Read, 'The Influence of the Common European Framework of Reference (CEFR) in the Asia-Pacific Region'.

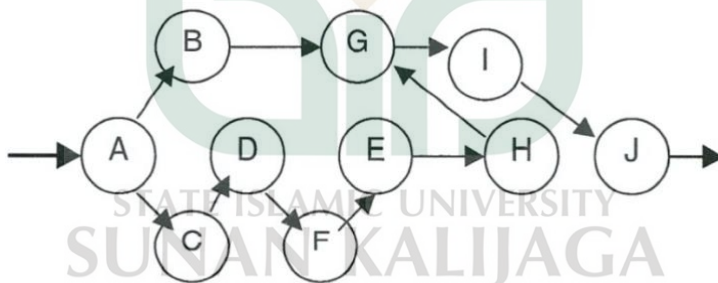
²⁰⁶ Wander Lowie, 'The CEFR and the Dynamics of Second Language Learning: Trends and Challenges', *Language Learning in Higher Education* 2, no. 1 (22 January 2013), <https://doi.org/10.1515/cercles-2012-0002>.

²⁰⁷ David Little and Gudrun Erickson, 'Learner Identity, Learner Agency, and the Assessment of Language Proficiency: Some Reflections Prompted by the Common European Framework of Reference for Languages', *Annual Review of Applied Linguistics* 35 (March 2015): 120–39, <https://doi.org/10.1017/S0267190514000300>.

²⁰⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 92-93.

adanya jadwal pelajaran (*subject*) bahasa Arab bagi mereka pada saat peneliti terjun ke lapangan. Hal ini disebabkan karena pembelajaran di SMP Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta menggunakan sistem blok. Adapun siswa kelas VIII berjumlah 28 orang dan siswa kelas IX berjumlah 44 orang sehingga total keseluruhan siswa yang menjadi subjek penelitian adalah 72 orang.

Teknik sampling yang digunakan dalam mengumpulkan data dari siswa dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang lengkap.²⁰⁹ Dari total 72 orang siswa yang menjadi subjek penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan 8 orang siswa. Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap setiap siswa yang menjadi informan. Hingga akhirnya peneliti merasa bahwa data yang diperoleh telah jenuh dan dirasa cukup pada wawancara bersama siswa ke-8. Adapun guru dan kepala sekolah yang dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini masing-masing berjumlah satu orang sehingga secara langsung ditetapkan sebagai informan.



Gambar 14. Teknik *snowball sampling* model Sugiyono²¹⁰

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan. Jenis observasi non-partisipan dilakukan peneliti

²⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 302.

²¹⁰ Ibid.

dengan datang ke lokasi penelitian, mengamati pembelajaran dari luar di lokasi penelitian, dan tidak menjadi bagian dari informan. Atau dengan kata lain, peneliti hanya melakukan observasi tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang dilakukan oleh subjek penelitian. Peneliti mencatat dan mengumpulkan data yang peneliti butuhkan terkait dengan penerapan *language immersion* dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis *technology-rich learning environments*. Peneliti melakukan observasi untuk memperoleh data terkait dengan model *language immersion* dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis *technology-rich learning environments* di SMP Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta khususnya pada kelas VIII dan IX. Peneliti juga melakukan observasi untuk mengumpulkan data terkait dengan bentuk interaksi, keautentikan, dan koreksi dalam penerapan *language immersion* berbasis *technology-rich learning environments*. Teknik observasi juga digunakan untuk mengungkap faktor pendukung dan penghambat penerapan *language immersion* dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis *technology-rich learning environments* di SMP Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta. Selain itu, peneliti juga mengukur level keterampilan berbicara siswa dalam imersi bahasa berbasis teknologi perspektif CEFR melalui observasi terhadap berbagai aktivitas pembelajaran seperti interaksi di dalam dan di luar kelas, presentasi, dan tugas yang disusun oleh siswa.

b. Wawancara

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk wawancara semiterstruktur. Dalam wawancara semiterstruktur, peneliti mula-mula menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian memperdalam satu per satu untuk mencari keterangan lebih lanjut sehingga jawaban yang diperoleh dapat meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.²¹¹ Peneliti melakukan wawancara semiterstruktur untuk memperoleh data dan informasi yang dapat menjawab rumusan masalah yang ada. Untuk memperoleh data yang valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang memiliki kapabilitas untuk

²¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 6.

menjawab, terdiri dari siswa, guru bahasa Arab, dan kepala sekolah SMP Islam Al Azhar Cairo Yogyakarta.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti membagi informan menjadi tiga, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Guru bahasa Arab di SMP Islam Al Azhar Cairo Yogyakarta dipilih sebagai informan kunci dalam penelitian ini karena dapat memberikan informasi secara menyeluruh mengenai fenomena dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, mengetahui kondisi secara garis besar, dan memiliki informasi terkait informan utama. Selanjutnya peneliti memilih sejumlah siswa kelas VIII dan kelas IX di SMP Islam Al Azhar Cairo Yogyakarta sebagai informan utama dalam penelitian ini. Adapun kepala sekolah SMP Islam Al Azhar Cairo Yogyakarta dipilih sebagai informan pendukung karena dapat memberikan informasi tambahan yang tidak diberikan oleh informan kunci dan informan utama untuk melengkapi analisis dan pembahasan yang dilakukan peneliti.

Setelah menyelesaikan pengumpulan data melalui wawancara, peneliti kemudian melakukan analisis data melalui beberapa tahapan, yaitu *transcribing data*, *member checking*, dan *coding*. Dalam proses *transcribing data* atau yang dikenal dengan istilah verbatim, peneliti merubah data yang diperoleh dari wawancara berupa rekaman suara menjadi teks tertulis. Perubahan yang dilakukan tersebut harus persis sama dengan rekaman suara yang diperoleh tanpa adanya penambahan maupun pengurangan.²¹²

Setelah melakukan *transcribing data*, peneliti kemudian beranjak menuju tahapan selanjutnya yaitu *member checking*. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk memastikan semua data yang telah melalui tahapan *transcribing data* merupakan data yang valid dan kredibel. Jika di dalamnya ditemukan data yang keliru, peneliti harus menghubungi narasumber kembali untuk mengklarifikasi data tersebut. Cohen et al. (2013) menyebutkan bahwasanya tahapan *member checking* ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa data yang telah diubah oleh peneliti sama dengan data yang disampaikan oleh narasumber dalam wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *member checking*

²¹² Mahpur, 'Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapan Koding', 2017, <http://repository.uin-malang.ac.id/800/>, hlm. 2.

dengan membaca kembali teks tertulis dari data wawancara yang telah diubah sembari mendengarkan rekaman wawancara. Jika peneliti menemukan data yang samar, ambigu, atau bahkan keliru, maka peneliti harus menghubungi kembali narasumber untuk mengklarifikasi data tersebut.

Tahap analisis data terakhir dalam penelitian ini adalah *coding*. *Coding* adalah proses pemberian kode atau label pada bagian-bagian dari informasi yang diperoleh dari narasumber. *Coding* bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengelompokkan dan mengklasifikasikan informasi yang memiliki kesamaan.²¹³ Pada tahapan ini, peneliti menggunakan teknik analisis data melalui *coding* menurut Charmaz yang menyebutkan bahwasanya terdapat dua tahapan dalam proses *coding*, yaitu *initial coding (line by line coding atau word by word)* dan *focused coding*.²¹⁴ Pada tahapan *initial coding*, peneliti mengelompokkan atau mengklasifikasikan data yang memiliki kesamaan dengan menggunakan nama atau istilah yang lebih singkat. Sedangkan pada tahapan *focused coding*, peneliti membandingkan beberapa kode yang berbeda, kemudian menggabungkannya menjadi satu karena munculnya suatu kesamaan.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang kredibel baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun lainnya. Di antara dokumen yang peneliti jadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah profil SMP Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta, *e-modul*, dan lembar kerja siswa pada platform digital yang digunakan.

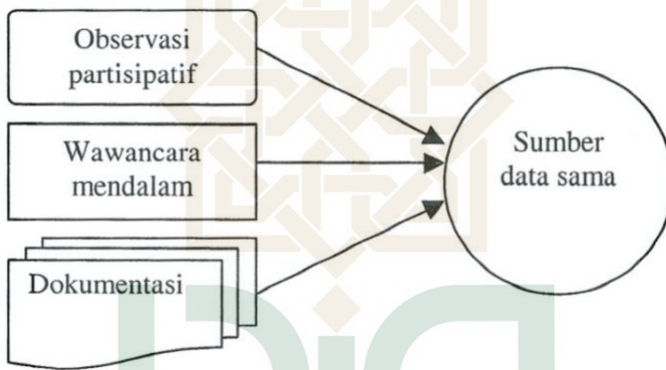
4. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji validitas data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik validitas data triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji keabsahan data yang berkaitan dengan model imersi bahasa berbasis lingkungan pembelajaran kaya teknologi. Sedangkan triangulasi sumber digunakan untuk menguji

²¹³ Louis Cohen, Lawrence Manion, and Keith Morrison, *Research Methods in Education*, 6th ed (London; New York: Routledge, 2007), hlm. 185.

²¹⁴ Kathy Charmaz, *Constructing Grounded Theory* (London; Thousand Oaks, Calif: Sage Publications, 2006), hlm. 47-58.

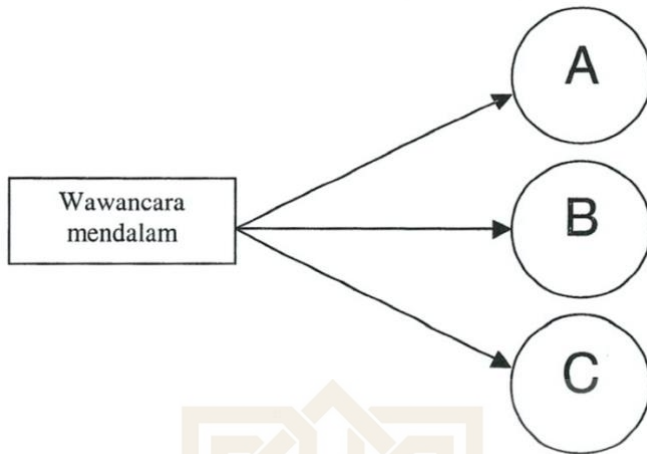
keabsahan data yang berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat imersi bahasa berbasis lingkungan pembelajaran kaya teknologi. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama sehingga data yang diperoleh dengan suatu teknik dapat diuji dengan data yang diperoleh dengan teknik lainnya. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan menggunakan sumber data yang beragam untuk menggali data yang sejenis. Dengan demikian, data yang diperoleh dari satu sumber data dapat diuji dengan data yang diperoleh dari sumber yang lainnya. Visualisasi triangulasi teknik dan sumber tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 15. Triangulasi teknik²¹⁵

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, hlm. 372.



Gambar 16. Triangulasi sumber²¹⁶

Di samping melakukan triangulasi teknik dan sumber, peneliti juga melakukan triangulasi waktu terhadap data yang peneliti peroleh dari guru melalui wawancara. Peneliti melakukan triangulasi waktu dengan melakukan wawancara kepada guru bahasa Arab di SMP Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta sebanyak tiga kali pada waktu yang berbeda. Wawancara tersebut dilakukan pada tanggal 1 Agustus 2023, 14 Agustus 2023, dan 28 Agustus 2023.

Peneliti dalam penelitian ini juga menjaga kredibilitas data yang diperoleh dengan melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan *member check*.²¹⁷ Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan mengecek kebenaran data yang diberikan oleh informan. Bila data yang diperoleh berbeda dengan sumber data asli atau sumber data lain, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam. Hal ini juga termasuk ke dalam analisis kasus negatif sebagai salah satu bentuk usaha dalam memperoleh data yang benar. Peneliti juga melakukan pengamatan dengan lebih cermat dan berkesinambungan sebagai bentuk dari meningkatkan ketekunan untuk memperoleh data yang kredibel. Selanjutnya, peneliti menggunakan bahan referensi pendukung yang dapat membuktikan kebenaran data yang telah ditemukan seperti rekaman wawancara, dokumen, foto, atau lainnya. Terakhir, peneliti melakukan

²¹⁶ Ibid.

²¹⁷ Ibid., hlm. 370-375.

member check dengan melakukan pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.

Dalam menguji keabsahan data, peneliti juga melakukan uji *transferability*. Nilai transfer berkenaan dengan validitas eksternal, yaitu sejauh mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sugiyono, dalam memastikan *transferability* dari penelitian yang dilakukan, peneliti membuat laporan penelitian dengan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, pembaca dapat memahami dengan jelas atas hasil penelitian ini sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian ini di tempat lain.²¹⁸ Strategi utama yang diterapkan oleh peneliti dalam hal ini adalah dengan menyediakan deskripsi yang kaya, padat, dan terperinci.²¹⁹

Untuk keperluan uji *transferability* ini, peneliti menggunakan respon dari guru bahasa Arab di beberapa sekolah lain untuk menilai kemungkinan diterapkannya temuan penelitian ini di tempat mereka mengajar. Dalam menggali respon guru bahasa Arab tersebut, peneliti memberikan kesempatan kepada mereka terlebih dahulu untuk mencermati temuan dalam penelitian ini. Peneliti juga memberikan penjelasan kepada mereka secara verbal untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan respon dari mereka.

Dalam menguji keteralihan hasil penelitian ini, peneliti meminta respon dari enam orang guru bahasa Arab yang mengajar di SMP Muhammadiyah 1 Berbah, SMP Muhammadiyah 6 Klaten, SMP MBS Yogyakarta, SMA MBS Yogyakarta, SD Islam Istiqomah Ungaran, dan Madrasah Qur'an Nurul Hakim Lombok Barat (setingkat MTs). Hasil uji *transferability* menunjukkan bahwasanya guru bahasa Arab di SMP Muhammadiyah 1 Berbah memberikan respon positif dan menyebutkan bahwasanya model imersi bahasa berbasis teknologi dapat diterapkan di tempatnya mengajar. Hal ini juga didukung oleh kepemilikan siswa akan perangkat teknologi seperti *smartphone* dan dapat dimanfaatkan selama pembelajaran atas inisiasi guru. Bahkan selama ini guru SMP Muhammadiyah 1 Berbah telah memanfaatkan hal tersebut bagi siswa

²¹⁸ Ibid., hlm. 376.

²¹⁹ Jhon W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), hlm. 238.

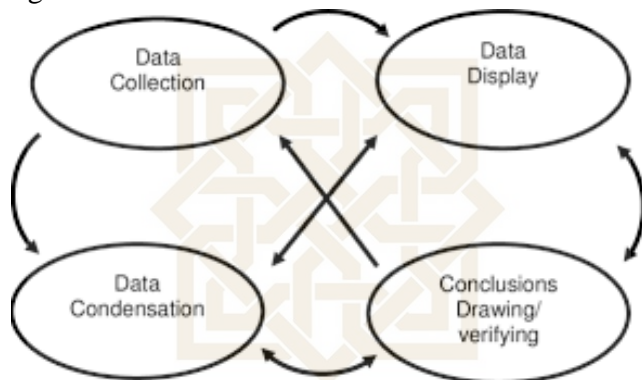
untuk menerjemahkan dan menonton berbagai kisah dalam bahasa Arab. Selanjutnya guru bahasa Arab di SMP Muhammadiyah 6 Klaten menyebutkan bahwasanya model imersi bahasa berbasis teknologi sangat mungkin untuk diterapkan di tempatnya mengajar, namun dengan catatan siswa tidak bisa menggunakan perangkat teknologi 1:1, atau dalam artian siswa harus berbagi dengan temannya dalam menggunakan *smartphone*. Hal ini disebabkan karena hampir setengah dari total siswa yang diajar tidak memiliki *smartphone* meskipun pihak sekolah memang sudah membolehkan siswa untuk menggunakannya di sekolah. SMP dan SMA MBS Yogyakarta menyatakan bahwasanya temuan model imersi bahasa berbasis teknologi dalam penelitian ini dapat diterapkan di tempat mereka mengajar. Bahkan model imersi bahasa berbasis teknologi ini juga dapat diperkuat dengan mendatangkan penutur asli secara langsung maupun virtual. Meskipun demikian, mereka menyampaikan bahwasanya tidak memungkinkan untuk menggunakan perangkat teknologi 1:1 bagi siswa karena adanya aturan dari sekolah sehingga pemanfaatan teknologinya hanya terpusat dan dikontrol langsung oleh guru. Sejalan dengan respon di atas, guru bahasa Arab di SD Islam Istiqomah Ungaran juga menyampaikan bahwasanya model imersi berbasis teknologi tersebut sangat memungkinkan untuk diterapkan di tempat mengajarnya. Akan tetapi dengan meminta izin terlebih dahulu kepada kepala sekolah terkait dengan penggunaan perangkat teknologi bagi siswa. Adapun guru bahasa Madrasah Qur'an Nurul Hakim Lombok Barat mengatakan temuan penelitian ini sangat mungkin diterapkan namun dengan perangkat yang mumpuni dan tersedia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya temuan dalam penelitian ini memungkinkan untuk diterapkan pada tempat lain dengan menyesuaikan pada kondisi tempat tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles and Huberman. Analisis data dilakukan oleh peneliti bersamaan dengan pengumpulan data dengan memperhatikan tahapan-tahapan proses analisis data, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.²²⁰ Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik

²²⁰ Ibid., hlm. 338.

observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Data yang peneliti peroleh selanjutnya melalui tahap kondensasi data yang terdiri dari pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi. Peneliti juga mengklasifikasikan data dalam bentuk tabel untuk memudahkan peneliti dalam melakukan kondensasi data. Setelah itu, peneliti kemudian menyajikan data pada laporan penelitian. Data-data tersebut kemudian dianalisis dan diverifikasi untuk menarik kesimpulan. Tahapan-tahapan analisis data tersebut dapat dilihat pada gambar 17.



Gambar 17. Model analisis data Miles dan Huberman (*interactive model*)

Proses pengumpulan data sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya dilakukan melalui observasi pasif dengan mengamati proses pembelajaran secara langsung di lapangan. Peneliti juga mengumpulkan berbagai dokumen berupa e-modul, bahan ajar, dan lembar kerja siswa serta melakukan wawancara terhadap siswa, guru, dan kepala sekolah sebagai bentuk implementasi dari triangulasi teknik dan sumber. Setelah itu, peneliti mengumpulkan seluruh data yang diperoleh melalui tiga teknik tersebut melalui tahap kondensasi data. Data yang tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian direduksi, sedangkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian selanjutnya disajikan pada laporan penelitian berupa disertasi ini. Pada tahap akhir, peneliti melakukan verifikasi dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

6. Sistematika Pembahasan

Sebagai salah satu upaya agar hasil penelitian ini dapat dipahami dan memungkinkan untuk diterapkan oleh orang lain (*transferability*),

peneliti menyusun disertasi ini secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.²²¹ Adapun sistematika pembahasan dalam disertasi ini terdiri dari:

Bab I berisi pendahuluan yang memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka (*literature review*), kerangka teori, jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, teknik analisis data, sistematika pembahasan, serta gambaran umum SMP Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta.

Bab II memaparkan hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan model *language immersion* dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis *technology-rich learning environments* di SMP Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta.

Bab III memaparkan hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan pola interaksi, pembelajaran autentik, serta koreksi dalam penerapan *language immersion* berbasis *technology-rich learning environments* di SMP Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta.

Bab IV memaparkan hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan faktor pendukung dan penghambat penerapan *language immersion* dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis *technology-rich learning environments* di SMP Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta.

Bab V memaparkan hasil pengukuran level keterampilan berbicara siswa SMP Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta dalam imersi bahasa berbasis teknologi perspektif CEFR.

Bab VI merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi teoretis, dan rekomendasi. Pada bagian akhir, peneliti menyajikan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

²²¹ Ibid, hlm. 376.

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dan analisis data yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Peneliti menemukan model imersi bahasa dalam lingkungan pembelajaran kaya teknologi (*technology-rich learning environments*) di mana siswa tidak hanya dicelupkan ke dalam bahasa Arab, namun secara bersamaan juga dicelupkan ke dalam teknologi. Imersi bahasa dalam lingkungan pembelajaran kaya teknologi ini memiliki beberapa karakteristik yaitu pencelupan terhadap bahasa yang dilakukan bersamaan dengan pencelupan terhadap teknologi, teknologi yang digunakan bervariasi dan menjadi salah satu sumber input bahasa bagi siswa, guru berperan sebagai fasilitator, korektor, dan validator, kontrol dan monitoring yang dilakukan secara berkelanjutan (*sustainable control and monitoring*) dan dengan kerjasama berbagai pihak (pihak sekolah, guru, dan orang tua), dinamis dalam mengikuti perkembangan teknologi, serta tersedianya kegiatan dan program kebahasaan di luar kelas sebagai upaya dalam meningkatkan paparan bahasa Arab. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwasanya penerapan imersi bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis *technology-rich learning environments* di SMP Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta sejalan dengan program pendidikan nasional yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pembelajaran berdiferensiasi sebagai penciri dari imersi bahasa berbasis teknologi di Indonesia.
2. Penelitian ini menemukan beberapa pola interaksi yang terjadi dalam penerapan imersi bahasa berbasis *technology-rich learning environments*, yaitu pola interaksi guru-teknologi-siswa, siswa-teknologi-guru, siswa-teknologi-siswa, siswa-siswa, siswa-guru, dan pola interaksi guru-siswa. Selain itu, guru juga meningkatkan interaktivitas pembelajaran bahasa Arab melalui *project* serta penguatan individual dan

kelompok. Adapun pembelajaran autentik dalam imersi bahasa berbasis teknologi tampak dari pemanfaatan teknologi untuk melakukan telekonferensi dengan penutur asli bahasa Arab, penggunaan kamus *almany online* dan *offline*, pemanfaatan *authentic-material*, dan spontanitas siswa yang menjadi bagian dari komunikasi yang alami. Adapun koreksi dalam imersi bahasa berbasis *technology-rich learning environments* dilakukan secara langsung oleh guru. Selain berperan sebagai korektor, guru juga berperan sebagai validator dan pemberi konfirmasi bagi siswa atas pengetahuan tentang bahasa yang mereka peroleh melalui teknologi.

3. Faktor pendukung dalam penerapan imersi bahasa berbasis *technology-rich learning environments* berasal dari siswa, guru, dan teknologi. Faktor pendukung yang berasal dari siswa terdiri dari penguasaan teknologi yang baik serta spontanitas, rasa ingin tahu, dan keberanian yang tinggi. Sedangkan faktor pendukung yang berasal dari guru terdiri dari keterampilan sosial, keterampilan dalam pengelolaan kelas, dan keterampilan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran. Adapun faktor pendukung yang berasal dari teknologi terdiri dari kemudahan dalam berbagi layar (*screen mirroring*) yang dilakukan dengan nirkabel, ketersediaan ilustrasi dan gambar yang tidak terbatas sebagai penguat penyampaian materi pembelajaran, kemudahan dalam melakukan pertemuan online dengan penutur bahasa Arab, *database* materi yang sangat luas, serta kemudahan dan keleluasaan dalam mengakses dan mengeksplor kebutuhan belajar bagi siswa. Penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menghambat penerapan imersi bahasa berbasis *technology-rich learning environments*. Faktor penghambat yang berasal dari siswa terdiri dari preferensi siswa untuk mengetik dengan *keyboard* dibandingkan dengan menulis secara langsung dengan menggunakan *Apple Pencil* pada *iPad*, preferensi siswa untuk mengambil gambar dibandingkan dengan mencatat secara manual, kecenderungan siswa untuk menggunakan *Google Translate* dibandingkan dengan menggunakan kamus, suasana pembelajaran yang tidak kondusif, serta eksplorasi siswa

terhadap teknologi yang tidak terbatas. Adapun faktor penghambat yang berasal dari teknologi terdiri dari kendala pada jaringan internet, listrik padam, *low battery* pada perangkat *iPad*, memori penuh, menulis dengan *Apple Pencil* yang terasa licin, dan adanya *bug* pada perangkat teknologi. Penerapan imersi bahasa berbasis *technology-rich learning environments* juga menghadirkan tantangan bagi guru. Di antara tantangan tersebut berkaitan dengan bagaimana guru membangun kesadaran siswa dalam pemanfaatan teknologi di kelas imersi bahasa, melakukan kontrol dan monitoring, tuntutan untuk selalu dinamis dalam mengikuti perkembangan teknologi, melawan kekhawatiran dan perasan kurang percaya diri (*minder*), berlomba melawan teknologi, serta tuntutan untuk memodifikasi pembelajaran dan menghadirkan pembelajaran yang inovatif melalui teknologi.

4. Hasil pengukuran keterampilan berbicara bahasa Arab siswa SMP Islam Al-Azhar Cairo Yogyakarta perspektif CEFR berada pada level A1. Pada level tersebut, siswa dapat menggunakan ungkapan lazim sehari-hari dan frasa sangat dasar, dapat memperkenalkan diri dan orang lain, serta menjawab pertanyaan tentang informasi pribadi. Selain itu, siswa juga dapat berinteraksi dengan orang lain dalam cara yang sederhana asalkan lawan bicara berbicara dengan perlahan dan jelas serta siap untuk membantu.

B. Implikasi Teoretis dan Praktis

Hasil penelitian ini menemukan nuansa baru dari imersi bahasa berbasis teknologi dan mengisi kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) yang berkaitan dengan jenis teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan pembelajaran bahasa Arab yang imersif yaitu *augmented reality*, proyek video, dan aplikasi *online meeting* untuk melakukan interaksi langsung dengan penutur bahasa Arab. Peneliti juga menawarkan sebuah model imersi bahasa berbasis teknologi yang dapat dipertimbangkan untuk diterapkan dalam rangka memperkuat keterampilan bahasa Arab siswa. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) menjadi salah satu model pembelajaran yang sangat memungkinkan untuk diterapkan dengan tujuan untuk

mencelupkan siswa ke dalam bahasa target melalui teknologi. Penerapan model pembelajaran ini juga mendorong siswa untuk aktif dan meningkatkan interaksi dalam pembelajaran bahasa Arab yang imersif. Selanjutnya, sebagai implikasi praktis dari penelitian ini, peneliti merekomendasikan kepada pihak sekolah untuk menggunakan CEFR sebagai kerangka acuan dalam pembelajaran bahasa Arab serta melakukan telekonferensi dengan penutur bahasa Arab lebih sering dan terjadwal sebagai upaya dalam meningkatkan paparan bahasa Arab terhadap siswa dalam lingkungan pembelajaran kaya teknologi. Selain itu, untuk meningkatkan paparan terhadap bahasa Arab dan menjadikan teknologi yang digunakan oleh siswa kaya dengan bahasa Arab, pihak sekolah dapat membuat kebijakan bagi siswa untuk menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar (*interface*) pada perangkat teknologi (*iPad*) maupun aplikasi dan yang digunakan dalam pembelajaran pada kondisi atau waktu tertentu.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentu masih jauh dari kata sempurna. Berbagai kekurangan, kelemahan, dan keterbatasan dari penelitian diharapkan dapat menjadi peluang bagi peneliti selanjutnya untuk melengkapinya. Di antara keterbatasan tersebut adalah penelitian ini mengkaji imersi bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis iPad yang tentunya memiliki berbagai perbedaan dengan teknologi lainnya seperti *smartphone*, laptop, komputer, atau perangkat lainnya. Penerapan imersi bahasa berbasis lingkungan pembelajaran bahasa Arab kaya teknologi juga belum mengintegrasikan budaya secara maksimal di dalamnya. Selain itu, penelitian ini dilakukan terhadap siswa pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) di mana siswa memiliki latar belakang dan tingkat pengetahuan bahasa Arab yang berbeda-beda, bahkan di antara mereka belum memiliki pengetahuan sedikitpun terhadap bahasa Arab. Keterbatasan selanjutnya tampak pada pengukuran level keterampilan berbicara siswa dalam imersi bahasa berbasis teknologi yang dilakukan melalui observasi. Hal ini sekaligus menjadi rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan teknik lain dalam mengukur keterampilan berbicara siswa dalam imersi bahasa berbasis teknologi.

D. Rekomendasi

Peneliti merekomendasikan kepada lembaga pendidikan secara umum yang menerapkan imersi bahasa berbasis teknologi untuk mengintegrasikan aspek-aspek imersi bahasa Arab dalam lingkungan pembelajaran yang kaya teknologi dengan berdasarkan pada CEFR. Peneliti juga merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan alat (*tool*) yang dapat digunakan sebagai korektor dalam *language immersion* berbasis *technology-rich learning environments*. Selain itu, peneliti juga merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk menguji efektivitas dari penerapan *language immersion* dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis *technology-rich learning environments*.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, Ra'id Mushthafa. 'Al-Ingimās al-Lugawiy: Ma'nāhu Lugatan Wa Istīlāhan Wa Anwā'uhu Wa Istirātijjyātuhu Wa Huḍūruhu Fī at-Turāš al-Lugawiy al-'arabiy al-Qadīm Wa Fī Ṭuruqi Ta'līm al-Lugah Aš-Šāniyyah'. In *Al-Ingimās al-Lugawiy Fī Ta'līm al-Lugah al-'arabiyyah Lī an-Nāṭiqīn Bi Gairihā (an-Nazariyyah Wa at-Taṭbiq)*, edited by Ra'id Mushthafa Abdurrahim. Riyadh: King Abdullah Bin Abdulaziz Int'l Center for The Arabic Language, 2018.
- Abdurrahim, Ra'id Mushthafa, Khalid Husain Abu 'Amsyah, Hidayah Hidayah asy-Syaikh Ali, and Muhammad Ismail Aloui. *Al-Ingimās al-Lugawiy Fī Ta'līm al-Lugah al-'arabiyyah Lī an-Nāṭiqīn Bi Gairihā (an-Nazariyyah Wa at-Taṭbiq)*. Edited by Ra'id Mushthafa Abdurrahim. Riyadh: King Abdullah Bin Abdulaziz Int'l Center for The Arabic Language, 2018.
- Abizada, Azar, and Sevinj Seyidova. 'The Effect of the Russian Language Immersion on Academic Achievement of Students Whose Mother Tongue Is Azerbaijani'. *Innovation: The European Journal of Social Science Research*, 26 February 2021, 1–18. <https://doi.org/10.1080/13511610.2021.1891026>.
- Abu ar-Rus, 'Adil Munir. 'Daur Al-Ingimās al-Lugawiy Fī Ta'līm al-Lugah al-'arabiyyah Lī an-Nāṭiqīn Bi Lugāt Ukhrā'. Kuala Lumpur: WorldConferences.net, 2014.
- Agussalim, A. *Perancangan Dan Efektivitas Penggunaan Kamus Digital Bahasa Daerah Di Sulawesi Selatan*. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2013.
- Alderson, J. C. 'The CEFR and the Need for More Research'. *The Modern Language Journal* 91, no. 4 (2007): 659–63.
- Al-Muwattho, Fariz Pangestu, Aminuyati, and Okianna. 'Pengaruh Pemberian Apersepsi Terhadap Kesiapan Belajar Siswa Pada Pelajaran Akuntansi Kelas XI SMA Islamiyah Pontianak'. *Journal of Equatorial Education and Learning* 7, no. 2 (2018): 1–10. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v7i2.24076>.
- Aloui, Muhammad Ismail. 'Kifāyāt Mudarrisī Al-'Arabiyyah Lī an-Nāṭiqīn Bi Gairihā'. Barnāmaj Misykāt at-Tadribiy 'an Bu'd (ICESCO), 26 October 2022.

- . ‘Tajārib Ingimāsiyyah Fī Barāmiji Ta’līm al-Lughah al-’Arabīyyah Lī an-Nāṭiqīn Bi Gairihā’. In *Al-Ingimās al-Lugawiy Fī Ta’līm al-Lughah al-’arabīyyah Lī an-Nāṭiqīn Bi Gairihā (an-Naẓariyyah Wa at-Taṭbiq)*, edited by Ra’id Mushthafa Abdurrahim. Riyadh: King Abdullah Bin Abdulaziz Int’l Center for The Arabic Language, 2018.
- Andriani, Tuti. ‘Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi’. *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya* 12, no. 1 (2015): 127–50. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v12i1.1930>.
- An-Naqah, Mahmud Kamil. *Ta’lim al-Lughah al-’Arabīyyah Li an-Naatiqin Bi Lughatin Ukhra*. Mekkah: Jamiah Ummul Qura, 1985.
- Anwas, Oos M. ‘Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pesantren Rakyat Sumber Pucung Malang’. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 21, no. 3 (14 December 2015): 207–20. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i3.187>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Ariza, Eileen N., and Sandra Hancock. ‘Second Language Acquisition Theories as a Framework for Creating Distance Learning Courses’. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 4, no. 2 (1 October 2003). <https://doi.org/10.19173/irrodl.v4i2.142>.
- Astari, Rika, A. Syahid Robbani, Abdul Mukhlis, Muhammad Irfan Faturrahman, and Fatimah Fatmawati. *Metode Penelitian Bahasa Arab: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Laksbang Pustaka, 2022.
- Azmi, Hafidz, Ismi Wafda, and Miftah Fauzi. ‘Peran Kamus Digital Arab Bagi Mahasiswa Studi Arab Di Era 4.0’, 1–10. Prodi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Al-Azhar Indonesia, 2018.
- Azuma, R.T. ‘A Survey of Augmented Reality’. *Presence-Teleoperators and Virtual Environments* 6, no. 4 (1997): 355–85.
- Baca, Evelyn C. ‘From Compliance to Resistance: Administrator Perspectives on Implementing Structured English Immersion and Dual Language Bilingual Education Programs’. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 21 June 2021, 1–14. <https://doi.org/10.1080/13670050.2021.1943303>.

- Baldwin, Leslie. 'Effective Leadership Practices in Language Immersion Programs'. *Foreign Language Annals* 54, no. 4 (December 2021): 1124–44. <https://doi.org/10.1111/flan.12540>.
- Barnawi, and M. Arifin. *Microteaching: Teori & Praktik Pengajaran Yang Efektif Dan Kreatif*. Sleman: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Becker, Henry Jay, and Jason L. Ravitz. 'The Equity Threat of Promising Innovations: Pioneering Internet-Connected Schools'. *Journal of Educational Computing Research* 19, no. 1 (July 1998): 1–26. <https://doi.org/10.2190/WU1Y-YTG1-7C3V-50LP>.
- Becker, Mariana Lima, Chris K. Chang-Bacon, and Gabrielle Oliveira. 'Unilateral Translanguaging: Teachers' Language Use, Perceptions, and Experience in a Portuguese-English Two-Way Immersion Program'. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism* 25, no. 8 (14 September 2022): 3068–83. <https://doi.org/10.1080/13670050.2021.2004085>.
- Belajar Bahasa Arab Melalui Film | Kartun Husain Ibn Sina Episode 1*. Accessed 28 May 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=6MtlnwZZ54w&t=45s>.
- Bell'Aver, Jessica, and Edson Rabelo. 'Applying Effective Teaching Strategies in Dual Language Immersion Portuguese Classrooms'. *Hispania* 103, no. 4 (2020): 523–32. <https://doi.org/10.1353/hpn.2020.0112>.
- Berardo, S. A. 'The Use of Authentic Materials in the Teaching of Reading'. *The Reading Matrix* 6, no. 2 (2006): 60–69.
- Berger, Armin. 'Specifying Progression in Academic Speaking: A Keyword Analysis of CEFR-Based Proficiency Descriptors'. *Language Assessment Quarterly* 17, no. 1 (1 January 2020): 85–99. <https://doi.org/10.1080/15434303.2019.1689981>.
- Bhagat, Kaushal Kumar, and Ronghuai Huang. 'Improving Learners' Experiences Through Authentic Learning in a Technology-Rich Classroom'. In *Authentic Learning Through Advances in Technologies*, edited by Ting-Wen Chang, Ronghuai Huang, and Kinshuk, 3–15. Lecture Notes in Educational Technology. Singapore: Springer Singapore, 2018. https://doi.org/10.1007/978-981-10-5930-8_1.
- Bitter, Gary G., and Jane M. Legacy. *Using Technology in the Classroom*. 7th ed. Boston: Pearson/Allyn and Bacon, 2008.

- Boon, Helen J., Lucy Boon, and Toby Bartle. 'Does iPad Use Support Learning in Students Aged 9–14 Years? A Systematic Review'. *The Australian Educational Researcher* 48, no. 3 (July 2021): 525–41. <https://doi.org/10.1007/s13384-020-00400-0>.
- Brice, Henry, Stephen J. Frost, Atira Sara Bick, Peter J. Molfese, Jay G. Rueckl, Kenneth R. Pugh, and Ram Frost. 'Tracking Second Language Immersion across Time: Evidence from a Bi-Directional Longitudinal Cross-Linguistic fMRI Study'. *Neuropsychologia* 154 (April 2021): 107796. <https://doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2021.107796>.
- Bronlum, Jack, and Nancy Stenson. 'Types of Immersion Education: An Introduction'. *The ACIE Newsletter* 1, no. 2 (1998).
- Buana, Ba'iq Kurnia. 'Eksperimentasi Strategi Language Immersion Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di MAN 3 Banyuwangi Tahun Ajaran 2021/2022'. Master Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Bucknam, Jessica, and Sally J. Hood. 'Student Language Use in a One-Way Mandarin Immersion Classroom'. *RELC Journal* 52, no. 3 (December 2021): 425–39. <https://doi.org/10.1177/0033688219888060>.
- Cardullo, Victoria, Vassiliki "Vicky" I. Zygouris-Coe, and Nance S. Wilson. 'Reading Nonfiction Text on an iPad in a Secondary Classroom'. *Journal of Research in Reading* 40, no. S1 (December 2017). <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12099>.
- Carr, Wendy, Joseph Dicks, Paula Kristmanson, Callie Mady, Stephanie Arnott, Ibtissem Knouzi, Sharon Lapkin, Mimi Masson, and Paule Desgroseilliers. 'The State of French Second Language Education in Canada 2017'. Ottawa: Canadian Parents for French, 2017.
- Carvalho, Inês, Ana Ramires, and João Gama. "'Seeing a Country with Your Own Eyes": The Impact of Immersion Experiences in Language Travel'. *European Journal of Tourism Research* 32 (5 August 2022): 3218. <https://doi.org/10.54055/ejtr.v32i.2622>.
- Cates, Ward Mitchell, Betsy Price, and Alec M. Bodzin. 'Implementing Technology-Rich Curricular Materials'. *Computers in the Schools* 20, no. 1–2 (4 August 2003): 153–69. https://doi.org/10.1300/J025v20n01_11.
- Chan, W.M., Daniel Kwang Guan Chan, Seo Won Chi, Kwee Nyet Chin, Sasiwimol Klayklung, and Yukiko Saito. 'Short-Term in-Country

- Language Immersion and the Intercultural Development of Foreign Language Students’. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching* 17, no. Supplement 1 (2020): 25–49.
- Chang, G., P. Morreale, and P. Medicherla. ‘Applications of Augmented Reality Systems in Education’. In *Proceedings of Society for Information Technology & Teacher Education International Conference*, edited by Gibson and B. Dodge, 1380–85. Waynesville: Association for the Advancement of Computing in Education (AACE), 2010.
- Charmaz, Kathy. *Constructing Grounded Theory*. London ; Thousand Oaks, Calif: Sage Publications, 2006.
- Chen, Jason A., Jon R. Star, Chris Dede, and M. Shane Tutwiler. ‘Technology-Rich Activities: One Type Does Not Motivate All’. *Contemporary Educational Psychology* 54 (July 2018): 153–70. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2018.06.011>.
- Chen, Ya-Ling, and Tien-Lung Tsai. ‘The Influence of Hakka Language Immersion Programs on Children’s Preference of Hakka Language and Cross-Language’. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism* 25, no. 4 (21 April 2022): 1501–15. <https://doi.org/10.1080/13670050.2020.1775777>.
- Child, Michael W., and Blair E. Bateman. ‘Nominal and Verbal Agreement in Portuguese: Differential Outcomes of a Focus on Language in a Fourth-Grade Immersion Class’. *Hispania* 103, no. 4 (2020): 501–21. <https://doi.org/10.1353/hpn.2020.0111>.
- Cho, Ji Yong, Erik Andersen, and Rene F. Kizilcec. ‘Delivery Ghost: Effects of Language Immersion and Interactivity in a Language Learning Game’. In *Extended Abstracts of the 2021 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–7. Yokohama Japan: ACM, 2021. <https://doi.org/10.1145/3411763.3451767>.
- Cohen, Louis, Lawrence Manion, and Keith Morrison. *Research Methods in Education*. 6th ed. London ; New York: Routledge, 2007.
- . *Research Methods in Education*. 0 ed. Routledge, 2013. <https://doi.org/10.4324/9780203720967>.
- Correia, A P. ‘Dealing with Conflict in Learning Teams Immersed in Technology-Rich Environments: A Mixed-Methods Study’.

- Education and Information Technologies* 25, no. 3 (2020): 2049–71. <https://doi.org/10.1007/s10639-019-10038-w>.
- Council of Europe. ‘Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment’. *Cambridge University Press*, 2001.
- Courtney, M.B. ‘Developing Multicultural Leaders through Online Language Immersion’. *Journal for Multicultural Education* 15, no. 4 (2021): 416–28. <https://doi.org/10.1108/JME-07-2021-0094>.
- Creswell, Jhon W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Cummins, Jim. ‘Immersion Education for the Millennium: What Have We Learned from 30 Years of Research on Second Language Immersion?’ In *Learning through Two Languages: Research and Practice. Second Katoh Gakuen International Symposium on Immersion and Bilingual Education*, edited by M. R. Childs and R. M. Bostwick, 34–47. Japan: Katoh Gakuen, n.d.
- Dagget, Kristina Marie. ‘Immersion through Technology’. Graduate Thesis, Iowa State University, 2010.
- Dasoar, JV’n Bhumika. ‘A Study on Various Issues of Hyper Digitalization in Online Teaching: Development of Software Solution to Optimize Online Teaching’. Doctoral Dissertation, Jyoti Vidyapeeth Women’s University, 2023.
- Davis, Stephen, Susan Ballinger, and Mela Sarkar. “‘More Languages Means More Lights in Your House’: Illuminating the Experiences of Newcomer Families in French Immersion”. *Journal of Immersion and Content-Based Language Education* 9, no. 2 (12 July 2021): 336–63. <https://doi.org/10.1075/jicb.20015.dav>.
- Dhimolea, Tetyana Kucher, Regina Kaplan-Rakowski, and Lin Lin. ‘A Systematic Review of Research on High-Immersion Virtual Reality for Language Learning’. *TechTrends* 66, no. 5 (September 2022): 810–24. <https://doi.org/10.1007/s11528-022-00717-w>.
- Digwatch. ‘Sweden Decides on a Less Digital Approach to Schools’, 11 September 2023. <https://dig.watch/updates/sweden-decides-on-a-less-digital-approach-to-schools>.
- Dinçer, Serkan. ‘Are Preservice Teachers Really Literate Enough to Integrate Technology in Their Classroom Practice? Determining

- the Technology Literacy Level of Preservice Teachers'. *Education and Information Technologies* 23, no. 6 (November 2018): 2699–2718. <https://doi.org/10.1007/s10639-018-9737-z>.
- Divekar, Rahul R. 'AI Enabled Foreign Language Immersion: Technology and Method to Acquire Foreign Languages with AI in Immersive Virtual Worlds'. Dissertation, Department of Computer Science Rensselaer Polytechnic Institute, 2020.
- Donnovan, M. S., J. D. Bransford, and J. W. Pellegrino. *How People Learn: Bridging Research and Practice*. Washington: National Academy Press, 1999.
- Dresler, Thomas, Katja Mériau, Hauke R. Heekeren, and Elke Meer. 'Emotional Stroop Task: Effect of Word Arousal and Subject Anxiety on Emotional Interference'. *Psychological Research Psychologische Forschung* 73, no. 3 (May 2009): 364–71. <https://doi.org/10.1007/s00426-008-0154-6>.
- Dudeny, Gavin, and Nicky Hockly. 'Literacies, Technology and Language Teaching'. In *The Routledge Handbook of Language Learning and Technology*, edited by Fiona Farr and Liam Murray, 115–26. London: Routledge, 2016.
- Dwyer, David C., Cathy Ringstaff, and Judy H. Sandholtz. 'Changes in Teachers' Beliefs and Practices in Technology-Rich Classrooms'. *Educational Leadership* 48, no. 8 (1991): 45–52.
- Elstad, E., and K. A. Christophersen. 'Perceptions of Digital Competency among Student Teachers: Contributing to the Development of Student Teachers' Instructional Self-Efficacy in Technology-Rich Classrooms'. *Education Sciences* 7, no. 1 (2017): 27.
- Eubanks, Jia-Fang, Hsin-Te Yeh, and Hungwei Tseng. 'Learning Chinese through a Twenty-First Century Writing Workshop with the Integration of Mobile Technology in a Language Immersion Elementary School'. *Computer Assisted Language Learning* 31, no. 4 (4 May 2018): 346–66. <https://doi.org/10.1080/09588221.2017.1399911>.
- Fahrudin, Diding. 'English "Immersion" Programmes in Islamic Institutions as Expanding Circles: Some Lessons from Pesantren'. In *Prosiding Seminar Nasional Pengajaran Bahasa Dalam Perspektif Lintas Budaya*, 109–19. Jakarta: Departemen

- Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2017.
- Febriana, W. 'Authentic vs Non-Authentic Materials in Teaching English as a Foreign Language (EFL) in Indonesia: Which One Matters More?', 731–42. *The International Academic Forum (IAFOR)*, 2017.
- Figueras, N. 'The Impact of the CEFR'. *ELT Journal* 66, no. 4 (1 October 2012): 477–85. <https://doi.org/10.1093/elt/ccs037>.
- Foley, Joseph. 'Issues on the Initial Impact of CEFR in Thailand and the Region'. *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 9, no. 2 (1 October 2019). <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i2.20233>.
- Försterling, Marlene, Laura Hainke, Anna Redkina, and Paul Sauseng. 'Influence of Bilingualism on Behavioral and Electrophysiological Parameters of Cognitive Control: No Clear Effects of Immersion, Stimulus Language, and Word Similarity'. *Journal of Psychophysiology*, 4 October 2022, 0269-8803/a000310. <https://doi.org/10.1027/0269-8803/a000310>.
- Fortune, T. W., and D. J. Tedick. 'One-Way, Two-Way, and Indigenous Immersion: A Call for Cross-Fertilization'. In *Pathways to Multilingualism: Evolving Perspectives on Immersion Education*, edited by T. W. Fortune and D. J. Tedick, 3–21. Buffalo, NY: Multilingual Matters, 2008.
- Francis, C., and Baldesari. *Systematic Reviews of Qualitative Literature*. Oxford: UK Cochrane Centre, 2006.
- Fraser, Barry J. 'Twenty Thousand Hours'. *Learning Environments Research* 4, no. 1 (2001): 1–5. <https://doi.org/10.1023/A:1011406709483>.
- Frieson, Brittany L. 'Remixin' and Flowin' in Centros: Exploring the Bilingual Practices of Black Language Speakers in an Elementary Two-Way Immersion Bilingual Program'. *Race Ethnicity and Education* 25, no. 4 (7 June 2022): 585–605. <https://doi.org/10.1080/13613324.2021.1890568>.
- García-Mateus, Suzanne. 'Bilingual Student Perspectives about Language Expertise in a Gentrifying Two-Way Immersion Program'. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism* 26, no. 1 (2020): 34–49. <https://doi.org/10.1080/13670050.2020.1797627>.

- Garraffa, Maria, Mateo Obregon, Bernadette O'Rourke, and Antonella Sorace. 'Language and Cognition in Gaelic-English Young Adult Bilingual Speakers: A Positive Effect of School Immersion Program on Attentional and Grammatical Skills'. *Frontiers in Psychology* 11 (20 October 2020): 570587. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.570587>.
- Genesee, F. *Learning Through Two Languages*. Cambridge: Newbury House Publishers, 1987.
- Gillet, Sophie, Cristina Barbu, and Martine Poncelet. 'Early Bilingual Immersion School Program and Cognitive Development in French-Speaking Children: Effect of the Second Language Learned (English vs. Dutch) and Exposition Duration (2 vs. 5 Years)'. Edited by Roberto Filippi. *PLOS ONE* 16, no. 10 (14 October 2021): e0258458. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0258458>.
- Glover, Philip. 'Using CEFR Level Descriptors to Raise University Students' Awareness of Their Speaking Skills'. *Language Awareness* 20, no. 2 (May 2011): 121–33. <https://doi.org/10.1080/09658416.2011.555556>.
- Hague, C., and S. Payton. *Digital Literacy across the Curriculum: A Future Lab Handbook*. Bristol: Futurelab, 2010.
- Hansen, David T. 'Dewey's Conception of an Environment for Teaching and Learning'. *Curriculum Inquiry* 32, no. 3 (2002): 267–80.
- Hawtrey, Kim. 'Using Experiential Learning Techniques'. *The Journal of Economic Education* 38, no. 2 (April 2007): 143–52. <https://doi.org/10.3200/JECE.38.2.143-152>.
- Heinrich, Alexander, Matthias Hollick, Thomas Schneider, Milan Stute, and Christian Weinert. 'PrivateDrop: Practical Privacy-Preserving Authentication for Apple AirDrop'. In *Proceedings of the 30th USENIX Security Symposium*, 3577–94. USENIX Association, 2021. <https://www.usenix.org/conference/usenixsecurity21/presentation/heinrich>.
- Hilman, D. C., D. J. Willis, and C. N. Gunawardena. 'Learner-Interface Interaction in Distance Education: An Extension of Contemporary Models and Strategies for Practitioners'. *The American Journal of Distance Education* 8, no. 2 (1994): 30–42.

- Hulstijn, J. H. 'The Shaky Ground beneath the CEFR: Quantitative and Qualitative Dimensions of Language Proficiency'. *The Modern Language Journal* 9, no. 1 (2007): 663–67.
- Idami, Zahratul. 'Students' Perception on The Used of Liquid Crystal Display (Lcd) Projector in English Foreign Language (Efl) Classroom'. *JL3T (Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching)* 4, no. 2 (31 December 2018): 36–52. <https://doi.org/10.32505/jl3t.v4i2.756>.
- Inan, Fethi A., and Deborah L. Lowther. 'Factors Affecting Technology Integration in K-12 Classrooms: A Path Model'. *Educational Technology Research and Development* 58, no. 2 (April 2010): 137–54. <https://doi.org/10.1007/s11423-009-9132-y>.
- Islam, T. 'A Comparative Study on the Use of Authentic and Non-Authentic Material for Language Classroom at Tertiary Level'. Unpublished doctoral dissertation, BRAC University, 2015.
- Ismail, Muhammad Zaid, and Daud Ismail. 'Barnāmaj Al-Ingimās al-Lugawiy Fī Taḥsīn al-Mahārat al-Lugawiyah'. In *Prosiding Seminar Pengajaran & Pembelajaran Bahasa Arab 2014* •, 1–8. Fakulti Pengajian Islam, UKM & Fakulti Kontemporari Islam, UniSZA, 2014.
- Jalleh, Christine Mary, Omer Hassan Ali Mahfoodh, and Manjet Kaur Mehar Singh. 'Oral Communication Apprehension among Japanese EFL International Students in a Language Immersion Program in Malaysia'. *International Journal of Instruction* 14, no. 2 (1 April 2021): 155–78. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14210a>.
- Jhonson, B. E. *Contextual Teaching and Learning: Why It Is and Why It Is Here to Stay*. California: Sage Publications, 2002.
- Johnson, Roger T., and David W. Johnson. 'Student-Student Interaction: Ignored but Powerful'. *Journal of Teacher Education* 36, no. 4 (July 1985): 22–26. <https://doi.org/10.1177/002248718503600406>.
- Jones, Chloe, Elizabeth Collin, Olga Kepinska, Roeland Hancock, Jocelyn Caballero, Leo Zekelman, Maaike Vandermosten, and Fumiko Hoeft. 'Auditory Processing of Non-Speech Stimuli by Children in Dual-Language Immersion Programs'. *Frontiers in Psychology*

- 12 (18 October 2021): 687651.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.687651>.
- Kao, Gloria Yi-Ming, Chin-Chung Tsai, Chia-Yu Liu, and Cheng-Han Yang. 'The Effects of High/Low Interactive Electronic Storybooks on Elementary School Students' Reading Motivation, Story Comprehension and Chromatics Concepts'. *Computers & Education* 100 (September 2016): 56–70.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.04.013>.
- Kaplan-Rakowski, Regina, and Alice Gruber. 'One-On-One Foreign Language Speaking Practice in High-Immersion Virtual Reality'. In *Contextual Language Learning*, edited by Yu-Ju Lan and Scott Grant, 187–202. Chinese Language Learning Sciences. Singapore: Springer Singapore, 2021. https://doi.org/10.1007/978-981-16-3416-1_9.
- Khine, Myint Swe. 'Creating a Technology-Rich Constructivist Learning Environment in a Classroom Management Module'. In *Technology-Rich Learning Environments: A Future Perspective*, edited by Fisher, Darrell L. and Myint Swe Khine, 21–39. Singapore: World Scientific, 2003.
- Kinginger, Celeste. 'Enhancing Language Learning in Study Abroad'. *Annual Review of Applied Linguistics* 31 (March 2011): 58–73.
<https://doi.org/10.1017/S0267190511000031>.
- Kokotsaki, Dimitra, Victoria Menzies, and Andy Wiggins. 'Project-Based Learning: A Review of the Literature'. *Improving Schools* 19, no. 3 (November 2016): 267–77.
<https://doi.org/10.1177/1365480216659733>.
- Kostiuk, Katherine. 'Immerse Yourself: 12 Ways to “Go Native” Without Going Abroad', 2022. <https://www.fluentu.com/blog/foreign-language-immersion/>.
- Kristiani, Heny, Elisabet Indah Susanti, Nina Purnamasari, Mariati Purba, M. Yusri Saad, and M. Yusri. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SMPN 20 Kota Tangerang Selatan*. Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2021.

- Laal, Marjan, and Seyed Mohammad Ghodsi. 'Benefits of Collaborative Learning'. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 31 (2012): 486–90. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.091>.
- Lajoie, Susanne P., Reinhard Pekrun, Roger Azevedo, and Jacqueline P. Leighton. 'Understanding and Measuring Emotions in Technology-Rich Learning Environments'. *Learning and Instruction* 70 (December 2020): 101272. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2019.101272>.
- Lajoie, Susanne, and Eric Poitras. 'Crossing Disciplinary Boundaries to Improve Technology-Rich Learning Environments'. *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education* 119, no. 3 (March 2017): 1–30. <https://doi.org/10.1177/016146811711900301>.
- Lan, Yu-Ju. 'Immersion into Virtual Reality for Language Learning'. In *Psychology of Learning and Motivation*, 72:1–26. Elsevier, 2020. <https://doi.org/10.1016/bs.plm.2020.03.001>.
- Lázaro-Ibarrola, Amparo, and Raúl Azpilicueta-Martínez. 'Motivation towards the Foreign Language (English) and Regional Language (Basque) in Immersion Schools: Does CLIL in the Foreign Language Make a Difference?' *Language Teaching Research*, 12 July 2021, 136216882110317. <https://doi.org/10.1177/13621688211031737>.
- Lee, Kangdon. 'Augmented Reality in Education and Training'. *TechTrends* 56, no. 2 (March 2012): 13–21. <https://doi.org/10.1007/s11528-012-0559-3>.
- Lewis, Linda H., and Carol J. Williams. 'Experiential Learning: Past and Present'. *New Directions for Adult and Continuing Education* 62 (1994): 5–16.
- Li, B. 'The Study towards the Influence Factors for Teachers' Choice of Innovative Teaching Methods in the Smart Classroom'. *Teacher Education Research* 3 (2015): 50–55.
- Li, Baoping, and Guoqing Zhao. 'Expectations and Experiences of Technology-Rich Classrooms of Preservice and In-Service Teachers in China'. *Journal of Education and Development* 3, no. 3 (17 December 2019): 52. <https://doi.org/10.20849/jed.v3i3.673>.
- Lie, A. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo, 2008.

- Little, David, and Gudrun Erickson. 'Learner Identity, Learner Agency, and the Assessment of Language Proficiency: Some Reflections Prompted by the Common European Framework of Reference for Languages'. *Annual Review of Applied Linguistics* 35 (March 2015): 120–39. <https://doi.org/10.1017/S0267190514000300>.
- Liu, Min, Lucas Horton, Justin Olmanson, and Paul Toprac. 'A Study of Learning and Motivation in a New Media Enriched Environment for Middle School Science'. *Educational Technology Research and Development* 59, no. 2 (April 2011): 249–65. <https://doi.org/10.1007/s11423-011-9192-7>.
- Lombardi, Marilyn M. 'Authentic Learning for the 21st Century: An Overview'. In *Advancing Learning through IT Innovation*, edited by Diana G. Oblinger. Educause Learning Initiative, 2007.
- Lorenz, Eileen B., and Myriam Met. *Foreign Language Immersion: An Introduction*. Maryland: Montgomery County Public Schools, 1990.
- Lowie, Wander. 'The CEFR and the Dynamics of Second Language Learning: Trends and Challenges'. *Language Learning in Higher Education* 2, no. 1 (22 January 2013). <https://doi.org/10.1515/cercles-2012-0002>.
- Lubis, Rica Umrina, Sartika Dewi Harahap, and Aprianti Hasibuan. 'English Language Immersion: Local Wisdom-Based Reading Material for Naposo Nauli Bulung in EFL Context'. *E-Structural (English Studies on Translation, Culture, Literature, and Linguistics)* 6, no. 1 (2023): 1–13. <https://doi.org/10.33633/es.v6i01.7801>.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mahpur. 'Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapan Koding', 2017. <http://repository.uin-malang.ac.id/800/>.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Manna, Amna, and Yahya Bin Yahya. 'Al-Ingimās al-Lugawiy Wa Āsaruhu Fī Ta'limiyyah al-Lugāt (Dirāsah Lisāniyyah)'. *Elwahaṭ* 9, no. 1 (2016): 1048–65.
- Melhuish, Karen, and Garry Falloon. 'Looking to the Future: M-Learning with the iPad'. *Computers in New Zealand Schools* 22, no. 3 (2010): 1–16.

- Muaz, Murtada Mahmud. 'Virtual Language Immersion for Learners of Non-Native Arabic Speakers'. In *4th International Conference: Teaching Foreign Languages and Linguistic Studies*, edited by Mahmud Kaddum and Halil Ibrahim Kacar, 326–45. Istanbul: Marmara University, 2023.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. 14th ed. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Musthofa, Tulus. *Imersi Bahasa Sebagai Solusi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Nascimento, Frank C. 'Benefits of Dual Language Immersion on the Academic Achievement of English Language Learners'. *The International Journal of Literacies* 24, no. 1 (2016): 1–15. <https://doi.org/10.18848/2327-0136/CGP/v24i01/1-15>.
- Negrette, G. Martinez. "'You Don't Speak Spanish in the Cafeteria": An Intersectional Analysis of Language and Social Constructions in a Kindergarten Dual Language Immersion Class'. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism* 25, no. 4 (2022): 1467–83. <https://doi.org/10.1080/13670050.2020.1767536>.
- Newell, Kirsten W., Jessie Kember, and Gesa Zinn. 'Creation and Validation of German Oral Reading Fluency Passages with Immersion Language Learners'. *Assessment for Effective Intervention* 47, no. 2 (March 2022): 118–23. <https://doi.org/10.1177/1534508420972460>.
- Newman, F., and Associates. *Authentic Achievement: Restructuring schools for Intellectual Quality*. San Francisco: Jossey-Bass, 1996.
- Newman, F., W. Secada, and W. Wehlage. *A Guide to Authentic Instruction and Assessment: Vision, Standards and Scoring*. Alexandria: AXCD, 1995.
- Nguyen, Tuan Dinh, Marisa Cannata, and Jason Miller. 'Understanding Student Behavioral Engagement: Importance of Student Interaction with Peers and Teachers'. *The Journal of Educational Research* 111, no. 2 (4 March 2018): 163–74. <https://doi.org/10.1080/00220671.2016.1220359>.
- Ní Chlochasaigh, Karen, Gerry Shiel, and Pádraig Ó Duibhir. 'Immersion in a Minority Language: The Performance in English Reading and Mathematics of Primary-Level Students in Irish-Medium Schools

- in Areas of Socioeconomic Disadvantage'. *Journal of Immersion and Content-Based Language Education* 9, no. 2 (12 July 2021): 279–309. <https://doi.org/10.1075/jicb.21003.nic>.
- Nolan, J., and P. Francis. 'Changing Perspectives in Curriculum Andinstruction'. In *Supervision in Transition*, edited by C. Glickman. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development., 1992.
- North, Brian. 'Putting the Common European Framework of Reference to Good Use'. *Language Teaching* 47, no. 2 (April 2014): 228–49. <https://doi.org/10.1017/S0261444811000206>.
- Northrup, Pam. 'A Framework for Designing Interactivity into Web-Based Instruction'. *Educational Technology* 41, no. 2 (2021): 31–39.
- Novianti, Hartia, and Erma Rahayu Lestari. 'The Foreign Language E Immersive in Enhancing Students' EFL Speaking Ability'. *JEELL (Journal of English Education, Linguistics and Literature)* 5, no. 2 (1 February 2019): 1. <https://doi.org/10.32682/jeell.v5i2.983>.
- Nugraha, Deni Sapta. 'Students Teachers' Viewpoints on the Implementation of Bridging Course for Immersion Program'. *Journal of Education and Practice* 5, no. 30 (2014): 101–5.
- Nurdianto, Talqis. *Kompetensi Dasar Pembelajaran Bahasa Arab: Common European Framework of Reference (CEFR)*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Ó Ceallaigh, T. J., Máiréad Hourigan, and Aisling Leavy. 'Developing Potentiality: Pre-Service Elementary Teachers as Learners of Language Immersion Teaching'. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism* 24, no. 4 (21 April 2021): 515–32. <https://doi.org/10.1080/13670050.2018.1489779>.
- Ogawa, Yuta, and Yukinobu Miyamoto. 'A Study of the Utilization of Apple Pencil in the Classroom for Students with Low Vision'. *Social Sciences* 11, no. 2 (2022): 96. <https://doi.org/10.11648/j.ss.20221102.16>.
- O'Grady, Audrey, Geraldine Mooney Simmie, and Therese Kennedy. 'Why Change to Active Learning? Pre-Service and in-Service Science Teachers' Perceptions'. *European Journal of Teacher Education* 37, no. 1 (2 January 2014): 35–50. <https://doi.org/10.1080/02619768.2013.845163>.

- Olivos, Edward M., and Audrey Lucero. 'Latino Parents in Dual Language Immersion Programs: Why Are They so Satisfied?' *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism* 23, no. 10 (25 November 2020): 1211–24. <https://doi.org/10.1080/13670050.2018.1436520>.
- Paas, Fred, Alexander Renkl, and John Sweller. 'Cognitive Load Theory and Instructional Design: Recent Developments'. *Educational Psychologist* 38, no. 1 (1 January 2003): 1–4. https://doi.org/10.1207/S15326985EP3801_1.
- Pacheco, Mariana, and Colleen Hamilton. 'Bilinguaging Love: Latina/o/x Bilingual Students' Subjectivities and Sensitivities in Dual Language Immersion Contexts'. *TESOL Quarterly* 54, no. 3 (September 2020): 548–71. <https://doi.org/10.1002/tesq.585>.
- Parkman, Scott, David Litz, and Nicolas Gromik. 'Examining Pre-Service Teachers' Acceptance of Technology-Rich Learning Environments: A UAE Case Study'. *Education and Information Technologies* 23, no. 3 (May 2018): 1253–75. <https://doi.org/10.1007/s10639-017-9665-3>.
- Patton, Rachael, and Elizabeth Mathews. 'Principals' Attitudes towards the Suitability of Irish Language Immersion Education for Children with Dyslexia'. *TEANGA, the Journal of the Irish Association for Applied Linguistics* 27 (27 November 2020). <https://doi.org/10.35903/teanga.v27i.208>.
- Pearce, Sarah. 'Authentic Learning: What, Why and How?' *E-Teaching*, 2016. www.acer.org.au.
- Peltoniemi, Annika, and Mari Bergroth. 'Developing Language-Aware Immersion Teacher Education: Identifying Characteristics through a Study of Immersion Teacher Socialisation'. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism* 25, no. 4 (21 April 2022): 1324–35. <https://doi.org/10.1080/13670050.2020.1757613>.
- Poole, Frederick, Jody Clarke-Midura, and Siyu Ji. 'Exploring the Affordances and Effectiveness of a Digital Game in the Chinese Dual Language Immersion Classroom'. *Journal of Technology and Chinese Language Teaching* 13, no. 1 (2022): 46–73.

- Purba, Andiopenta. 'Peranan Lingkungan Bahasa Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua'. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 2, no. 2 (2013): 13–25.
- Read, J. 'The Influence of the Common European Framework of Reference (CEFR) in the Asia-Pacific Region'. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network Journal* 12, no. 1 (2019): 12–18.
- Reyna, Jorge, Jose Hanham, and Peter Charles Meier. 'A Framework for Digital Media Literacies for Teaching and Learning in Higher Education'. *E-Learning and Digital Media* 15, no. 4 (July 2018): 176–90. <https://doi.org/10.1177/2042753018784952>.
- Riyadi, Slamet, Rozaanah Rozaanah, and HIsyam Zaini. 'Simplification of Arabic Preparatory Classes through Daurah Mukatsafah in Higher Education'. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 7, no. 1 May (3 May 2023): 203. <https://doi.org/10.29240/jba.v7i1.6366>.
- Robbani, A. Syahid, and Ulfah Khoirotunnisa. 'Online English Comics as Reading Materials for English Language Education Department Students'. *European Journal of Educational Research* 10, no. 3 (2021): 1359–69. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.1.1359>.
- Robbani, A. Syahid, and Hisyam Zaini. 'Interferensi Bahasa Sasak Terhadap Bahasa Arab Santri'. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5, no. 2 (1 May 2022): 317–26. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.347>.
- Ryan, È. 'French Vocabulary Development of Early-Elementary Students in a Dual Language Immersion Program: The Role of out-of-School Input and Output'. *International Journal of Bilingualism* 25, no. 5 (2021): 1200–1213. <https://doi.org/10.1177/13670069211000849>.
- Ryan, Ève. 'Parents' Investment in a French-English Dual Language Immersion Program in the United States'. *Journal of Language, Identity & Education* 22, no. 1 (2 January 2023): 51–65. <https://doi.org/10.1080/15348458.2020.1832497>.
- Sales-Lerida, Diego, Jose Maria Guerrero-Rodriguez, Clemente Cobos-Sinchez, and Pedro Manuel Martinez-Jimenez. 'Starting Flipped Classroom Method with iPad and Apple Pencil in the Analog Electronics Course'. In *2020 XIV Technologies Applied to*

- Electronics Teaching Conference (TAEE)*, 1–6. Porto, Portugal: IEEE, 2020. <https://doi.org/10.1109/TAEE46915.2020.9163673>.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sarip, Mohamad, Zainal Rafli, and Aceng Rahmat. ‘Arabic Speaking Material Design Using Content and Language Integrated Learning (CLIL)’. *International Journal of Humanities and Cultural Studies* 5, no. 1 (2018): 272–86.
- Schnur, E., and Fernando Rubio. ‘Lexical Complexity, Writing Proficiency, and Task Effects in Spanish Dual Language Immersion’. *Language Learning and Technology* 25, no. 1 (2021): 53–72.
- Seitova, M., and A. Yergabylova. ‘Analysis of 8th Grade Students’ English Speaking Levels According to CEFR’. *Lasau University Habarshysy* 120, no. 2 (30 June 2021): 108–17. <https://doi.org/10.47526/habarshy.vi2.593>.
- Serafini, Ellen J., Nadine Rozell, and Adam Winsler. ‘Academic and English Language Outcomes for DLLs as a Function of School Bilingual Education Model: The Role of Two-Way Immersion and Home Language Support’. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism* 25, no. 2 (7 February 2022): 552–70. <https://doi.org/10.1080/13670050.2019.1707477>.
- Sher, Ali. ‘Assessing the Relationship of Student-Instructor and Student-Student Interaction to Student Learning and Satisfaction in Web-Based Online Learning Environment’. *Journal of Interactive Online Learning* 8, no. 2 (2009): 102–20.
- Simonis, Morgane, Lize Van der Linden, Benoit Galand, Philippe Hiligsmann, and Arnaud Szmalec. ‘Executive Control Performance and Foreign-Language Proficiency Associated with Immersion Education in French-Speaking Belgium’. *Bilingualism: Language and Cognition* 23, no. 2 (March 2020): 355–70. <https://doi.org/10.1017/S136672891900021X>.
- Slapac, Alina, and Sujin Kim. ‘Creating Culturally and Linguistically Responsive Classroom Communities in Early Childhood Language Immersion Schools’: In *Research Anthology on Culturally Responsive Teaching and Learning*, edited by

- Information Resources Management Association, 35–51. IGI Global, 2021. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-9026-3.ch003>.
- Star, Jon R, Jason A Chen, Megan W Taylor, Kelley Durkin, Chris Dede, and Theodore Chao. ‘Studying Technology-Based Strategies for Enhancing Motivation in Mathematics’. *International Journal of STEM Education* 1, no. 1 (December 2014): 7. <https://doi.org/10.1186/2196-7822-1-7>.
- Subroto, Farouq Aji, Yazid Basthomi, and Utari Praba Astuti. ‘Teachers Talking in Very Young Learners Immersion Class: How They Did It’. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 5, no. 12 (29 December 2020): 1694. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i12.14210>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Supriyono, Yusup, and Nita Sari Narulita Dewi. ‘English Language Immersion Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar’. *Sarwahita* 14, no. 02 (1 December 2017): 140–44. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.142.08>.
- Suryawati, Evi, and Kamisah Osman. ‘Contextual Learning: Innovative Approach towards the Development of Students’ Scientific Attitude and Natural Science Performance’. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 14, no. 1 (27 October 2017). <https://doi.org/10.12973/ejmste/79329>.
- Syafryadin, Syafryadin, and Saad Boulahnane. ‘Immersing Japanese Students into English Language Learning: Songs, Games and Cultures’. *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 40, no. 3 (18 October 2021): 554–63. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.37153>.
- Syahidah, Ummu, and Faujia Umasugi. ‘A Design of Speaking Assessment Rubric For English Immersion Camp’. *EXPOSURE : JURNAL PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS* 10, no. 1 (20 May 2021): 31–46. <https://doi.org/10.26618/exposure.v10i1.4708>.
- Trebits, Anna, Martin J. Koch, Katharina Ponto, Ann-Christin Bruhn, Marie Adler, and Kristin Kersten. ‘Cognitive Gains and Socioeconomic Status in Early Second Language Acquisition in Immersion and EFL Learning Settings’. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism* 25, no. 7 (9 August 2022): 2668–81. <https://doi.org/10.1080/13670050.2021.1943307>.

- Utami, Rizka. 'Konsep Dasar Media Pembelajaran'. In *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, edited by Tgk. Rasyidin. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Uzzell, Elizabeth M., and Jennifer B. Ayscue. 'Racial Integration through Two-Way Dual Language Immersion: A Case Study'. *Education Policy Analysis Archives* 29, no. January-July (12 April 2021): 48. <https://doi.org/10.14507/epaa.29.5949>.
- Video Belajar Bahasa Arab (1) القدوة [Keteladanan]*. Accessed 28 May 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=M0XyOIPaKe0>.
- Wahab, Muhib Abdul. *Penciptaan Bi'ah Lugawiyah Dan Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab*. Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008.
- Wang, B. T., C. W. Teng, and H. T. Chen. 'Using iPad to Facilitate English Vocabulary Learning'. *International Journal of Information and Education Technology* 5, no. 2 (2015): 100–104. <https://doi.org/10.7763/IJiet.2015.V5.484>.
- Wang, Victor X., ed. *Encyclopedia of E-Leadership, Counseling and Training*: IGI Global, 2012. <https://doi.org/10.4018/978-1-61350-068-2>.
- Watson, Edward. 'Keeping Up with the (Zh)Oneses: Language Immersion and School Choice'. *Education and Urban Society* 54, no. 4 (May 2022): 445–69. <https://doi.org/10.1177/00131245211027364>.
- Watzinger–Tharp, Johanna, Douglas S. Tharp, and Fernando Rubio. 'Sustaining Dual Language Immersion: Partner Language Outcomes in a Statewide Program'. *The Modern Language Journal* 105, no. 1 (March 2021): 194–217. <https://doi.org/10.1111/modl.12694>.
- Williams, J. Mark G., Andrew Mathews, and Colin MacLeod. 'The Emotional Stroop Task and Psychopathology.' *Psychological Bulletin* 120, no. 1 (July 1996): 3–24. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.120.1.3>.
- Wirawan, Abdul Karim. 'Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Dengan Metode Immersion Terintegrasi Budaya Indonesia'. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018.
- Xie, Yu, Yang Liu, Fengrui Zhang, and Ping Zhou. 'Virtual Reality-Integrated Immersion-Based Teaching to English Language

- Learning Outcome'. *Frontiers in Psychology* 12 (8 February 2022): 767363. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.767363>.
- Yang, Junfeng, and Ronghuai Huang. 'Development and Validation of a Scale for Evaluating Technology-Rich Classroom Environment'. *Journal of Computers in Education* 2, no. 2 (June 2015): 145–62. <https://doi.org/10.1007/s40692-015-0029-y>.
- Yang, Junfeng, Huiju Yu, Chaohua Gong, and Nian-Shing Chen. 'Students' Perceptions and Behaviour in Technology-Rich Classroom and Multi-Media Classroom'. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 13, no. 3 (6 December 2016). <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00636a>.
- Yelland, Nicola, and Jennifer Masters. 'Rethinking Scaffolding in the Information Age'. *Computers & Education* 48, no. 3 (April 2007): 362–82. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2005.01.010>.
- Yuan, Shizhan. 'A Comparative Study on the Curriculum in the Community-Based Chinese Heritage Language (CHL) Schools and Dual Language Immersion (DLI) Program': In *Research Anthology on Preparing School Administrators to Lead Quality Education Programs*, edited by Information Resources Management Association, 1170–1227. IGI Global, 2021. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-3438-0.ch054>.